

**PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA FILM PENDEK
TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS NASKAH DRAMA
PADA SISWA KELAS XI SMA NEGERI 1 TAMBUN UTARA**



*Building
Future
Leaders*

**ULYAH FITRI YANTI
2115071370**

Skripsi ini diajukan Kepada Universitas Negeri Jakarta untuk Memenuhi Salah
Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
JULI 2011**

Abstrak

ULYAH FITRI YANTI. *Pengaruh Penggunaan Media Film Pendek terhadap Kemampuan Menulis Naskah Drama pada Siswa Kelas XI SMAN 1 Tambun Utara.* Skripsi. Jakarta : Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta. Juni 2011.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh media film pendek terhadap kemampuan menulis naskah drama siswa kelas XI SMAN 1 Tambun Utara. Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Tambun Utara, Bekasi, Jawa barat, semester genap tahun ajaran 2010/2011. Metode penelitian menggunakan metode eksperimen dengan desain *randomized control group pretest-posttest*. Teknik pengambilan sampel secara *random* atau acak. Jumlah sampel 60 orang siswa yang terdiri dari dua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kontrol yang masing-masing berjumlah 30 orang siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes kemampuan menulis naskah drama yang meliputi beberapa aspek penilaian dalam menulis naskah drama.

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan, didapatkan nilai rata-rata hasil kemampuan menulis naskah drama pada kelas eksperimen sebesar 52,67 untuk *pretest* dan 70,1 untuk *posttest*. Nilai ini lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata hasil kemampuan menulis naskah drama pada kelas kontrol, yaitu sebesar 51,47 untuk *pretest* dan 58,5 untuk *posttest*.

Uji perasyaratan analisis data dilakukan dengan uji normalitas (Liliefors), diperoleh L hitung 0,1436 untuk *pretest* dan 0,1438 untuk *posttest* pada kelas eksperimen dan L hitung = 0,1572 untuk *pretest* dan 0,0973 untuk *posttest* pada kelas kontrol, sedangkan L tabel pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ adalah 0,161. L hitung < L tabel, maka data dinyatakan normal. Hasil uji homogenitas (uji Bartlett) diperoleh X^2 hitung sebesar 3,34 dan X^2 tabel pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ adalah 3,84. Karena X^2 hitung < X^2 tabel atau $3,34 < 3,84$, maka data dinyatakan homogen. Hasil analisis data dengan uji-t diperoleh t hitung sebesar 17,82, sedangkan t tabel pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ adalah 1,67. Oleh karena itu, t hitung > t tabel, berarti H_0 ditolak dan H_1

diterima. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media film pendek berpengaruh terhadap kemampuan menulis naskah drama SMA.

Berdasarkan hasil di atas, media film pendek dapat dijadikan sebagai media yang baik untuk pembelajaran menulis naskah drama. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan mengenai media film pendek dalam pembelajaran menulis naskah drama.

Kata kunci: penggunaan media film pendek, menulis naskah drama.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil' alamin. Segala puji bagi Allah SWT., Tuhan semesta alam yang menguasai benda yang ada di langit dan bumi. Ucapan syukur yang tak terhingga atas segala karunia dan anugrah yang telah dicurahkan sehingga Allah SWT., telah melapangkan jalan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Salawat dan salam mari kita limpahkan kepada junjungan kita, suri tauladan alam semesta dan seisinya. Ia seorang nabi yang peduli kepada kita. Ia selalu berdoa siang dan malam untuk umatnya, beliaulah Rasulullah Muhammad *Shallallahu 'alayhi wassallam*.

Penulis begitu menyadari bahwa dalam proses terwujudnya skripsi ini tidak terlepas dari motivasi, dukungan, bimbingan, bantuan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Helvy Tiana Rosa, M. Hum., dosen pembimbing materi yang telah membimbing dengan sabar dan penuh keramahan. Selalu memberikan semangat dan motivasi sehingga membuat penulis bersemangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Drs. Krisanjaya, M. Hum., dosen pembimbing metodologi yang telah membimbing peneliti dengan sabar dan memberikan masukan/saran yang berarti dalam penyusunan skripsi ini.
3. N. Lia Marlina, M. Phil., dosen penguji materi yang telah banyak memberikan kritik dan saran yang sangat berarti bagi peneliti.

4. Irsyad Ridho, M. Hum., dosen penguji metodologi yang telah memberikan pertanyaan dan saran yang sangat berarti bagi peneliti.
5. Gress Gracia Azmin, M. Si., pembimbing akademik yang telah memberikan bimbingan dan semangat bagi anak-anak didiknya.
6. Bapak Edi Sutarto, selaku dosen sastra yang telah memberikan bantuan dan bimbingannya dalam penyusunan skripsi ini.
7. Tim dosen jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang tak terhingga serta motivasi dalam belajar kepada penulis selama perkuliahan.
8. Seluruh staf Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membantu dalam bidang administrasi selama perkuliahan.
9. Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Tambun Utara, H. Matroji, M.Pd., yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Tambun Utara.
10. Ibu Eny Fadilah, M. Pd., selaku ketua bidang kurikulum Sekolah SMA Negeri 1 Tambun Utara, yang telah memberi izin dan bimbingannya dengan penuh keramahan dan kekerabatan kepada penulis dalam melakukan penelitian di sekolah.
11. Ibu Dra. Rasimar, M. Pd., selaku guru bahasa Indonesia kelas XI 1 dan XI 2 SMA Negeri 1 Tambun Utara, yang dengan senang hati memberikan pengarahan, saran, dan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di kelasnya.

12. Siswa kelas XI 1 dan XI 2 yang telah berpartisipasi aktif untuk membantu penulis dalam melakukan penelitian.
13. Kedua orang tuaku tercinta. Terima kasih tidak terhingga atas doa yang tidak pernah putus, semangat, pengertian, cinta, perhatian, dukungan moral maupun materil kepadaku, sehingga aku bisa menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan harapan kalian. Semoga ini dapat menjadi sebuah hadiah terindah bagi kalian dan bukti tanggung jawab atas amanah yang kalian percayakan kepadaku.
14. Kakak dan saudara kembarku: Aa Ipul, Aa Budi, dan Ulfah yang telah memotivasi penulis dengan caranya. Terima kasih atas dukungan dan doanya selama ini.
15. Keponakan-keponakan tersayang, karena kehadiran dan tawanya mampu mengembalikan motivasi dan semangat kakak dalam menyelesaikan skripsi ini, terutama keponakanku Khonsa yang telah menulis “kaka ulyah pasti bisa”. Terima kasih sayang.
16. Seluruh keluarga besar (Kakek, nenek) yang telah menghadap sang khalik dan (mamang, encang, encing, dan sepupu) yang telah mendoakan penulis untuk sukses dan diberikan kemudahan selama proses pembelajaran.
17. Sahabat HIJOU Plus (Hetu Suyatni, Inda Malinda, Juwita Rouly, Oci Satria, Dini Winanti Putri, Pinda Mutia, Rahma Susmiati, Wuri Pangesti, dan Tito Suhartono) terima kasih untuk kebersamaan kalian selama ini. Untuk semangat, dukungan, dan bantuan kalian sampai dengan hari ini. Spesial terima kasih untuk Rahma, yang telah memberikan dukungan dan

keyakinan kepada penulis untuk optimis dalam menyelesaikan semua ini dengan baik. Untuk Oci yang dengan sabar mau mendengarkan keluhan pesimisku menjadi semangat. Untuk sahabat terbaikku, M. Hilman, Fathyr, terima kasih atas masukan, dan semangat yang telah diberikan kepada penulis dalam melewati masa-masa tersulit.

18. Kakak Arum Wulandari, kakak Indah Maulidia, kakak Siska Nur Anggraini, Terima kasih untuk semangat yang ditularkan kepada penulis, waktu, perhatian, dan ketulusan kakak yang dicurahkan.
19. Teman-teman 4B (we are the best). Terima kasih atas semangat, kebersamaan dan kerjasamanya.
20. Teman-teman seperjuangan angkatan 2007 terima kasih untuk semangat, bantuan, dan dukungan kalian semua.
21. Guru pengajianku, Ustd. Ahmad Ali, yang telah memberikan nasehat islaminya, sehingga membuat hati ini tenang dan meyakinkan diri ini bahwa Allah pasti telah menyiapkan hari yang cerah setelah hari gelap tepat pada waktunya.
22. Serta semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang sudah memberikan doa, dukungan, dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna. Oleh karena itu, penulis menghargai kritik dan saran yang diberikan dari berbagai pihak untuk kesempurnaan skripsi ini. Terima kasih.

Jakarta, Juli 2011

UFY

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
ABSTRAK	v
LEMBAR PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR GRAFIK	xix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xx
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	10
1.3 Pembatasan Masalah.....	11
1.4 Perumusan Masalah.....	11
1.5 Kegunaan Penelitian.....	11
BAB II KERANGKA TEORI DAN PERUMUSAN HIPOTESIS	
2.1 Kerangka Teoretis.....	13

2.1.1 Hakikat Kemampuan Menulis Naskah Drama.....	13
2.1.2 Hakikat Media Film Pendek.....	23
2.2 Kerangka Berpikir.....	33
2.3 Hipotesis Penelitian.....	35

BAB III METODEODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian.....	37
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	37
3.3 Variabel Penelitian.....	38
3.4 Populasi dan Sampel.....	38
3.5 Metode Penelitian.....	39
3.6 Prosedur Penelitian.....	41
3.7 Instrumen Penelitian.....	43
3.7.1 Definisi Konseptual.....	43
3.7.2 Definisi Operasional.....	43
3.8 Kriteria Penilaian Menulis Naskah Drama.....	44
3.9 Pelaksanaan Penelitian.....	46
3.10 Persyaratan Analisis.....	49
3.11 Teknik Analisis Data.....	50
3.12 Hipotesis Statistik.....	51

BAB IV HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Data	53
--------------------------	----

4.1.1	Deskripsi Data Siswa Kelas Eksperimen	54
4.1.2	Deskripsi Data Siswa Kelas Kontrol	58
4.2	Hasil Pengujian Persyaratan Analisis.....	67
4.2.1	Uji Analisis Normalitas.....	67
4.2.2	Uji Homogenitas	72
4.2.3	Pengujian Hipotesis.....	73
4.3	Pembahasan Hasil Penelitian.....	74
4.3.1	Analisis Pembahasan Pretes dan Postes Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	77
4.4	Keterbatasan Penelitian	119
 BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN		
5.1	Kesimpulan.....	122
5.2	Implikasi	126
5.3	Saran.....	128
DAFTAR PUSTAKA.....		131
LAMPIRAN.....		133

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Desain Penelitian.....	40
Tabel 2.	Aspek Penilaian dalam Menulis Naskah Drama.....	44
Tabel 3.	Kisi-kisi Penilaian dalam Naskah Drama.....	44
Tabel 4.	Langkah-langkah Penelitian.....	47
Tabel 5.	Uji Normalitas.....	49
Tabel 6.	Uji Homogenitas.....	50
Tabel 7.	Rangkuman Nilai Hasil Belajar Menulis Naskah Drama.....	54
Tabel 8.	Distribusi Frekuensi Absolut dan Relatif Pretes Kelas Eksperimen..	55
Tabel 9.	Distribusi Frekuensi Absolut dan Relatif Postes Kelas Eksperimen..	56
Tabel 10.	Distribusi Frekuensi Absolut dan Relatif Pretes Kelas Kontrol.....	59
Tabel 11.	Distribusi Frekuensi Absolut dan Relatif Postes Kelas Kontrol.....	60
Tabel 12.	Hasil Perhitungan Uji Normalitas pada Kelas Eksperimen.....	68
Tabel 13.	Hasil Perhitungan Uji Normalitas pada Kelas Kontrol.....	69
Tabel 14.	Perhitungan Kenaikan Nilai Kelas Eksperimen.....	69
Tabel 15.	Perhitungan Kenaikan Nilai Kelas Kontrol.....	72
Tabel 16.	Uji Homogenitas.....	72
Tabel 17.	Perhitungan Uji-t.....	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Sampel <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen “Miss Contek”.....	77
Gambar 2.	Sampel <i>Pretest</i> Kelas Kontrol “Impianku adalah harapan Mereka”.....	78
Gambar 3.	Sampel <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen “Miss Contek”.....	79
Gambar 4.	Sampel <i>Pretest</i> Kelas Kontrol “Impianku adalah Harapan Mereka”.....	80
Gambar 5.	Sampel <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen “Gara-gara Warnet”.....	82
Gambar 6.	Sampel <i>Pretest</i> Kelas Kontrol “Friends and Dreams”.....	83
Gambar 7.	Sampel <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen “Gara-gara Warnet”.....	84
Gambar 8.	Sampel <i>Pretest</i> Kelas Kontrol “Anak IPA Merubah Warna Hidupnya”.....	85
Gambar 9.	Sampel <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen “Pujaan Hati”.....	86
Gambar 10.	Sampel <i>Pretest</i> Kelas Kontrol “Cyber Problem”.....	87
Gambar 11.	Sampel <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen “Pujaan Hati”.....	88
Gambar 12.	Sampel <i>Pretest</i> Kelas Kontrol “Anak IPA Merubah Warna Hidupnya”.....	89
Gambar 13.	Sampel <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen “Betapa Pentingnya Garam”.....	90
Gambar 14.	Sampel <i>Posttest</i> Kelas Kontrol “Jakarta Bukan Kota Ganas”....	92
Gambar 15.	Sampel <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen “Betapa Pentingnya Garam”.....	93
Gambar 16.	Sampel <i>Posttest</i> Kelas Kontrol “Jakarta Bukan Kota Ganas”....	94
Gambar 17.	Sampel <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen “Pengertian dan Keegoisan”.....	95
Gambar 18.	Sampel <i>Posttest</i> Kelas Kontrol “Dia Adik ku”.....	97

Gambar 19.	Sampel <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen “Pengertian dan Keegoisan”.....	98
Gambar 20.	Sampel <i>Posttest</i> Kelas Kontrol “Dia Adik ku”.....	99
Gambar 21.	Sampel <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen ”Pesantren Impian”.....	100
Gambar 22.	Sampel <i>Posttest</i> Kelas Kontrol “Antara Utang dan Uban”.....	101
Gambar 23.	Sampel <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen “Pesantren Impian”.....	102
Gambar 24.	Sampel <i>Posttest</i> Kelas Kontrol “Perubahan Mr. Bodoh”.....	103
Gambar 25.	Sampel <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen “Pendidikan”.....	105
Gambar 26.	Sampel <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen “Penyesalan”.....	106
Gambar 27.	Sampel <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen “Pendidikan”.....	108
Gambar 28.	Sampel <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen “Penyesalan”.....	109
Gambar 29.	Sampel <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen “Pendidikan”.....	110
Gambar 30.	Sampel <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen “Penyesalan”.....	111
Gambar 31.	Sampel <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen “Pendidikan”.....	112
Gambar 32.	Sampel <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen “Penyesalan”.....	113
Gambar 33.	Sampel <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen “Pendidikan”.....	115
Gambar 34.	Sampel <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen “Penyesalan”.....	116
Gambar 35.	Sampel <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen “Pendidikan”.....	117
Gambar 36.	Sampel <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen “Penyesalan”.....	118

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1. Histogram Nilai Prettest Kelas Eksperimen.....	56
Grafik 2. Histogram Nilai Posttest Kelas Eksperimen.....	57
Grafik 3. Nilai Pretest dan Posttest Kelas Eksperimen.....	58
Grafik 4. Histogram Nilai Pretest Kelas Kontrol.....	60
Grafik 5. Histogram Nilai Posttest Kelas Kontrol.....	61
Grafik 6. Nilai Pretest dan Poosttest Kelas Kontrol.....	62
Grafik 7. Rata-rata Skor Pretest Kelas Eksperimen dengan Kelas Kontrol..	62
Grafik 8. Rata-rata Skor Posttest Kelas Eksperimen dengan Kelas Kontrol...	63
Grafik 9. Rata-rata Skor Pretest-Posttest Kelas Eksperimen.....	64
Grafik 10. Rata-rata Skor Pretest-Posttest Kelas Kontrol.....	66

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	RPP Kelas Eksperimen.....	133
Lampiran 2.	RPP Kelas Kontrol.....	141
Lampiran 3.	Format Penilaian Pretest Kelas Eksperimen.....	148
Lampiran 4.	Format Penilaian Posttest Kelas Eksperimen.....	150
Lampiran 5.	Format Penilaian Pretest Kelas Kontrol.....	152
Lampiran 6.	Format Penilaian Posttest Kelas Kontrol.....	151
Lampiran 7.	Tabel Perhitungan Distribusi Frekuensi Pretes Kelas Eksperimen.....	156
Lampiran 8.	Tabel Perhitungan Distribusi Frekuensi Posttes Kelas Eksperimen.....	159
Lampiran 9.	Tabel Perhitungan Distribusi Frekuensi Pretes Kelas Kontrol.....	162
Lampiran 10.	Tabel Perhitungan Distribusi Frekuensi Posttest Kelas Kontrol.....	165
Lampiran 11.	Tabel Simpangan Baku Pretest Kelas Eksperimen.....	168
Lampiran 12.	Tabel Simpangan Baku Posttest Kelas Eksperimen.....	169
Lampiran 13.	Tabel Simpangan Baku Pretest Kelas Kontrol.....	171
Lampiran 14.	Tabel Simpangan Baku Posttest Kelas Kontrol.....	172
Lampiran 15.	Uji Liliefors Pretest Kelas Eksperimen.....	173
Lampiran 16.	Uji Liliefors Posttest Kelas Eksperimen.....	175
Lampiran 17.	Uji Liliefors Pretest Kelas Kontrol.....	177
Lampiran 18.	Uji Liliefors Posttes Kelas Kontrol.....	179

Lampiran 19.	Analisis Homogenitas Kemampuan Menulis Naskah Drama Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	181
Lampiran 20.	Pengujian Hipotesis Kelas Eksperimen	185
Lampiran 21.	Pengujian Hipotesis Kelas Kontrol.....	186

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada hakikatnya pembelajaran sastra di sekolah baik di tingkat SD, SLTP, maupun SMA dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan siswa mengapresiasi kemampuan mereka berkaitan dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran, dan daya imajinasi, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya dan bangsa. Dalam pelajaran sastra, kemampuan mempertajam perasaan perlu dikembangkan karena sastra berhubungan dengan kepekaan seseorang dalam merasakan dan mengungkapkan hal-hal yang diterima oleh panca inderanya. Adapun cara mengungkapkan hal tersebut dapat dituangkan dalam tulisan.

Membicarakan sastra tidak terlepas dari drama yang juga dipelajari di sekolah, baik dalam bentuk drama naskah ataupun drama pentas. Perkembangan drama di Indonesia akhir-akhir ini begitu pesat. Hal ini terlihat dari banyaknya pertunjukan drama di televisi, drama radio, drama kaset, dan juga drama pentas.¹

Dari kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa, drama semakin meluas dan dikenal oleh banyak penikmat dari berbagai media. Begitu populernya dan begitu akrabnya drama dalam kehidupan manusia, sehingga semua orang merasa sudah mengerti dan memahami drama. Padahal dalam menikmati drama harus terlebih

¹ Herman J. Waluyo, *Drama Teori dan Pengajarannya* (Yogyakarta: Hanindita Graha Widya, 2002), hlm. 1

dahulu mengerti teori drama itu sendiri, salah satunya dengan membaca dan memperkenalkan naskah drama pada siswa agar mereka mengerti dan memahami drama.

Salah satu karya sastra adalah naskah drama, yang merupakan seni kreatif yang menggunakan bahasa sebagai medianya untuk menyampaikan pikiran dan ekspresi pengarang. Bahasa yang digunakan dalam naskah drama bisa menggunakan bahasa dengan dialog sehari-hari maupun bahasa dengan dialog formal, tergantung dari penulis naskah drama tersebut. Bahasa yang digunakan dalam naskah drama adalah bahasa yang mempunyai makna tersendiri, terlihat dari maksud pembuatannya, serta bahasa dari dialognya yang terpilih agar mampu membangkitkan tanggapan pembaca dan penontonnya. Namun, pengajaran drama yang diajarkan di SMA pada umumnya belum menjadi perhatian lebih dari para siswa. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam penelitian Rusyana tahun 1979, dikatakan bahwa:

“Minat siswa dalam membaca karya sastra yang terbanyak adalah prosa, menyusul puisi, baru kemudian drama. Perbandingannya adalah: 6:3:1. Hal ini disebabkan karena menghayati naskah drama yang berupa dialog itu cukup sulit dan harus tekun. Dengan pementasan atau pembacaan oleh orang yang sudah terlatih, hambatan tersebut kiranya dapat diatasi. Penghayatan naskah drama lebih sulit daripada penghayatan naskah prosa dan puisi.”²

Dari kutipan di atas memperjelas bahwa perhatian seperti ini disebabkan tidak akrabnya siswa dengan drama. Padahal untuk menumbuhkan minat siswa dalam drama dapat dimulai dengan membaca naskah drama, terlebih lagi jika

² *Ibid.*

mereka membaca naskah drama yang mereka buat sendiri. Oleh karena itu, dalam mengajarkan drama, dibutuhkan metode atau media yang menarik.

Pembelajaran drama dapat menjadi hal yang menarik dan menyenangkan bagi siswa bila guru mengetahui metode atau media yang tepat. Walaupun dalam mempelajari drama terdapat hambatan-hambatan seperti perbedaan gaya belajar, minat, intelegensi, keterbatasan indera, hambatan jarak dan waktu, namun hal tersebut dapat diatasi dengan memanfaatkan media. Oleh karena itu, kehadiran alat bantu atau media dalam pembelajaran tidak mungkin diabaikan. Apalagi dalam pembelajaran Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), kehadiran alat bantu sangat penting terutama dalam menyajikan model kompetensi target yang ingin dicapai.

Penggunaan metode atau media yang menarik dalam proses belajar mengajar dapat membantu kreativitas guru sebagai pendidik dan siswa sebagai pembelajar. Selain itu, guru dapat menyajikan topik pelajaran menjadi lebih menarik yang dapat memotivasi siswa, sehingga meningkatkan kebermaknaan bahan pelajaran terhadap siswa sebagai pembelajar. Untuk bisa menuliskan naskah drama dapat diperoleh melalui penglihatan dan pendengaran karena menulis naskah drama bisa melalui peristiwa yang terlihat, baik berupa kenyataan maupun rekayasa atau hanya peristiwa yang didengar.

Latihan menulis naskah drama tidak lepas dari pendeskripsian siswa terhadap sesuatu agar menjadi lebih jelas dalam bercerita. Pendeskripsian merupakan lambang yang dapat mendorong kita untuk membayangkan benda-benda menjadi nyata, serta merasakan hal yang dideskripsikan. Hal ini

dikarenakan, menulis naskah drama dibutuhkan pendeskripsian yang baik, selain agar pembaca dapat merasakan apa yang mereka baca, hal ini pun tercantum dalam GBPP yaitu mendeskripsikan perilaku manusia melalui dialog naskah drama, yang juga akan menjadi kompetensi dasar dalam penelitian ini. Oleh karena itu, pengajaran naskah drama yang akan disampaikan dapat diberikan dengan menggunakan alat bantu, salah satunya berupa penggunaan media film pendek.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran drama terdapat hambatan-hambatan, salah satunya minat mereka yang kurang dalam menulis naskah drama. Terlebih lagi di dalam penulisan naskah drama, pendeskripsian itu sangat penting agar pembaca lebih merasakan apa yang ditulis seperti yang tercantum di dalam GBPP. Namun, hal itu dapat diatasi dengan penggunaan media yang tepat sehingga lebih menarik dan membuat siswa termotivasi dalam belajar drama. Salah satu media yang dapat dimanfaatkan dalam penulisan naskah drama ini adalah media film pendek.

Adapun keunggulan dalam penggunaan film pendek di dalam pengajaran drama yaitu dapat menarik perhatian siswa karena dalam kehidupan sehari-hari siswa akrab dan menyenangkan kegiatan menonton film. Selain itu, film dapat memaparkan cerita lebih singkat atau tidak menyita waktu banyak dan tidak membuat siswa lebih berpikir keras seperti halnya kegiatan membaca.

Selain itu, film memiliki karakteristik yang dapat menjadi dorongan imajinasi bagi otak serta memiliki daya tarik yang khusus melalui cerita serta pemainnya. Media film sangat menarik banyak kalangan, sehingga pesan-pesan

penyadaran dalam kehidupan bisa disampaikan secara efektif melalui film pendek. Maka, salah satu alat bantu yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar adalah media film.

Film saat ini dekat dengan kehidupan remaja karena film merupakan salah satu sarana yang dapat mengungkapkan ide, kepekaan, imajinasi, dan perasaan mereka. Penggunaan film dapat menjadi sarana penghubung diri siswa dengan perasaan dan imajinasinya.

Film merupakan media yang amat besar kemampuannya dalam membantu proses belajar mengajar.³ Di dalam film, ada penggambaran tokoh yang dapat mewakili perasaan yang dituangkan melalui rangkaian kejadian ataupun dari temanya.

Film pendek adalah film yang berdurasi pendek. Pengertian pendek di sini tidak lebih dari 30 menit, sedangkan bentuk dan isinya bisa bebas. Bisa naratif, bercerita dan bisa saja tidak bercerita atau non naratif.⁴ Bagian-bagian dalam setiap peristiwa yang disajikan di dalam film pendek sudah dirangkai sedemikian rupa sehingga terlihat menarik dan dapat menimbulkan rasa kepekaan serta mewakili apa yang dipikirkan oleh penontonnya.

Hal ini cenderung memunculkan rasa senang dan suka pada film jenis tertentu seperti sosial, dramatis, laga, dan lain-lain. Begitu pula dengan remaja, mereka akan menyukai film, terutama yang penggambarannya dapat menggugah perasaan mereka. Memotivasi siswa dalam menulis akan lebih mudah jika

³ Sudarwan Danim. *Media Komunikasi Pendidikan : Pelayanan Professional Pembelajaran dan Mutu Hasil Belajar*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 69.

⁴ Gotot Prakosa. *Film Pendek Independent dalam Penilaian*. (Jakarta: Yayasan Seni Visual Indonesia, 2005) hlm. 5.

dilakukan dengan menggunakan hal yang disukai dan sudah dekat dengan kehidupan mereka melalui penglihatannya seperti menonton film. Oleh karena itu, skripsi ini akan menggunakan film pendek sebagai media untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis, khususnya menulis naskah drama.

Dalam menulis naskah drama dibutuhkan kemampuan untuk merangkaikan isi cerita secara utuh agar cerita tersebut lebih bermakna. Namun, hal tersebut bukan hal yang mudah. Oleh karena itu, untuk mengembangkan potensi diri, seorang siswa membutuhkan dorongan yang dapat membatu mereka berimajinasi sehingga terbentuk sebuah cerita. Salah satu media atau alat bantu yang dapat mendukung adalah film pendek, karena di dalam film pendek tersebut sudah tersusun rangkaian cerita secara utuh yang dapat memotivasi siswa untuk mengembangkan imajinasinya dalam menulis naskah drama.

Secara tidak langsung menulis naskah drama menuntut siswa untuk aktif. Maka dari itu, untuk mewujudkan keaktifan siswa tersebut, perlu didukung dengan media yang dapat merangsang otak siswa untuk menulis sebuah cerita dalam bentuk naskah drama. Film pendek dapat digunakan sebagai rangsangan bagi siswa agar mereka mampu berimajinasi berdasarkan apa yang mereka lihat. Walaupun film pendek merupakan film yang berdurasi pendek, tetapi di sanalah letak keaktifan siswa dimulai, yaitu mulai berpikir untuk mengembangkan imajinasinya. Film pendek digunakan sebagai sumber imajinasi yang merangsang siswa dalam menulis imajinasi.

“Proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah proses komunikasi, yaitu proses penyampaian dari sumber pesan melalui saluran atau media tertentu ke penerima pesan. Sebagai salah satu kekuatan manusia, imajinasi dapat

dikembangkan, salah satunya dengan menonton film dan menyimak isi ceritanya.”⁵

Dalam kutipan ini dijelaskan bahwa media dapat menjadi perantara dalam penyampaian pesan dan siswa dapat mengembangkan imajinasinya dengan menggunakan media film. Kutipan di atas didukung pula oleh Djamarah bahwa “Dalam proses belajar mengajar kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting. Karena dalam kegiatan tersebut ketidakjelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara.”⁶ Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa media merupakan perantara dalam proses belajar untuk membantu ketidakjelasan materi. Media yang dapat siswa gunakan dalam proses belajar adalah media film pendek, mereka akan menonton film pendek lalu dari film pendek yang telah ditonton, dapat tercipta sebuah naskah drama. Naskah drama yang mereka buat, sesuai dengan GBPP, yaitu mendeskripsikan perilaku manusia melalui dialog.

Film pendek yang ditonton tersebut dapat beragam jenisnya, karena selera setiap orang terhadap jenis film tidaklah sama. Bisa saja beberapa anak menyukai film dramatis, sementara anak yang lain menyukai film laga. Namun, ada jenis film yang dapat disukai oleh berbagai kalangan, yaitu film yang dapat menggugah perasaan penontonnya seperti film yang menggambarkan tentang nilai pendidikan atau lebih dikenal dengan film bertema pendidikan. Disebut bertema pendidikan karena secara umum menggambarkan tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalam film pendek, dan film bertema pendidikan ini dapat

⁵ Sudarwan Danim. *op.cit.* Hlm. 11

⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rineka Cipta,2006), hlm.120.

dinikmati oleh semua kalangan, baik laki-laki maupun perempuan, dan memuat nilai pendidikan. Seperti dalam UU No.20 Thn.2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁷

Dari undang-undang di atas menjelaskan tentang tujuan pendidikan bagi peserta didik agar aktif dan dapat mengembangkan potensi dalam dirinya. Adapun cara untuk mencapai tujuan itu semua bisa menggunakan media film pendek.

Sebuah film pendek yang bertema pendidikan bukanlah film yang diartikan sebagai film yang menceritakan tentang pendidikan di dalam sekolah, melainkan sebuah film yang mengandung nilai-nilai mendidik serta memberikan contoh baik bagi yang menontonnya. Dijelaskan pula dalam UU No. 20 Thn. 2003 pasal 1 tentang jenis pendidikan yaitu,

Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang berstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi, dan pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara berstruktur dan berjenjang, dan pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.⁸

Dari undang-undang tersebut dijelaskan bahwa pendidikan bukan hanya di dalam sekolah tetapi juga di luar sekolah. Dengan demikian, dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa untuk mengembangkan potensi diri seorang siswa, dibutuhkan dorongan atau bantuan media, yaitu media film pendek. Film pendek

⁷ Bidang DIKBUD KBRI Tokyo, "Sistem Pendidikan Nasional". www.google.com. diunduh tanggal April 2011.

⁸ *Ibid.*

yang bertema pendidikan dapat menjadi salah satu pilihan yang tepat untuk media pembelajaran menulis naskah drama. Dalam undang-undang pun dituliskan bahwa pendidikan adalah suatu kegiatan yang terencana, baik pendidikan formal, nonformal, ataupun informal.

Penelitian ini, bukanlah satu-satunya penelitian dengan menggunakan media dan naskah drama, berikut ini merupakan beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki salah satu kesamaan variabel, yaitu Peningkatan Kemampuan Menulis Naskah Drama dengan Menggunakan Cerpen sebagai Sumber Belajar pada Siswa kelas VIII SMP Negeri I Binangun Kabupaten Blitar,⁹ Pengaruh Media Audio Visual terhadap Kemampuan Menulis Naskah Drama Siswa Kelas VIII SMP Negeri 7 Utan Kayu Jakarta Timur Sebuah Penelitian Eksperimen,¹⁰ Perbedaan Kemampuan Menulis Naskah Drama Tanpa diperdengarkan Syair Lagu dan yang dipergunakan Syair Lagu pada Siswa Kelas VII SMPN 202 Jakarta,¹¹ dan Peningkatan Kemampuan Menulis Naskah Drama berdasarkan Cerpen Melalui Teknik Inkuiri pada Siswa Kelas X SMPN 31 Jakarta Selatan,¹² serta Pengaruh Media Karikatur Pada Surat Kabar terhadap Kemampuan Menulis Naskah Drama Siswa Kelas VIII SMP Negeri 276 Jakarta.¹³

⁹ Anita Kurnia Rachman, *Peningkatan Kemampuan Menulis Naskah Drama dengan Menggunakan Cerpen sebagai Sumber Belajar pada Siswa kelas VIII SMP Negeri I Binangun Kabupaten Blitar*. JBS, UM.

¹⁰ Nurtiwi, *Pengaruh Media Audio Visual terhadap Kemampuan Menulis Naskah Drama Siswa Kelas VIII SMP Negeri 7 Utan Kayu Jakarta Timur Sebuah Penelitian Eksperimen*. JBSI, UNJ, 2008.

¹¹ Ermanelis, *Perbedaan Kemampuan Menulis Naskah Drama Tanpa diperdengarkan Syair Lagu dan yang dipergunakan Syair Lagu pada Siswa Kelas VII SMPN 202 Jakarta*. JBSI, FBS, UNJ, 2008.

¹² Hasnawati, *Peningkatan Kemampuan Menulis Naskah Drama berdasarkan Cerpen Melalui Teknik Inkuiri pada Siswa Kelas X SMPN 31 Jakarta Selatan*. JBSI, FBS, UNJ, 2008.

¹³ Delita, *Pengaruh Media Karikatur Pada Surat Kabar terhadap Kemampuan Menulis Naskah Drama Siswa Kelas VIII SMP Negeri 276 Jakarta*. JBSI, UNJ, 2009.

Berdasarkan uraian di atas penelitian mengenai penulisan naskah drama telah banyak yang menggunakan bermacam-macam media. Namun, media film pendek merupakan media penggabungan dari semua yaitu, penglihatan dan pendengaran. Seperti gambar yang berurutan dan berwarna, suara dialog tokoh, suara musik, semua itu menjadi satu kesatuan di dalam film pendek. Lagipula film pendek tidak menyita waktu serta tidak membuat siswa berpikir keras seperti kegiatan membaca, sedangkan media yang lain hanya menghadirkan media terpisah yang tidak dalam satu kesatuan, sehingga dapat menyita waktu. Oleh karena itu, perlu diuji bagaimana pengaruh penggunaan media film pendek dalam pembelajaran menulis naskah drama. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi salah satu masukan terhadap upaya peningkatan proses belajar mengajar khususnya pembelajaran pada drama siswa SMA kelas XI.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Alat bantu apa saja yang sesuai untuk digunakan dalam pengajaran bahasa Indonesia di SMA ?
2. Adakah hubungan penggunaan media film pendek dengan kemampuan menulis naskah drama siswa ?
3. Apakah media film pendek sesuai dengan pembelajaran menulis naskah drama siswa kelas XI SMA ?

4. Apakah media film pendek dapat memotivasi siswa dalam pembelajaran menulis naskah drama siswa kelas XI SMA ?
5. Apakah ada pengaruh penggunaan media film pendek terhadap kemampuan menulis naskah drama siswa ?

1.3 Pembatasan Masalah

Dari beberapa identifikasi masalah di atas, masalah dalam penelitian ini dibatasi pada pengaruh media film pendek terhadap kemampuan menulis naskah drama pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Tambun Utara.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan menjadi : Adakah pengaruh penggunaan film pendek terhadap kemampuan menulis naskah drama pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Tambun Utara ?

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi guru, terutama guru bahasa Indonesia untuk menggunakan alat bantu pembelajaran naskah drama agar penyajian pembelajarannya lebih menarik. Dengan demikian, guru mampu memotivasi siswa untuk mengembangkan kemampuan menulis naskah drama sehingga dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa. Selain itu, dapat menjadi bekal penulis sebagai calon guru dalam meningkatkan kualitas

pengajaran bahasa dan sastra Indonesia dengan memanfaatkan media atau alat bantu. Sedangkan bagi peneliti penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman, wawasan, dan pengetahuan tentang media film pendek terhadap kemampuan menulis naskah drama siswa kelas XI SMA. Selain itu, dengan hasil penelitian ini, peneliti juga dapat mengetahui apakah media film pendek dapat mempengaruhi kemampuan menulis naskah drama siswa. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya agar dapat melengkapi kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini. Selain itu, diharapkan juga bagi penelitian selanjutnya untuk dapat mengembangkan media pembelajaran lain untuk meningkatkan kemampuan menulis naskah drama.

BAB II

KERANGKA TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Kerangka Teoretis

2.1.1 Hakikat Kemampuan Menulis Naskah Drama

Kemampuan merupakan sesuatu yang dimiliki oleh setiap orang. Sejak lahir seseorang telah memiliki kemampuan yang diperolehnya secara bertahap. Kemampuan berasal dari kata mampu yang sama artinya dengan kata sanggup. Mampu atau sanggup berarti dapat melakukan atau dapat mengerjakan sesuatu, jadi setiap orang mampu melakukan atau mengerjakan sesuatu.

Setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Kemampuan anak-anak tidak sama dengan kemampuan orang dewasa, karena orang dewasa telah melalui tahapan-tahapan dalam pembelajaran yang dapat mengasah kemampuannya. Jadi, kemampuan merupakan bakat seseorang yang perlu dibina, ditingkatkan atau dilatih secara terus menerus agar hasilnya menjadi lebih baik.

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif.¹⁴ Pengertian lain bahwa kegiatan menulis itu ialah suatu proses, yaitu proses penulisan. Ini berarti bahwa kita melakukan kegiatan itu dalam beberapa tahap,

¹⁴ Henry Guntur Tarigan, *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. (Bandung : Angkasa, 1994) hlm. 3

yakni tahap prapenulisan, tahap penulisan, dan tahap revisi.¹⁵ Adapun pengertian lain bahwa menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafiik tersebut kalau mereka memahami bahasa gambaran grafik itu.¹⁶ Namun, perlu ditekankan di sini bahwa menulis merupakan kegiatan menurunkan atau melukiskan sebuah lambang berbeda dengan menulis yang diinginkan dalam penelitian ini. Menulis yang diinginkan dalam penelitian ini adalah sebuah tulisan yang menghasilkan tulisan berupa karangan yang dapat menyentuh perasaan serta emosi yaitu ditujukan kepada hati dan pikiran dengan menulis naskah drama.

Naskah drama merupakan salah satu karya sastra yang dapat digunakan sebagai bahan kegiatan apresiasi. Naskah drama seperti karya sastra lainnya, memiliki atau mempunyai unsur intrinsik dan ekstrinsik sebagai struktur pembangunannya. Secara mudah drama dapat kita artikan sebagai seni yang berusaha mengungkapkan perihal kehidupan manusia melalui gerak dan perilaku dialog.

Menurut Sendarasik naskah drama merupakan bahan dasar sebuah pementasan dan belum sempurna betuknya apabila belum dipentaskan. Naskah drama juga sebagai ungkapan pernyataan penulis (*play wright*) yang berisi nilai-nilai pengalaman umum juga merupakan ide dasar bagi *actor*.¹⁷

Pengertian lain pun dijelaskan bahwa naskah drama adalah salah satu genre karya sastra yang sejajar dengan prosa dan puisi. Berbeda dengan prosa

¹⁵ Sabarti Akhadiah, dkk, *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. (Jakarta : Erlangga, 2003) hlm. 2

¹⁶ Henry Guntur Tarigan, *op. cit*, hlm. 21

¹⁷ Petruk David, "Pengertian Naskah Drama" <http://petruk david.blogspot.com> diunduh tgl 05 agustus 2011

maupun puisi, naskah drama memiliki bentuk sendiri yaitu ditulis dalam bentuk dialog yang didasarkan atas konflik batin dan mempunyai kemungkinan dipentaskan.¹⁸

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis naskah drama adalah kemampuan seseorang dalam mengekspresikan pikiran serta perasaannya yang dituangkan dalam sebuah tulisan yang berupa dialog-dialog yang isinya berupa cerita yang kemungkinan dapat dimainkan di atas pentas. Walaupun naskah drama termasuk seni yang dipertunjukkan, namun naskah drama tetap mengandung unsur-unsur seperti karya sastra yang lain, yaitu tema, alur, perwatakan, dan latar cerita. Sebagai ciri dalam naskah drama, unsur di dalamnya pun terdapat dialog dan petunjuk pemanggungan.

- **Tema**

Tema merupakan gagasan pokok yang terkandung dalam drama. Tema berhubungan dengan premis dari drama tersebut yang berhubungan pula dengan nada dasar dari sebuah drama dan sudut pandangan yang dikemukakan oleh pengarangnya.¹⁹ Tema disaring dari motif-motif yang terdapat dalam karya yang bersangkutan yang menentukan hadirnya peristiwa-peristiwa, konflik, dan situasi tertentu. Tema dalam banyak hal bersifat "mengikat" kehadiran atau ketidakhadiran peristiwa-konflik-situasi tertentu, termasuk berbagai unsur intrinsik yang lain, karena hal-hal tersebut haruslah bersifat mendukung kejelasan tema yang ingin disampaikan. Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita, maka ia pun bersifat menjiwai seluruh bagian cerita itu. Tema mempunyai

¹⁸ Herman J. Waluyo, *op. cit*, hlm. 2

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 24

generalisasi yang umum, lebih luas, dan abstrak.²⁰ Tema juga berhubungan dengan sudut pandang atau point of view; sudut dari mana pengarang memandang dunia ini, apakah dari segi bahagia, duka, mengejek, mencemooh, harapan, atautkah kehidupan ini sama sekali tidak bermakna.

- **Alur**

Alur adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai sebuah interrelasi fungsional yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan fiksi. Alur juga merupakan kerangka dasar yang amat penting. Alur mengatur mana tindakan-tindakan harus bertalian satu sama lain, bagaimana peristiwa mempunyai hubungan dengan peristiwa lain, bagaimana tokoh digambarkan dan berperan dalam peristiwa itu yang semuanya tergabung menjadi satu, yaitu alur. Dengan begitu, baik-tidaknya sebuah alur ditentukan oleh hal-hal berikut ini: (1) apakah tiap peristiwa susul-menyusul secara logis dan alamiah, (2) apakah tiap peristiwa sudah cukup tergambar atau dimatangkan dalam peristiwa sebelumnya, dan (3) apakah peristiwa itu terjadi secara kebetulan atau dengan alasan yang masuk akal atau dapat dipahami kehadirannya.²¹

- **Penokohan**

Istilah "tokoh" menunjuk pada orangnya, pelaku cerita. Watak, perwatakan, dan karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan — menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam

²⁰ Burhan Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2007), hlm.68

²¹ M. Atar Semi, *Anatomi Sastra* (Padang: Angkasa Raya, 1988), hlm.43

sebuah cerita. Seperti dikatakan oleh Jones (1968:33) bahwa "Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita." Sedangkan dalam buku lain dituliskan bahwa Penokohan erat hubungannya dengan perwatakan. Susunan tokoh (*drama personae*) adalah daftar tokoh-tokoh yang berperan dalam drama itu. Dalam susunan tokoh itu, yang terlebih dulu dijelaskan adalah nama, umur, jenis kelamin, tipe fisik, jabatan, dan keadaan kejiwaannya itu.²² Watak tokoh itu akan menjadi nyata terbaca dalam dialog dan catatan samping. Jenis dan warna dialog akan menggambarkan watak tokoh itu.

- **Latar**

Latar adalah tempat terjadinya sebuah peristiwa yang terdapat hubungan dengan tokoh-tokoh dalam cerita atau tempat kegiatan tokoh dalam memainkan perannya baik dalam cerita maupun di atas pentas. Agar drama muncul sebagai peristiwa yang nyata maka unsur latar sangat penting untuk mewujudkannya. Unsur latar ini sangat berguna untuk menghidupkan suasana cerita.²³ Adapun dalam pengertian lain bahwa latar atau landas tumpu (*setting*) cerita adalah lingkungan tempat peristiwa terjadi. Termasuk di dalam latar ini adalah tempat atau ruang yang dapat diamati dan latar waktu. Biasanya latar muncul pada semua bagian atau penggalan cerita, dan kebanyakan pembaca tidak terlalu menghiraukan latar ini; karena lebih terpusat pada jalan ceritanya; namun bila yang bersangkutan membaca untuk kedua kalinya barulah latar ini ikut menjadi bahan simakan, dan mulai dipertanyakan mengapa latar atau landas tumpu ini

²² Herman J. Waluyo, *op. cit*, hlm. 14

²³ Burhan Nurgiantoro, *op.cit.*, hlm.165

menjadi perhatian pengarang. Kadang-kadang kita menemukan bahwa latar ini banyak mempengaruhi penokohan dan kadang-kadang membentuk tema.²⁴

Setting atau tempat kejadian cerita sering pula disebut latar cerita. Penentuan ini harus secara cermat sebab drama naskah harus juga memberikan kemungkinan untuk dipentaskan. Setting biasanya meliputi tiga dimensi, yaitu: tempat, ruang, dan waktu. Setting tempat tidak berdiri sendiri. Berhubungan dengan dalam ruang. Misalnya, tempat di Jawa, tahun berapa, di luar rumah atau di dalam rumah. Setting waktu juga berarti apakah lakon terjadi di waktu siang, pagi, sore, atau malam hari. Setting ruang dapat berarti ruang dalam rumah atau luar rumah, tetapi dapat juga berarti lebih mendetail, ruang yang bagaimana yang dikehendaki penulis lakon.²⁵

Jika dalam naskah drama latar belum dilukiskan secara jelas, maka sutradara harus menafsirkan latar itu dengan jelas dan lengkap. Menjadi tugas penulis lakon untuk merumuskan latar itu dengan teliti. Setiap periode sejarah memiliki ciri-ciri khas dalam hal latar yang jika ditampilkan akan mempermudah penghayatan terhadap penikmat drama.

- **Dialog (Percakapan)**

Ciri khas naskah drama adalah naskah itu berbentuk cakapan atau dialog. Dalam menyusun dialog ini pengarang harus benar-benar memperhatikan pembicaraan tokoh-tokoh dalam kehidupan sehari-hari. Pembicaraan yang ditulis oleh pengarang naskah drama adalah pembicaraan yang akan diucapkan dan harus pantas untuk diucapkan di atas panggung. Bayangan pentas di atas panggung

²⁴ M. Atar Semi, *op. cit.*, hlm 46

²⁵ Herman J. Waluyo, *op. cit.*, hlm. 23

merupakan mimetik (tiruan) dari kehidupan sehari-hari, maka dialog yang ditulis juga mencerminkan pembicaraan sehari-hari.²⁶ Ragam bahasa dalam dialog tokoh-tokoh drama adalah bahasa lisan yang komunikatif dan bukan ragam bahasa tulis. Hal ini disebabkan dalam drama adalah potret kenyataan.

Dialog-dialog juga harus bersifat estetis, artinya memiliki keindahan bahasa. Kadang-kadang juga dituntut agar bersifat filosofis dan mampu mempengaruhi keindahan. Hal ini disebabkan, bahwa kenyataan ditampilkan di pentas harus lebih indah dari kenyataan yang benar-benar terjadi dalam kehidupan sehari-hari.²⁷

Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa pada saat membuat dialog-dialog dalam drama naskah maka diperhatikan pula dialog yang akan diucapkan di atas panggung. Keindahan bahasa dalam dialog serta bahasa lisan yang komunikatif sangat dibutuhkan dalam pembuatan naskah drama karena, penulisan naskah drama tidak menggunakan ragam bahasa tulis.

- **Petunjuk Pemanggungan**

Dalam sebuah naskah, ada percakapan/dialog. Berbeda dengan percakapan dalam teks prosa yang biasanya ditulis berangkai dengan narasi, pada naskah drama, percakapan ditulis terpisah menjadi dialog per tokoh yang diharapkan memerankan ucapan tersebut. Namun demikian, dalam naskah drama tetap juga memiliki narasi. Narasi dalam naskah drama biasanya ditulis memakai tanda kurung (...) atau dimiringkan (*italic*).

²⁶ *Ibid.*, hlm. 20

²⁷ *Ibid.*, hlm. 21

Japi Tambajang memberi istilah pada percakapan sebagai wawancang dan untuk tanda kurung disebutnya dengan kramagung. Ketika sebuah naskah sudah dipertunjukkan, maka dapat dikatakan sebagai teater. Tulisan dalam tanda kurung itu digunakan pemain untuk melakukan gerakan-gerakan dimaksud saat memerankan karakternya. Kramagung ibarat perintah yang menyuruh aktor berbuat hal-hal yang lahir. Ini yang biasa dicetak dalam kurung.²⁸ Dapat dilihat contoh kramagung dari penggalan naskah drama karya Arswendo Atmowiloto, *Sang Pemahat* berikut ini :

Manowo : Jangan serahkan dulu. Kita panggil Pak Guru. (*Manowo berjalan di antara kerumunan. Kemudian kembali bersama Pak Broto yang kemudian membujuk. Namun, kelihatannya tidak berhasil. Jalan buntu. Pak Broto pergi dan kemudian kembali bersama Pak Indra, dan Pak Lurah serta Pak Camat. Amat dikelilingi*)

Pak Indra : Apakah keputusanmu tidak berubah?

Amat : Tetap Pak.

Pak Indra : Apakah kamu ingin kelihatan gagah? Ataukah kau merasa jagoan?

Amat : (*Amat menunduk. Tangannya yang memegang amplop gemetar*). Tidak.²⁹

Dari contoh penggalan naskah drama di atas dapat terlihat bentuk kramagung itu sendiri. Dapat dijelaskan bahwa tulisan dalam tanda kurung merupakan perintah penulis kepada pemain dalam memerankan karakternya.

Seperti halnya penjelasan di atas, menulis naskah drama diperlukan juga petunjuk teknis, yang sering pula disebut teks samping. Dalam sandiwara radio, sandiwara televisi, atau skenario film, kedudukan teks samping ini sangat penting. Teks samping ini memberikan petunjuk teknis tentang tokoh, waktu, suasana

²⁸ Japi Tambajong, *Dasar-dasar Dramaturgi* (Jakarta: Pustaka Prima, 1981), hlm. 22

²⁹ Arswendo Atmowiloto, *Sang Pemahat*, Jakarta : PT Rora Karya (pemenang Sayembara Penulisan Drama Anak-anak, DKJ 1976), hlm. 16

pentas, suara, musik, keluar masuknya aktor atau aktris, keras lemahnya dialog, warna suara, perasaan yang mendasari dialog, dan sebagainya.³⁰

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam menulis naskah drama petunjuk pemanggungan atau petunjuk teknis yaitu kramagung sangat penting, karena berguna untuk menjelaskan kepada pemain mengenai gerakan-gerakan atau teknis-teknis lain yang diperintahkan penulis kepada pemain dalam memerankan karakternya yang dituliskan di dalam naskah drama.

Kata "drama" mempunyai arti yang luas. Dalam Dictionary of World Literature, kata drama berarti segala pertunjukkan yang memakai mimik (*any kind of mimetic performance*).³¹

Drama merupakan cara (interaktif) yang bersifat sosial untuk menciptakan dan menjelaskan makna hidup manusia melalui tindakan imajinasi dan bahasa yang berhubungan dan tanggap terhadap kegiatan kehidupan nyata (pengalaman imajinasi harus mempunyai kualitas kehidupan nyata untuk para pesertanya).³²

Pengertian tentang drama yang dikenal selama ini, misalnya dengan menyebutkan bahwa "drama adalah cerita atau tiruan perilaku manusia yang dipentaskan" tidaklah salah. Hal ini disebabkan jika ditinjau dari kata drama itu sendiri, pengertian drama di atas dianggap tepat. "Kata drama berasal dari kata Yunani *draomai* (Harymawan, 1988:1) yang berarti berbuat, berlaku, bertindak, bereaksi, dan sebagainya. Jadi *drama* berarti perbuatan atau tindakan."³³

Menurut Ferdinan Brunetiere dan Balthazar Verhagen, drama adalah kesenian yang melukiskan sifat dan sikap manusia dan harus melahirkan kehendak manusia dengan *action* dan perilaku. Adapun pengertian drama

³⁰ Prof. Dr. Herman J. Waluyo, *Ibid.*, hlm. 29

³¹ Brahim, *Drama Dalam Pendidikan*. (Jakarta: Gunung Agung, 1968) hlm. 51

³² Jonathan Neelands, *Pendidikan Drama*. (Semarang: Dahara Prize, 1993) hlm. 7

³³ Hasanuddin WS, *Drama Karya Dalam Dua Dimensi* (Bandung: Angkasa, 2009) hlm. 2

menurut Moulton adalah hidup yang dilukiskan dengan gerak, drama adalah menyaksikan kehidupan manusia yang diekspresikan secara langsung.³⁴

Adapun naskah drama adalah jenis karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog antartokoh dalam cerita drama. Dalam membaca dan memahami naskah drama, harus mengetahui unsur yang membangun naskah drama, unsur dalam yang membangun naskah drama disebut unsur intrinsik.³⁵

Meskipun drama ditulis dengan tujuan untuk dipentaskan, tidaklah berarti bahwa semua karya sastra drama yang ditulis pengarang haruslah dipentaskan. Tanpa dipentaskan sekali pun, karya drama tetap dapat dipahami, dimengerti, dan dinikmati. Sebagai genre sastra, secara umum dapat dikatakan drama mendekati, atau bahkan dapat diidentifikasi dengan fiksi.

Di dalam fiksi dapat ditemukan pemaparan. Pemaparan tersebut tentang suatu peristiwa atau tentang seseorang. Pemaparan tersebut dilakukan sedemikian rupa sehingga seolah-olah terjadi. Tokoh atau seseorang yang dipaparkan seolah-olah benar ada dan pernah ada, atau akan ada nantinya. Padahal peristiwa hanya ada di dalam imajinasi dan pikiran pengarang semata.³⁶

Apabila menyebut istilah drama, maka dihadapkan dengan dua kemungkinan, yaitu drama naskah dan drama pentas. Keduanya bersumber pada drama naskah. Oleh sebab itu pembicaraan drama naskah merupakan dasar dari telaah drama. Naskah drama dapat dijadikan bahan studi sastra, dapat dipentaskan, dan dapat dipagelarkan dalam media audio, berupa sandiwara radio atau kaset.³⁷

³⁴ *Ibid.*

³⁵ Petruk David, "Pengertian Naskah Drama" <http://petruk david.blogspot.com> diunduh tgl 05 agustus 2011.

³⁶ *Ibid.*, hlm. 71

³⁷ Dr. Herman J. Waluyo, *op. cit.*, hlm. 2

Dari kutipan di atas, dapat dijelaskan bahwa sebagai sebuah karya sastra, drama mempunyai karakteristik khusus, yaitu berdimensi sastra pada satu sisi dan berdimensi seni pertunjukan pada sisi yang lain. Seperti telah disinggung pada bagian pengertian drama, meskipun kedua dimensi ini terlihat sebagai suatu yang berbeda karena memang berbeda, namun kedua dimensi ini pada akhirnya merupakan suatu totalitas yang saling berkaitan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis naskah drama adalah suatu kegiatan yang dapat dilakukan oleh seseorang melalui keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung untuk menghasilkan sebuah tulisan berupa karya sastra, di mana karya sastra tersebut berisikan teks-teks tulisan yang di dalamnya terdapat dialog-dialog dari antartokoh yang berperan yang melakonkan tentang suatu peristiwa atau tentang seseorang.

2.1.2 Hakikat Media Film Pendek

Sebuah proses penyampaian pesan dapat berupa bahasa tulis seperti menulis naskah drama yang dapat dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar siswa, dan akan lebih baik lagi jika diberikan sebuah alat bantu atau media yang dapat menunjang kemampuan potensi menulis siswa agar lebih baik dalam peran sertanya sebagai si pembelajar. Ketika sebuah ide atau gagasan muncul kemudian diwujudkan menjadi sebuah huruf, menjadi kata, kalimat-kalimat yang padu dalam menulis naskah drama, maka akan menghasilkan karya sastra yang baik.

Penulisan naskah drama dapat dimaksimalkan dengan penggunaan media atau sarana yang lebih menarik dan edukatif. Menurut Santoso S.

Hamijaya, "Media adalah suatu bentuk perantara yang dipakai oleh penyebar ide, sehingga ide atau gagasan itu sampai pada penerima".³⁸

Bentuk perantara (media) yang disajikan dalam bidang pendidikan, khususnya proses belajar mengajar harus mampu membuat ide-ide baru kepada siswa. Alat bantu atau media yang disajikan harus menarik untuk siswa, media dalam pendidikan dibuat sedemikian rupa sebagai upaya merangsang ide pemikiran siswa. Ketepatan dalam pemilihan media yang diberikan sangat berpengaruh pada minat dan keinginan siswa.

Kata *media* berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harafiah berarti perantara atau pengantar. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan.³⁹ Dikatakan bahwa media adalah bentuk-bentuk komunikasi, baik tercetak maupun audio visual serta peralatannya. Media hendaknya dapat dimanipulasi, dapat dilihat, didengar dan dibaca. Apapun batasan yang diberikan, ada persamaan-persamaan di antaranya yaitu bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, dan minat, serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.

Menurut Gange (1970) "media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar."⁴⁰ Sementara itu pendapat senada juga dikemukakan oleh Briggs (1970) bahwa "Media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk

³⁸ Ahmad Rohani, *Media Intruksional Edukatif*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1997) hlm. 2

³⁹ Sudarwan Danim. *op. cit*, hlm.6

⁴⁰ *Ibid.*

belajar.”⁴¹ Adapun menurut Anderson, “Media pembelajaran adalah media yang memungkinkan terwujudnya hubungan langsung antara karya seorang pengembang mata pelajaran dengan para siswa. Secara umum, wajarlah bila peranan seorang guru yang menggunakan media pembelajaran sangat berbeda dari peranan seorang guru “biasa”⁴²

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa media adalah alat bantu atau sarana yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada diri siswa dengan perantara media.

Program pembelajaran direncanakan berdasarkan kebutuhan dan karakteristik siswa serta diarahkan kepada perubahan tingkah laku siswa sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.⁴³ Oleh sebab itu, dalam memberikan media atau alat bantu seorang guru atau pendidik harus dapat menentukan dengan tepat untuk siswa, dan hal itu diwujudkan dalam program pembelajaran. Penggunaan media secara kreatif akan memperbesar kemungkinan siswa untuk belajar lebih banyak, dan meningkatkan penampilan mereka dalam melakukan keterampilan-keterampilan tertentu sesuai dengan apa yang menjadi tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Pada dasarnya, media di dalam pendidikan dapat memotivasi siswa dalam proses belajar, tetapi menarik atau tidaknya tergantung dari pemilihan media yang

⁴¹ *Ibid.*

⁴² Karti Soeharto, dkk., *Teknologi Pembelajaran (Pendekatan Sistem, Konsepsi dan Model, SAP, Evaluasi, Sumber Belajar dan Media)*. (Surabaya: SIC Surabaya, 1995) hlm. 98

⁴³ *Ibid.* hlm. 10

tepat karena sebenarnya media pendidikan mempunyai kegunaan-kegunaan.

Secara umum media pendidikan mempunyai kegunaan-kegunaan sebagai berikut :

1. Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalitis (dalam bentuk tertulis atau lisan belaka)
2. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera, seperti misalnya:
 - a. objek yang terlalu besar – bisa digantikan dengan realita, gambar, film bingkai, film, atau model;
 - b. objek yang kecil – dibantu dengan proyektor mikro, film bingkai, film, atau gambar;
 - c. gerak yang terlalu lambat atau terlalu cepat, dapat dibantu dengan *timelapse* atau *high speed photography*;
 - d. kejadian atau peristiwa yang terjadi di masa lalu bisa ditampilkan lagi lewat rekaman film, video, film bingkai, foto maupun secara verbal;
 - e. objek yang terlalu kompleks (misalnya mesin-mesin); dan
 - f. konsep yang terlalu luas (gunung berapi, gempa bumi, iklim, dan lain-lain) dapat divisualkan dalam film, film bingkai, gambar dan lain-lain.
3. Dengan menggunakan media pendidikan secara tepat dan bervariasi dapat diatasi sikap pasif anak didik.

4. apabila perbedaan latar belakang guru dengan siswa berbeda menjadi masalah, maka masalah ini dapat diatasi dengan media pendidikan, yaitu dengan kemampuannya dalam:
 - a. memberikan perangsang yang sama.
 - b. mempersamakan pengalaman.
 - c. menimbulkan persepsi yang sama.⁴⁴

Penggunaan media yang dapat mendidik siswa dalam proses belajar sangat diperlukan untuk memberikan dampak positif bagi hasil belajar siswa. Yang dimaksud media pendidikan adalah alat, metode, dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.⁴⁵ Oleh karena itu, pemilihan media yang akan digunakan dalam kegiatan belajar mengajar harus diperhatikan dengan baik oleh pengajar, sehingga media pendidikan yang digunakan dalam proses belajar mengajar dapat bermanfaat bagi siswa. Media pendidikan membangkitkan keinginan dan minat-minat yang baru. Melalui alat atau media, para siswa akan memperoleh pengalaman lebih luas dan lebih kaya. Dengan demikian persepsinya akan menjadi lebih tajam dan pengertiannya akan menjadi lebih tepat, dan akan menimbulkan keinginan-keinginan serta minat belajar yang baru.⁴⁶

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemberian media yang tepat akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Oleh sebab itu, pentingnya seorang pengajar dalam memilih media yang tepat dalam proses belajar mengajar, karena

⁴⁴ Sudarwan Danim, *op. cit*, hal. 59

⁴⁵ Oemar Hamalik, *Media Pendidikan*. (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 1989) hlm.12

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 18

dengan pemberian media atau alat yang tepat dan menarik maka siswa akan memperoleh manfaat yang besar dari proses belajar tersebut. Setelah mengetahui pengertian media, sekarang dilanjutkan dalam pengertian film pendek.

Film berdurasi pendek banyak diproduksi oleh masyarakat di seluruh Indonesia, dan bahkan bukan diproduksi di kota-kota besar saja, tetapi di berbagai kota di provinsi di Indonesia. "Film pendek adalah film yang berdurasi pendek. Pengertian pendek di sini tidak lebih dari 30 menit, sedangkan bentuk dan isinya bisa bebas. Bisa naratif, bercerita dan bisa saja tidak bercerita atau nonnaratif."⁴⁷ Pada kutipan di atas naratif yang dimaksud adalah sebuah film pendek yang memiliki narator untuk menarasikan jalannya cerita, sedangkan nonnaratif tidak terdapat narator, sehingga penonton menangkap sendiri jalan cerita maupun makna atau isi dalam film tersebut. Saat ini, film pendek banyak diproduksi oleh anak-anak muda Indonesia. Hal tersebut disebabkan sudah tersedianya sarana dan prasarana yang lebih memadai.

Yang juga menarik adalah munculnya fenomena penciptaan yang ditandai dengan penamaan-penamaan yang kemudian disepakati bersama sebagai penandaan dari gerakan film pendek yang kemudian mereka memberikan sebutan yang sangat khas seperti : *film independent*, *film indie*, *film individual*, *film personal*, dan sebagainya.⁴⁸

Film pendek sebenarnya memiliki sejarah atau latar belakang yang tidak pendek. Film pendek sebelumnya kurang populer karena belum mendatangkan keuntungan finansial dan tidak dianggap *trendy*. Sebenarnya usia film pendek

⁴⁷ Gatot Prakosa. *op. cit*, hlm. 5

⁴⁸ *Ibid.*, hal. 6

Indonesia cukup panjang, tetapi sesuai dengan masanya seringkali dinamai dengan berbagai nama yang senada sesuai kebutuhan zamannya.

Pada masa Orde Lama (1945-1965), karena film durasinya pendek, dan pemerintah mempergunakan untuk keperluan politik, dipakai untuk propaganda pembangunan, maka sering dinamakan sebagai *film Gelora Pembangunan*, film ini populer di tahun 1960-an. Kemudian ketika Taman Ismail Marzuki (TIM) berdiri (masa pemerintahan Orde Baru 1965-1997), Dewan Kesenian Jakarta mempopulerkan istilah *Film Mini* untuk film pendek, di samping itu, menggunakan kata "mini" memberikan istilah tersebut berkonotasi sedikit "nakal" dan ada nuansa perlawanan, karena saat itu populer adanya rok mini yang penggunaannya sempat dilarang oleh pemerintah.

Film Mini populer hanya pada pencipta film pendek di beberapa kota besar yang kental akan nuansa keseniannya. Dewan Kesenian Jakarta membuka Festival Film Mini yang setiap akhir tahun diikuti lebih dari 100 film pendek, tetapi festival ini hanya berlanjut sampai tahun 1980-an karena dengan berkurangnya subsidi dari pemerintahan DKI. Kemudian muncul lagi *Forum Film Pendek* yang dimotori oleh banyak pembuat film pendek dari kampus-kampus di Jakarta dan Bandung. Forum ini selain memutar dan melakukan apresiasi ke berbagai kota di Indonesia, juga mulai mengirim film-film pendek Indonesia ke berbagai festival film pendek di luar negeri.

Bersamaan dengan masa reformasi (1998-sampai sekarang), dimunculkan film *Independent*, yang dimotori oleh sekelompok anak muda yang bergabung dalam institusi yang dinamakan *konfiden* (Komunitas Film *Independent*). Dari

penamaan film independen inilah kemudian dimunculkan lagi nama-nama yang lain. Namun maksudnya tetap, yaitu film pendek. "Film yang memiliki format dan bentuk yang semakin berkembang, tetapi tetap mengacu pada durasi tertentu dengan memiliki pendekatan yang bebas".⁴⁹

Penggunaan media film pendek dalam pengajaran drama dapat menjadi salah satu sarana atau alat bantu pendukung jalannya proses pengajaran, karena seperti yang kita ketahui bahwa film dekat dengan kehidupan sehari-hari, banyak orang yang sudah akrab dan menyenangi film. Pada dasarnya di dalam film itu sendiri memiliki keunggulan dan kelemahan. Adapun keunggulan dalam film yaitu film dapat memaparkan cerita lebih singkat atau tidak menyita waktu banyak dan tidak membuat siswa lebih berpikir keras seperti halnya kegiatan membaca, dan film memiliki karakteristik yang dapat menjadi dorongan imajinasi bagi otak serta memiliki daya tarik yang khusus melalui cerita serta pemainnya. Film juga bisa mengatasi keterbatasan daya indera (penglihatan), dan dapat merangsang atau memotivasi kegiatan siswa, serta dapat kita ketahui bahwa media film sangat menarik bagi banyak kalangan, sehingga pesan-pesan penyadaran dalam kehidupan bisa disampaikan secara efektif melalui film pendek.

Keunggulan di atas dapat didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Universitas Chicago (Freeman, 1924) yang mengatakan media film lebih unggul dibandingkan media visual yang lain. "Perbandingan film dengan media visual yang lain (*slide, stereograph, gambar diam*) sebagai alat pengajaran, bila variabel pada medium tersebut bersifat gerakan (misalnya film yang memperlihatkan

⁴⁹ Gotot Prakosa. *Ibid.*, hlm. 9

gerakan dari kapal uap dibandingkan dengan gambar diam dari objek yang sama) menunjukkan bahwa film lebih unggul untuk cakupan dan jenis isi yang terbatas.”⁵⁰ Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa media film lebih unggul dibandingkan media visual yang lain, sehingga menjadikan media film lebih cocok digunakan sebagai media di dalam pembelajaran.

Di samping keunggulan film yang telah dijelaskan di atas, film pendek pun mempunyai kelemahan dari segi teknis, seperti produksi film pendek membutuhkan proses yang lumayan panjang, rumit, dan melelahkan, kecuali dilakukan dengan cara dan teknologi yang sederhana (misalnya kamera *digital/camcorder* atau kamera dalam *handphone*). Pendeknya durasi film membuat pesan penyadaran pentingnya partisipasi politik yang disampaikan dalam satu film pendek tidak terlalu komprehensif, sehingga membutuhkan proses penyadaran penguat lain (*booster*), misalnya diskusi film, penulisan resensi film pendek di media komunitas, dan sebagainya.⁵¹

Kelemahan dari segi penggunaan media film pendek itu sendiri yaitu, sulitnya mencari film pendek yang sesuai dengan kriteria yang diinginkan, seperti berdurasi tidak lebih dari 30 menit, penggunaan film yang lebih dari satu, dan mencari film pendek yang isi atau makna di dalamnya terdapat nilai pendidikan. Terlebih lagi, apabila pada saat pelaksanaan menggunakan media film pendek, tidak didukung dengan tempat yang kondusif dan perlengkapan yang tidak memadai. Adapun secara teknis, pemanfaatan media film pendek dalam

⁵⁰ Gene L. Wilkinson. *Media dalam Pembelajaran; Penelitian Selama 60 Tahun*. (Jakarta: Pustekom Dikbud dan CV Rajawali dalam rangka ECD Project USAID, 1984) hlm.9

⁵¹ Anonim, “Kelemahan Film Pendek”. dalam <http://jejaringmudakatolik.web.id/>, diunduh tanggal 05 Mei 2011.

pembelajaran sangat diperlukan dan tidak menyulitkan, karena dengan kemajuan teknologi saat ini tidak perlu menggunakan perangkat yang sulit seperti proyektor besar. Dengan media film pendek proses belajar siswa akan lebih menyenangkan karena media yang dipakai pun sederhana. Penggunaan media film pendek dalam pembelajaran naskah drama sangat sesuai, terlihat dari kesamaan film pendek dan naskah drama.

Pada dasarnya film pendek memiliki kesamaan dengan naskah drama, yaitu dari adanya dialog, tokoh, alur cerita, petunjuk pemanggungan dan sebagainya. Kesamaan tersebut, menandakan bahwa film pendek dan naskah drama memiliki hubungan, sehingga dapat memotivasi belajar siswa khususnya pembelajaran sastra yaitu, menulis naskah drama. Namun, dibalik kesamaan tersebut terdapat perbedaannya, bahasa visual lah yang membedakan keduanya. Pada film pendek memfokuskan jalan cerita, tokoh, dan sebagainya menggunakan kamera dan dalam kamera ada istilah-istilah seperti, *close up*, *zoom*, *cut*, dan lain sebagainya, hal tersebut tidak ada pada naskah drama. Pada naskah drama, pembuatan naskah drama berujung pada pementasan, disebabkan, naskah drama yang dibuat mempunyai kemungkinan untuk dipentaskan, dan pementasan dilakukan secara langsung tanpa kamera, seperti halnya membuat film.

Pemakaian film dalam pembelajaran menulis naskah drama dimulai dengan pemakaian ruangan yang lebih gelap tidak seperti kelas biasa, lalu mempersiapkan perangkat yang akan digunakan yaitu media film pendek itu sendiri. Dalam proses pembelajarannya, siswa dikonsentrasikan agar fokus pada media, lalu setelah dipersiapkan maka film pendek pun akan diputar dengan

waktu kurang dari 30 menit dan selama film pendek berlangsung maka siswa diharapkan dapat fokus pada film pendek tersebut. Setelah selesai pemakaian media maka film pendek itu pun dapat diulang sesuai dengan keinginan siswa jika ingin mengulang penggunaan media film pendek tersebut. Dengan demikian, langkah-langkah pemakaian media pun akan berlangsung dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa media film pendek adalah sebuah sarana atau alat bantu yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar, sebuah tanyangan pendek yang dapat membantu siswa dalam membentuk ide. Film pendek adalah film yang berdurasi pendek. Pengertian pendek di sini tidak lebih dari 30 menit, sedangkan bentuk dan isinya bisa bebas, bisa naratif atau bercerita dan bisa saja tidak bercerita atau nonnaratif, namun, perbedaan tersebut bukanlah kendala dalam penggunaan media dalam pembelajaran menulis naskah drama, dikarenakan media film pendek tersebut tetap dapat memotivasi siswa dalam belajar. Oleh sebab itu, film pendek sangat sesuai digunakan sebagai media atau alat bantu di dalam pembelajaran naskah drama, karena keduanya memiliki kesamaan yang dapat memotivasi belajar siswa.

2.2 Kerangka Berpikir

Belajar pada hakikatnya adalah suatu proses penyerapan atau pengembangan ilmu pengetahuan yang melibatkan pendidik dan peserta didik. Untuk mencapai perubahan positif dalam belajar dibutuhkan media atau alat bantu yang melibatkan siswa secara aktif, baik intelegensi, maupun emosional, serta memperhatikan karakteristik dan potensi yang dimiliki siswa sebab keberhasilan

suatu pembelajaran dapat ditentukan dari media yang diberikan, sehingga media atau alat bantu dapat mendukung berlangsungnya proses belajar.

Pada pembelajaran sastra, khususnya menulis naskah drama, diberikan pada siswa SMA kelas XI. Tetapi kemampuan siswa SMA masih mengalami kendala-kendala yang mengakibatkan kurang berhasilnya tujuan tersebut. Kurang berhasilnya pembelajaran ini diasumsikan karena kurang tertariknya siswa dalam menulis naskah drama dan kurang adanya media yang menarik untuk memotivasi siswa dalam mengembangkan kemampuannya dalam menulis naskah drama

Untuk mencapai tujuan pembelajaran, seorang guru tidak hanya harus menguasai materi semata, tetapi guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menarik serta memotivasi siswa agar anak dapat aktif dalam proses pembelajaran sehingga dapat mengembangkan ide-ide dan kreativitas siswa. Pembelajaran dengan menggunakan media film pendek yang berbentuk film yang berdurasi pendek akan terasa menarik, lebih hidup, menyenangkan, tidak monoton, kreatif, informatif, tidak kaku, bervariasi, dan lebih nyata, karena di dalam film terdapat komunikasi pendidikan yang dapat dilihat oleh peserta didik, sehingga merangsang pikiran-pikiran peserta didik.

Dialog-dialog tokoh dalam film pendek dapat merangsang siswa dalam mendeskripsikan perilaku tokoh dalam naskah drama. Begitu pula suara-suara tokoh dalam film dapat mengembangkan ide siswa dalam penentuan karakter atau watak tokoh yang ingin mereka gunakan dalam naskah drama. Gambar-gambar dan untaian cerita yang terdapat dalam film pendek dapat membantu siswa dalam menentukan alur atau jalan cerita serta penentuan latar dalam naskah yang siswa

buat. Suara musik yang terdapat dalam film pendek, baik yang sesekali atau pun yang menjadi latar belakang film pendek dapat merangsang siswa dalam mengembangkan tema yang sudah ditentukan dalam membuat naskah drama.

Naskah drama adalah salah satu karya sastra yang dapat digunakan sebagai bahan kegiatan apresiasi atau sebuah teks bersifat dialog-dialog dan isinya membentangkan sebuah unsur intrinsik dan ekstrinsik yang terdapat dalam drama sebagai struktur pembangunnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan media film pendek mempunyai pengaruh dalam menulis naskah drama, karena diduga teknik pengembangan media film pendek dapat memotivasi siswa untuk menulis naskah drama. Siswa akan mendapatkan ide dan untuk mempermudah siswa mengimajinasikan cerita dalam pikirannya dan menuliskannya ke dalam bahasa tulis dengan memperhatikan kebahasaan dalam menulis.

2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka teori dan kerangka berpikir di atas, maka penelitian ini merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

Ho : tidak terdapat pengaruh penggunaan media film pendek terhadap kemampuan menulis naskah drama kelas XI SMA Negeri 1 Tambun Utara. Artinya, tes menulis naskah drama kelompok eksperimen yang mendapat perlakuan sama dengan hasil menulis naskah drama kelompok kontrol yang tidak mendapat perlakuan.

Hi : terdapat pengaruh penggunaan media film pendek terhadap kemampuan menulis naskah drama kelas XI SMA Negeri 1 Tambun Utara. Artinya, tes menulis naskah drama kelompok eksperimen yang mendapat perlakuan tidak sama dengan hasil menulis naskah drama kelompok kontrol yang tidak mendapat perlakuan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisikan tujuan penelitian, tempat dan waktu penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel, metode penelitian, prosedur penelitian, instrumen penelitian, definisi konseptual, definisi operasional, pelaksanaan penelitian, persyaratan analisis, teknik analisis data, serta hipotesis statistik.

3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Mengetahui pengaruh penggunaan media film pendek terhadap kemampuan menulis naskah drama siswa kelas XI SMA Negeri 1 Tambun Utara.
- b. Memperoleh data empiris tentang pengaruh media film pendek terhadap kemampuan menulis naskah drama siswa kelas XI SMA Negeri 1 Tambun Utara.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Tambun Utara. Waktu penelitian adalah pada semester genap tahun ajaran 2010-2011.

3.3 Variabel Penelitian

Penelitian ini memiliki dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

- a. Variabel bebas adalah media film pendek.
- b. Variabel terikat adalah kemampuan menulis naskah drama siswa kelas XI SMA Negeri 1 Tambun Utara.

Variabel Bebas	Variabel Terikat
X	Y

3.4 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 1 Tambun Utara yang terdiri dari delapan kelas yaitu kelas XI 1 – XI 8. Dari kedelapan kelas tersebut, penelitian hanya mengambil dua kelas yang akan dijadikan sampel penelitian. Dengan demikian, terdapat dua kelas yang akan dijadikan sampel penelitian.

Pengambilan sampel dilakukan dengan cara acak atau *simple random sampling*. Prosedur yang digunakan dengan cara ini yaitu sebagai berikut : dari delapan kelas XI yang ada di SMAN 1 Tambun Utara, ditentukan dua kelas secara acak, yaitu XI 1 dan XI 2. Kelas XI 2 dijadikan kelas eksperimen yaitu, kelas yang mendapat perlakuan berupa penggunaan media film pendek. Kelas XI 1 tidak menggunakan media film pendek dan dijadikan kelas kontrol.

3.5 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan melakukan *pretest* dan *posttest*. Metode ini digunakan untuk mengetahui pengaruh penggunaan media film pendek terhadap kemampuan menulis naskah drama siswa pada kelas eksperimen. Rancangan penelitian berupa *pretest* dan *posttest* dengan dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pada siswa XI 2 di kelas eksperimen yang diberi perlakuan berupa menulis naskah drama dengan menggunakan media film pendek. Selanjutnya, membandingkan dengan kelas XI 1 di kelas kontrol yang tidak diberikan perlakuan yaitu menulis naskah drama tanpa menggunakan media film pendek. Adapun desain eksperimen yang digunakan adalah *randomized control group pretest-posttest design*, dengan dua kelas sebagai sampel, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Prosedur desain *randomized control group pretest-posttest* antara lain:

- a. Pilih sejumlah subjek secara acak dari suatu populasi.
- b. Secara acak, golongkan subjek menjadi dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan X, dan kelompok kontrol yang tidak diberikan variabel perlakuan.
- c. Berikan *pretest* O_1 untuk mengukur variabel pada kedua kelompok itu, lalu hitung mean masing-masing kelompok.
- d. Pertahankan kondisi kedua kelompok itu agar tetap sama, kecuali pada satu hal yaitu kelompok eksperimen diberikan variabel perlakuan X untuk jangka waktu tertentu.

- e. Berikan *posttest* O_2 kepada kedua kelompok itu untuk mengukur variabel lalu hitung mean untuk masing-masing kelompok.
- f. Hitung perbedaan antara hasil *pretest* O_1 dan *posttest* O_2 untuk masing-masing kelompok.
- g. Bandingkan perbedaan-perbedaan tersebut, untuk menentukan apakah penerapan perlakuan X itu berkaitan dengan perubahan yang lebih besar pada kelompok eksperimen.

Kenakan tes statistik yang cocok untuk rancangan ini untuk menentukan apakah perbedaan tersebut cukup besar untuk menolak hipotesis nol.⁵¹

Desain tersebut dipilih karena peneliti ingin membuat perbandingan rata-rata hasil tes awal, yaitu sebelum diberikan perlakuan dan rata-rata hasil tes akhir, yaitu setelah diberikan perlakuan, di mana pada kelas eksperimen perlakuan tersebut dengan menggunakan media film pendek, sedangkan pada kelas kontrol tidak menggunakan media tersebut. Selanjutnya, data yang diperoleh dikumpulkan dan dianalisis secara statistik.

Adapun desain penelitian dapat digambarkan sebagai berikut :

Tabel 1

Desain Penelitian

Kelompok	Pretest	Perlakuan	Posttest
Eksperimen	O_1	X	O_2
Kontrol	O_3	-	O_4

⁵² Sumadi Suryabrata. *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 105-106.

Keterangan :

- 01 : Pretest / tes awal kelas eksperimen
- 03 : Pretest / tes awal kelas kontrol
- 02 : Posttest / tes akhir kelas eksperimen
- 04 : Posttest / tes akhir kelas kontrol
- X : Perlakuan menulis naskah drama dengan media film pendek.

Sampel penelitian dilakukan dua kali tes. Tes pertama merupakan *pratest*.

Siswa diminta menulis naskah drama sebelum ada perlakuan menggunakan media film pendek. Tes kedua merupakan *posttest* siswa diminta membuat naskah drama setelah diberi perlakuan yaitu dengan media film pendek untuk kelas eksperimen, sedangkan kelas kontrol membuat naskah drama tanpa mendapat perlakuan.

3.6 Prosedur Penelitian

a. Tahap Persiapan

1. Peneliti mendatangi sekolah yang akan dijadikan tempat penelitian, yaitu SMA 1 Tambun Utara.
2. Peneliti melakukan konsultasi dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI di sekolah tersebut.
3. Menyiapkan perlengkapan yang digunakan seperti silabus, membuat RPP, film pendek, dalam penentuan film pendek melalui proses pemilihan yang cukup panjang. Berawal dari ditawarkannya tiga film yang akan digunakan sebagai media. Namun, dari ketiga film pendek tersebut hanya satu yang terpilih sebagai media yaitu berjudul “Jujur”, disebabkan kedua film lainnya belum sesuai dengan tema. Kemudian, peneliti mencari kembali film lain yang sesuai dengan tema, dari hasil pencarian maka ditemukan dua film untuk diseleksi kesesuaian film

tersebut dengan tema. Akhirnya, dipilihlah satu film yang sesuai dengan tema yaitu berjudul “Endang Ayu”. Maka terpilihah dua film pendek yang akan dijadikan sebagai media dalam penelitian ini, yaitu film pendek yang berjudul “Jujur” dan “Endang Ayu”.

4. Menyediakan buku sumber.
5. Mengadakan observasi pada kelas yang akan diteliti.
6. Konsultasi dengan kepala sekolah dan wakil kepala bidang kurikulum.

b. Tahap Pelaksanaan

Menentukan dua kelas sebagai sampel dengan rincian :

1. Satu kelas eksperimen berjumlah 30 orang dari kelas XI 2 yang diberi perlakuan menulis naskah dengan media film pendek dan satu kelas kontrol berjumlah 30 orang dari kelas XI 1 yang tidak diberi perlakuan media film pendek.
2. Memberi pretest kepada kelas eksperimen dan kelas kontrol menulis naskah drama dengan tema pendidikan.
3. Memberi penilaian pretest kelas eksperimen dan kelas kontrol dan menghitung hasil tes awal menulis naskah drama.
4. Melaksanakan pembelajaran untuk tujuan penelitian, yaitu memberi perlakuan menulis naskah drama dengan media film pendek pada kelas eksperimen.
5. Memberi *posttest* berupa tes menulis naskah drama pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

6. Memberi penilaian *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol dan menghitung hasil tes akhir menulis naskah drama.

3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes kemampuan menulis naskah drama. Adapun penilaian tes kemampuan menulis naskah drama mencakup penilaian seperti kesesuaian tema dengan isi cerita, rangkaian cerita (alur), kekuatan karakter tokoh, dialog yang menunjang karakter, petunjuk pemanggungan, serta ejaan dan tanda baca.

3.7.1 Definisi Konseptual

Kemampuan menulis naskah drama yaitu suatu kegiatan yang dapat dilakukan oleh seseorang melalui keterampilan dalam berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung untuk menghasilkan sebuah tulisan berupa karya sastra yaitu naskah drama, di dalam karya sastra tersebut tulisan-tulisan yang terdapat dialog-dialog dari tokoh-tokoh yang berperan dalam melakonkan suatu peristiwa atau pun mengisahkan tentang seseorang.

3.7.2 Definisi Operasional

Kemampuan menulis naskah drama yaitu skor yang diperoleh responden melalui tes menulis naskah drama yang mencakup penilaian kesesuaian isi dengan tema, keutuhan rangkaian cerita atau alur, penggambaran tokoh dalam cerita, dialog, petunjuk pemanggungan, serta ejaan dan tanda baca.

3.8 Kriteria Penilaian Menulis Naskah Drama

Tabel 2

Aspek penilaian dalam menulis naskah drama

No	Aspek yang dinilai	Bobot
1	Kesesuaian tema dengan isi meliputi pengembangan cerita sesuai dengan tema, gagasan yang diungkapkan dengan jelas, padat dan tertata dengan baik.	20
2	Keutuhan rangkaian cerita (alur). Pengembangan alur meliputi cara penceritaan yang menarik ada pengenalan tokoh.	20
3	Dialog dapat menunjang karakter tokoh dan keberlangsungan peristiwa.	20
4	Tokoh. Penggambaran tokoh meliputi kekuatan karakter tokoh.	15
5	Petunjuk pemanggungan.	20
6	Ejaan dan tanda baca meliputi tata cara penulisan kata-kata dan pemakaian tanda baca.	5
	Skor Maksimal	100

Tabel 3

Kisi-kisi Penilaian Menulis Naskah Drama

No	Aspek	Skor	Kriteria
1	Isi Drama	16-20	Sangat baik : pengembangan cerita sesuai dengan tema, gagasan diungkapkan dengan jelas padat dan tertata baik, relevan dengan permasalahan dan tuntas.
		11-15	Baik : pengembangan cerita cukup sesuai dengan tema, gagasan diungkapkan dengan jelas padat dan tertata baik, relevan dengan masalah tetapi tidak lengkap.
		6-10	Sedang : pengembangan cerita kurang sesuai dengan tema, gagasan diungkapkan kurang jelas, kurang padat dan kurang tertata dengan baik, permasalahan tidak lengkap.

		5	Sangat kurang : pengembangan cerita tidak sesuai, tidak ada permasalahan.
2	Rangkaian cerita (alur)	16-20	Sangat baik : cara penceritaan menarik, ada pengenalan tokoh, jalan cerita berhubungan atau logis.
		11-15	Baik : cara penceritaan cukup menarik, jalan cerita cukup logis, ada pengenalan tokoh.
		6-10	Sedang : cara penceritaan kurang menarik, jalan cerita kurang logis sehingga tidak menarik, ada pengenalan tokoh.
		5	Sangat kurang : cara penceritaan tidak menarik, jalan cerita tidak logis, tidak ada pengenalan tokoh.
3.	Dialog	20	Sangat baik : dialog dapat menunjang karakter dan keberlangsungan peristiwa dengan sangat baik.
		11-15	Baik : dialog dapat menunjang karakter dan keberlangsungan peristiwa dengan cukup baik.
		6-10	Sedang : dialog kurang dapat menunjang karakter dan keberlangsungan peristiwa.
		5	Sangat kurang : dialog tidak dapat menunjang karakter dan keberlangsungan peristiwa.
4.	Karakter Tokoh	12-15	Sangat baik : penggambaran tokoh dalam cerita disajikan dengan jelas.
		7-11	Baik : penggambaran tokoh dalam cerita disajikan dengan cukup jelas.
		4-6	Sedang : penggambaran tokoh dalam cerita disajikan kurang jelas.
		3	Sangat kurang : penggambaran tokoh dalam cerita disajikan tidak jelas.
5.	Petunjuk pemanggungan	16-20	Sangat baik : terdapat petunjuk peraga bagi pemain serta penggambaran tempat dan waktu yang disajikan dengan jelas.
		11-15	Baik : terdapat petunjuk peraga bagi pemain serta penggambaran tempat dan waktu disajikan cukup jelas atau tidak disebutkan dengan detail.
		6-10	Sedang : kurangnya petunjuk peraga bagi pemain serta penggambaran tempat dan waktu yang disajikan kurang jelas atau digambarkan secara tersirat.

		5	Sangat kurang : petunjuk peraga bagi pemain serta penggambaran tempat dan waktu disajikan tidak jelas.
6.	Ejaan	5	Sangat baik : penggunaan ejaan dan tanda baca tepat, >80%.
		3	Baik : penggunaan ejaan dan tanda baca cukup, 60-80%.
		2	Sedang : penggunaan ejaan dan tanda baca kurang tepat, 40-50%.
		0	Sangat kurang : tidak layak dinilai, <40%.

3.9 Pelaksanaan Penelitian

Sebelum proses belajar mengajar tentang menulis naskah drama dilakukan, terlebih dahulu penelitian ini menentukan pokok bahasan untuk memilih tema yang akan digunakan dalam kegiatan menulis naskah drama. Sebagai bahan persiapan untuk belajar mengajar, maka dalam penelitian ini dibuat rancangan program pembelajaran yang terdiri atas :

Standar Kompetensi : Menulis

Menulis naskah drama

Kompetensi Dasar : Mendeskripsikan perilaku manusia melalui dialog naskah drama

Indikator : Menulis naskah drama berdasarkan pengamatan, atau imajinasi dengan memperhatikan unsur-unsur pembangunnya.

Tabel 4

Langkah-langkah Penelitian

Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
<p>❖ Pertemuan ke-1</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa ditugaskan menulis naskah drama sebagai pra-tes yaitu tes menulis naskah drama dengan tema pendidikan menggunakan kertas folio yang telah disediakan dan siswa diberikan waktu \pm 45 menit. • Siswa mengumpulkan hasil tulisannya. 	<p>❖ Pertemuan ke-1</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa ditugaskan menulis naskah drama sebagai pra-tes yaitu tes menulis naskah drama dengan tema pendidikan menggunakan kertas folio yang telah disediakan dan siswa diberikan waktu \pm 45 menit. • Siswa mengumpulkan hasil tulisannya.
<p>❖ Pertemuan ke-2</p> <ul style="list-style-type: none"> • Apersepsi. Siswa ditanya kembali apa yang telah dilakukan pada pertemuan sebelumnya. • Siswa diberikan materi mengenai menulis naskah drama sesuai dengan GBPP. 	<p>❖ Pertemuan ke-2</p> <ul style="list-style-type: none"> • Apersepsi. Siswa ditanya kembali apa yang telah dilakukan pada pertemuan sebelumnya. • Siswa diberikan materi mengenai menulis naskah drama sesuai dengan GBPP.
<p>❖ Pertemuan ke-3</p> <ul style="list-style-type: none"> • Apersepsi. Siswa ditanya kembali apa yang telah dilakukan pada pertemuan sebelumnya. • Siswa diberi perlakuan dengan menggunakan media film pendek, melalui langkah-langkah: • Siswa diberikan penjelasan mengenai materi, maksud tujuan pembelajaran di kelas, yaitu mampu mengungkapkan perasaan, pikiran, dan ide dan menuangkannya ke dalam bentuk tulisan. • Siswa mendengarkan penjelasan peneliti mengenai film pendek yang telah ditonton dan memberikan langkah-langkah membuat naskah drama setelah menonton film pendek. • Siswa diminta menyebutkan, unsur- 	<p>❖ Pertemuan ke-3</p> <ul style="list-style-type: none"> • Apersepsi. Siswa ditanya kembali apa yang telah dilakukan pada pertemuan sebelumnya. • Siswa diberikan penjelasan mengenai materi, maksud dan tujuan pembelajaran di kelas, yaitu mampu mengungkapkan perasaan, pikiran, dan ide dan menuangkannya ke dalam bentuk tulisan. • Siswa diminta menyebutkan, unsur-unsur yang harus diperhatikan dalam menulis naskah drama. • Siswa dan peneliti merefleksi proses dan hasil belajar.

<p>unsur yang harus diperhatikan dalam menulis naskah drama.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa dan peneliti merefleksi proses dan hasil belajar. • Langkah-langkah pembelajaran : <ul style="list-style-type: none"> ◆ Siswa diberikan apersepsi tentang materi yang berkaitan dengan kriteria penilaian dan langkah-langkah apa saja yang akan siswa lakukan selama pembelajaran berlangsung. Guru menjelaskan siswa harus fokus pada objek film pendek yang akan ditayangkan. ◆ Guru dan siswa mendiskusikan film pendek yang telah ditayangkan. ◆ Siswa diminta membuat naskah drama yang bertema sama dengan film yang baru saja ditayangkan. ◆ Guru mengawasi dan membimbing siswa selama dalam proses menulis. 	
<p>❖ Pertemuan ke-4</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa diberikan pos-tes yaitu menulis naskah drama dengan tema yang telah ditentukan oleh guru, yaitu tema yang sama dengan prates, bertema pendidikan. 	<p>❖ Pertemuan ke-4</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa diberikan pos-tes yaitu menulis naskah drama dengan tema yang telah ditentukan oleh guru, yaitu tema yang sama dengan prates, bertema pendidikan.

Pendekatan : Konstruktivisme

Media dan Sumber Pembelajaran :

- Lembar kerja (folio).
- Buku sumber
- LCD, film pendek.

Evaluasi : Penilaian Proses dan Penilaian Hasil

3.10 Persyaratan Analisis

Sebelum dilakukan uji hipotesis persyaratan yang diajukan oleh teknik analisis yang akan digunakan harus dipenuhi terlebih dahulu. Persyaratan itu adalah dipenuhi adanya asumsi normalitas dan homogenitas. Uji normalitas dilakukan untuk memenuhi apakah sampel yang diambil berdistribusi normal atau tidak.

Apabila dari penelitian sudah terkumpul data lengkap, maka untuk pengujian normalitas diperlukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Membuat tabel distribusi frekuensi.
2. Menentukan batas nyata tiap-tiap kelas interval.
3. Mencari frekuensi kumulatif dan frekuensi kumulatif relatif (dalam persen).
4. Menentukan mean, median, modus, simpangan baku dan standar deviasi dari masing-masing kelas.
5. Melakukan uji normalitas dengan menggunakan uji *liliefors*.⁵³

Tabel 5

Uji Normalitas

No	X_i	Z_i	$F(Z_i)$	$S(Z_i)$	$F(Z_i)-S(Z_i)$

Keterangan :

X_i : skor

Z_i : nilai baku

$F(Z_i)$: peluang setiap angka baku

⁵³ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 314-315.

$S(Z_i)$: proporsi dari angka baku

Uji homogenitas digunakan untuk menguji homogenitas varians kelompok eksperimen dan varians kelompok kontrol. Uji ini dilaksanakan dengan rumus :

Tabel 6
Uji Homogenitas

Sampel ke-	Dk	1/dk	S_i^2	Log S_i^2	(dk) log S_i^2
1	n_1-1	$1/(n_1-1)$	S_1^2	$\log S_1^2$	$(n_1-1) (\log S_1^2)$
2	n_2-1	$1/(n_2-1)$	S_2^2	$\log S_2^2$	$(n_2-1) (\log S_2^2)$
.....
K	n_K-1	$1/(n_K-1)$	S_K^2	$\log S_K^2$	$(n_K-1) (\log S_K^2)$
Jumlah	$\sum(n_k-1)$	$\sum 1/(n_k-1)$			$\sum(n_k-1) (\log S_k^2)$

Harga-harga dalam tabel di atas diperoleh dengan rumus :

1. $S^2 = (S_i^2 / \sum(n_i-1))$
2. $B = (\log S_2) \sum (n_i-1)$
3. $\chi = (1/n) \{B - \sum (n_i-1) \log S_i^2\}$

3.11 Teknik Analisis Data

Untuk analisis data, langkah pengerjaannya sebagai berikut:

- 1) Menjumlahkan skor berdasarkan kategori penilaian menulis naskah drama.
- 2) Mengelompokkan skor tes untuk kelas eksperimen dan skor untuk kelas kontrol.
- 3) Melakukan uji persyaratan analisis
- 4) Mendeskripsikan data nilai pretes dan postes kelas eksperimen dan kontrol.

5) Menentukan nilai mean, median, modus, varians, dan standar deviasi masing-masing data.

6) Menguji normalitas dan homogenitas.

Uji normalitas :

Jika, L_0 hitung $<$ L_t tabel berarti data tersebut berdistribusi normal.

Uji homogenitas :

Jika, X_0 hitung $<$ X_t tabel berarti data tersebut homogen.

7) Menguji hipotesis dengan mencari t hitung dengan rumus:

$$t = \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left[\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right]}}$$

Keterangan :

N_1 : rata – rata hasil belajar kelas eksperimen

N_2 : rata – rata hasil belajar kelas kontrol

n_1 : jumlah sampel kelas eksperimen

n_2 : jumlah sampel kelas kontrol

s_1 : standar deviasi dari variabel x

s_2 : standar deviasi dari variabel

8) Membandingkan t hitung dengan t tabel.

Kriteria pengujian dengan taraf signifikansi α 0,05 adalah :

1. Tolak H_0 apabila t hitung lebih besar dari t tabel
2. Terima H_0 apabila t hitung lebih kecil dari t tabel

3.12 Hipotesis Statistik

Hipotesis statistik penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

H_0 : tidak terdapat pengaruh penggunaan media film pendek terhadap kemampuan menulis naskah drama kelas XI SMA Negeri 1 Tambun

Utara. Artinya, tes menulis naskah drama kelompok eksperimen yang mendapat perlakuan sama dengan hasil menulis naskah drama kelompok kontrol yang tidak mendapat perlakuan.

Hi : terdapat pengaruh penggunaan media film pendek terhadap kemampuan menulis naskah drama kelas XI SMA Negeri 1 Tambun Utara. Artinya, tes menulis naskah drama kelompok eksperimen yang mendapat perlakuan tidak sama dengan hasil menulis naskah drama kelompok kontrol yang tidak mendapat perlakuan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini akan disajikan hasil penelitian yang membahas tentang deskripsi data, hasil pengujian persyaratan analisis, pengujian hipotesis, pembahasan hasil penelitian, dan diskusi (berbagai kelemahan penelitian).

4.1 Deskripsi Data

Berdasarkan penelitian, diperoleh data dari pengambilan data sebanyak empat kali, yaitu dua kali kelas kontrol dan dua kali kelas eksperimen. Kelas eksperimen diberi perlakuan berupa penggunaan media film pendek, sedangkan kelas kontrol hanya diberi pengajaran secara konvensional melalui ceramah dan tanya jawab. Jumlah sampel tiap kelas sebanyak 30 siswa. Data penelitian berupa tes menulis naskah drama yang diberikan kepada siswa sebelum dan sesudah menggunakan media film pendek pada kelas eksperimen, dan hasil menulis naskah drama sebelum dan sesudah pengajaran konvensional di kelas kontrol.

Deskripsi data hasil penelitian dimaksudkan untuk memberi gambaran umum mengenai distribusi data. Data yang disajikan merupakan data data yang telah diolah dan data mentah menggunakan teknik statistik, yaitu nilai rata-rata, simpangan baku, variansi, rentangan skor, distribusi frekuensi serta histogram.

Rangkuman data penelitian disajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 7**Rangkuman Nilai Hasil Belajar Menulis Naskah Drama**

Kelompok		N	Mean	Median	Modus	Varians	Sd	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah
Eksperimen	Pre	30	52,83	51,98	51,38	29,5	5,43	66	42
	Post	30	70,67	69,25	60,8	65,09	8,07	90	61
Kontrol	Pre	30	51,7	50,06	47,62	47,17	6,87	65	43
	Post	30	57,5	65,6	61	24,67	4,96	66	50

Dari tabel tersebut dapat dilihat data-data hasil penelitian. Hasil penelitian secara rinci dijelaskan sebagai berikut:

4.1.1 Deskripsi Data Siswa Kelas Eksperimen

Tes menulis naskah drama siswa yang diberi perlakuan berupa media film pendek dilakukan di kelas eksperimen. Data nilai *pretest* kelas eksperimen yang diperoleh yakni nilai tertinggi adalah 66 sedangkan nilai terendah adalah 42 dengan nilai rata-rata sebesar 52,66 nilai modus sebesar 51,38 dan median sebesar 51,98. Sementara itu, nilai varians pada *pretest* sebesar 29,5 dan standar deviasi sebesar 5,43 dengan jumlah sampel sebanyak 30 orang siswa (perhitungan lengkapnya terdapat dalam lampiran).

Data nilai postes kelas eksperimen yang diperoleh yaitu nilai tertinggi adalah 90 sedangkan nilai terendah adalah 61 dengan nilai rata-rata 70,1 nilai modus sebesar 60,8 dan median sebesar 69,25. Sementara itu, nilai varians pada

posttest sebesar 65,09 dan standar deviasi sebesar 8,07 dengan jumlah sampel sebanyak 30 orang siswa (perhitungan selengkapnya terdapat pada lampiran).

Berdasarkan hasil perhitungan distribusi data dengan memperhatikan panjang kelas interval yang sama, frekuensi absolut, dan frekuensi relatif untuk hasil *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dapat dilihat dalam tabel berikut histogramnya.

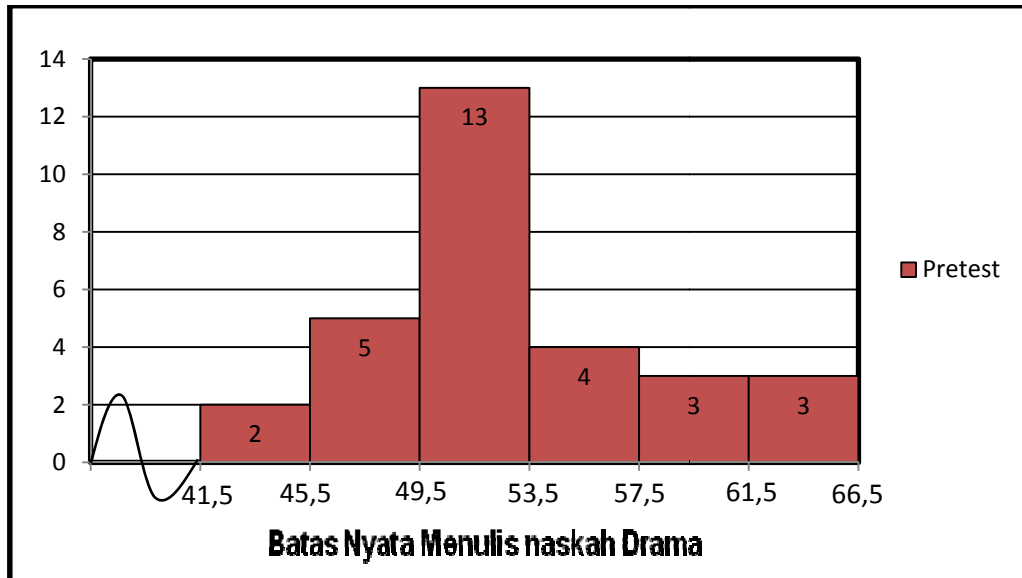
Tabel 8

Distribusi Frekuensi Absolut dan Relatif *Pretest* Kelas Eksperimen

Interval	Titik Tengah	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
42-45	43,5	2	6,67%
46-49	47,5	5	16,67%
50-53	51,5	13	43,33%
54-57	55,5	4	13,33%
58-61	59,5	3	10%
62-66	63,5	3	10%
Jumlah	321	30	100%

Selain penyajian tabel distribusi frekuensi absolut dan frekuensi relatif *pretest* kelas eksperimen, berikut ini adalah penyajian dalam bentuk grafik distribusi frekuensi absolut dan frekuensi relatif *pretest* kelas eksperimen.

Grafik 1

Histogram Nilai *Pretest* Kelas Eksperimen

Berikut ini adalah penyajian tabel distribusi frekuensi *posttest* kelas eksperimen:

Tabel 9

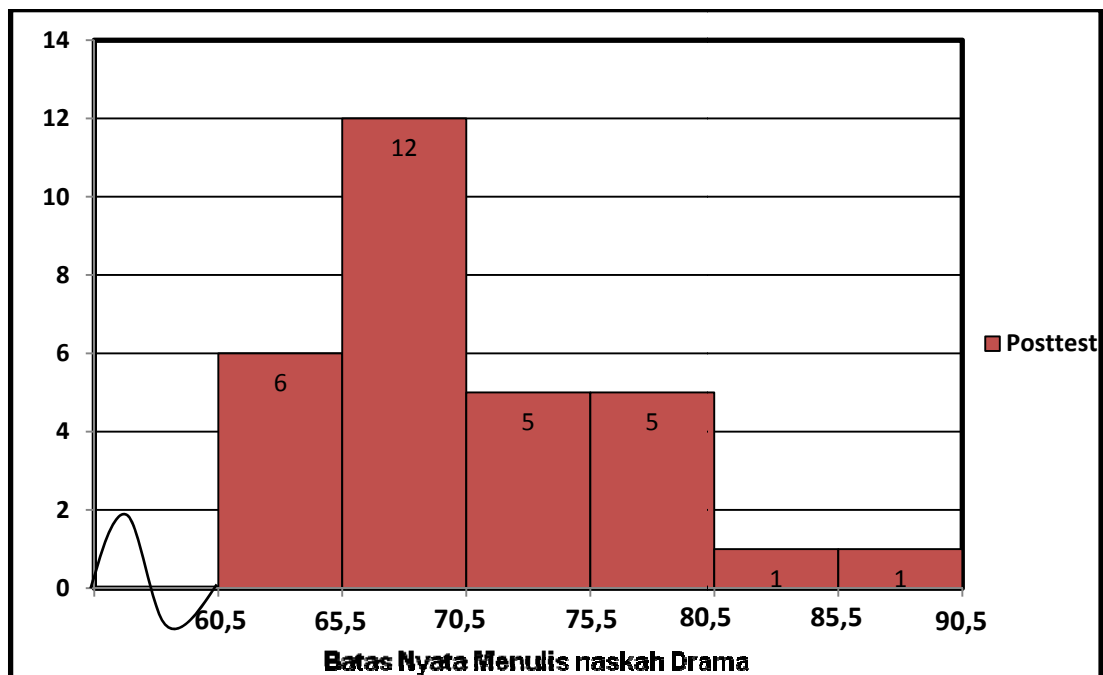
Distribusi Frekuensi Absolut dan Relatif *Posttest* Kelas Eksperimen

Interval	Titik Tengah	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
61-65	63	6	20%
66-70	68	12	40%
71-75	73	5	16,67%
76-80	78	5	16,67%
81-85	83	1	3,33%
86-90	88	1	3,33%
Jumlah	453	30	100%

Selain penyajian tabel distribusi frekuensi absolut dan relatif *posttest* kelas eksperimen, berikut ini adalah penyajian dalam bentuk grafik distribusi frekuensi dan relatif *posttest* eksperimen.

Grafik 2

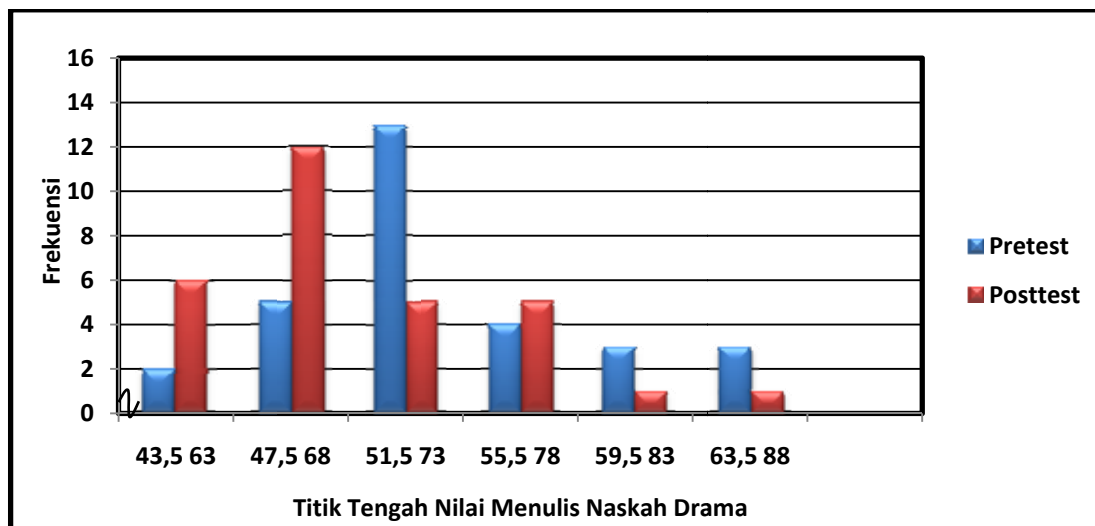
Histogram Nilai *Posttest* Kelas Eksperimen



Berdasarkan tabel perhitungan pretest-posttest kelas eksperimen hasil belajar Menulis naskah drama dapat digambarkan pada grafik batang berikut ini:

Grafik 3

Nilai *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen



4.1.2 Deskripsi Data Kelas Kontrol

Tes kemampuan Menulis Naskah Drama yang diberi perlakuan metode pengajaran secara konvensional pada kelas kontrol. Data nilai *pretest* kelas kontrol yang diperoleh yaitu nilai tertinggi 65 sedangkan nilai terendah adalah 43 dengan nilai rata-rata 51,43 nilai modus sebesar 47,62 dan median sebesar 50,06. Sementara itu, nilai varians pada *pretest* sebesar 47,17 dan standar deviasi sebesar 6,87 dengan jumlah sampel sebanyak 30 orang siswa (perhitungan selengkapnya terdapat dalam lampiran).

Data nilai *posttest* kelas kontrol diperoleh yaitu nilai tertinggi adalah 66 sedangkan nilai terendah adalah 50 dengan nilai rata-rata 58,5 nilai modus sebesar 61 dan nilai median sebesar 65,6. Sementara itu, nilai varians pada *posttest* sebesar 24,67 dan standar deviasi sebesar 4,96 dengan jumlah sampel sebanyak 30 orang siswa (perhitungan selengkapnya terdapat dalam lampiran).

Berdasarkan hasil perhitungan distribusi data dengan memperhatikan panjang kelas interval yang sama, frekuensi absolut, dan frekuensi relatif untuk hasil *pretest* dan *posttest* kelas kontrol dapat dilihat dalam tabel berikut histogramnya.

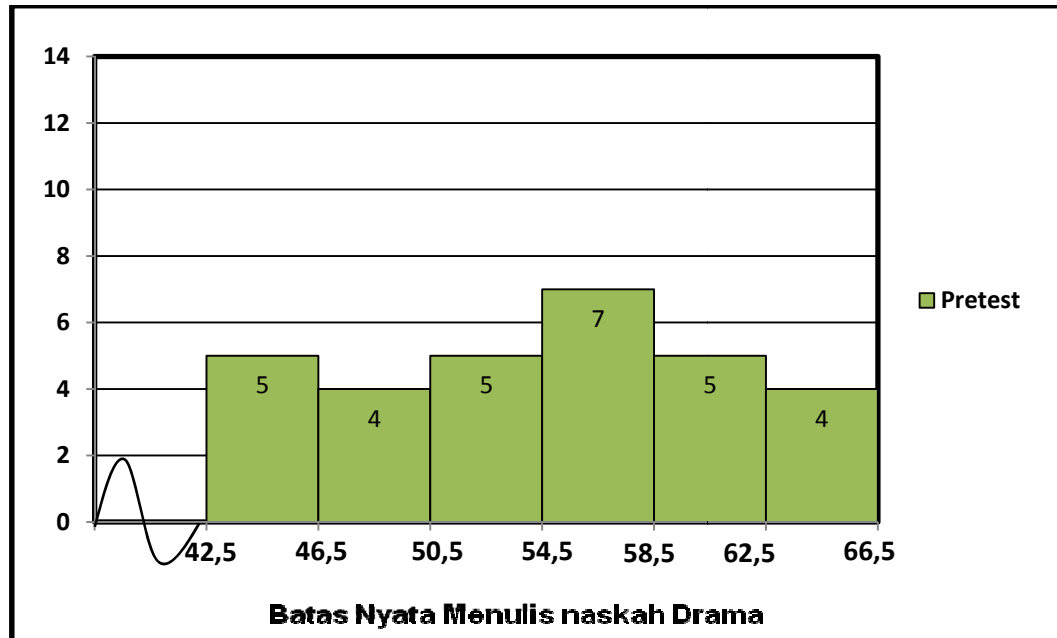
Tabel 10

Distribusi Frekuensi Absolut dan Relatif *Pretest* Kelas Kontrol

Interval	Titik Tengah	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
43-46	44,5	7	23,33%
47-50	48,5	9	30,00%
51-54	52,5	4	13,33%
55-58	56,5	5	16,67%
59-62	60,5	3	10,00%
63-66	64,5	2	6,67%
Jumlah	327	30	100%

Selain penyajian tabel distribusi frekuensi absolut dan frekuensi relatif *pretest* kelas eksperimen, berikut ini adalah penyajian dalam bentuk grafik distribusi frekuensi absolut dan frekuensi relatif *pretest* kelas kontrol:

Grafik 4

Histogram Nilai *Pretest* Kelas Kontrol

Berikut ini adalah penyajian tabel distribusi frekuensi *posttest* kelas kontrol:

Tabel 11

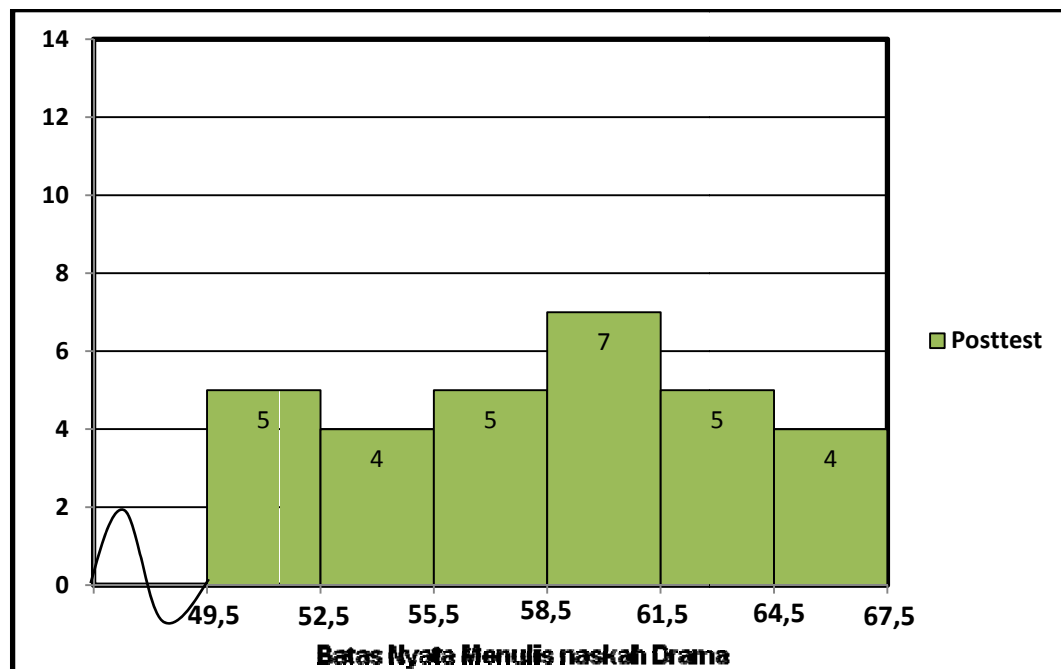
Distribusi Frekuensi Absolut dan Relatif *Posttest* Kelas Kontrol

Interval	Titik Tengah	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
50-52	51	5	16,67%
53-55	54	4	13,33%
56-58	57	5	16,67%
59-61	60	7	23,33%
62-64	63	5	16,67%
65-67	66	4	13,33%
Jumlah	351	30	100%

Selain penyajian tabel distribusi frekuensi absolut dan frekuensi relatif *pretest* kelas kontrol, berikut ini adalah penyajian dalam bentuk grafik distribusi frekuensi absolut dan frekuensi relatif *pretest* kelas kontrol:

Grafik 5

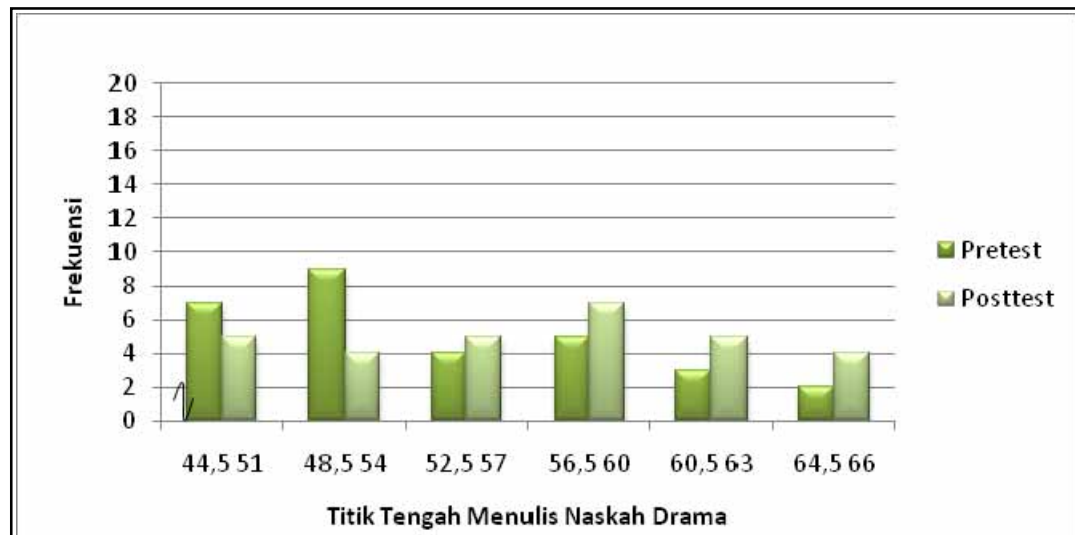
Histogram Nilai *Posttest* Kelas Kontrol



Berdasarkan tabel perhitungan *pretest-posttest* kelas eksperimen hasil belajar menulis naskah drama dapat digambarkan pada grafik batang berikut ini:

Grafik 6

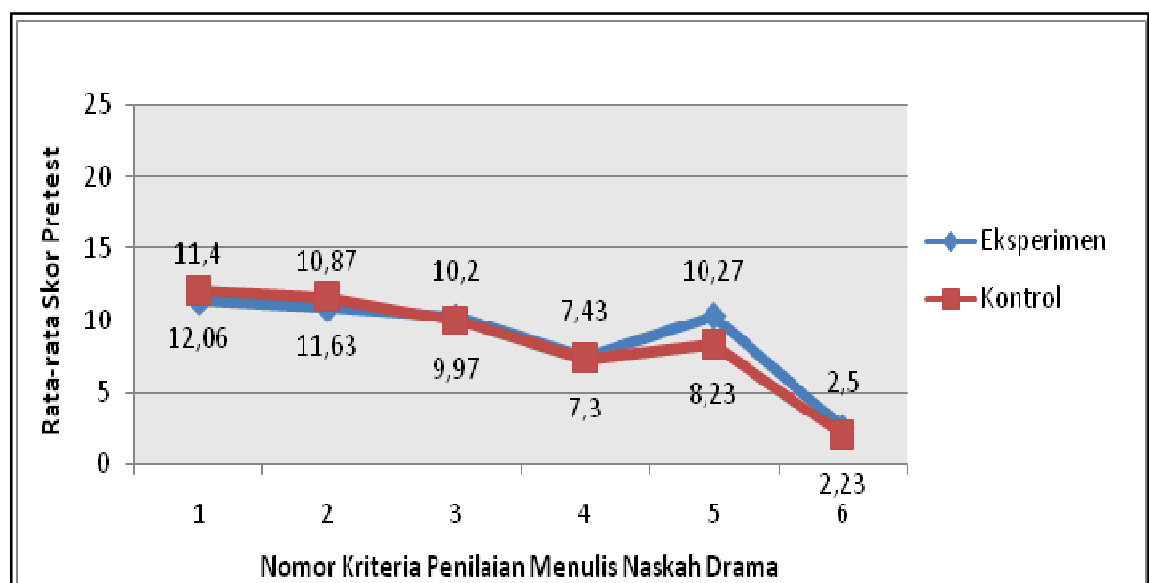
Nilai *Pretest* dan *Posttest* Kelas Kontrol



Apabila data hasil belajar menulis naskah drama kelas eksperimen dan kelas kontrol dibandingkan maka perbandingan keduanya akan tampak pada grafik berikut ini:

Grafik 7

Rata-rata Skor *Pretest* Kelas Eksperimen dengan Kelas Kontrol



Keterangan:

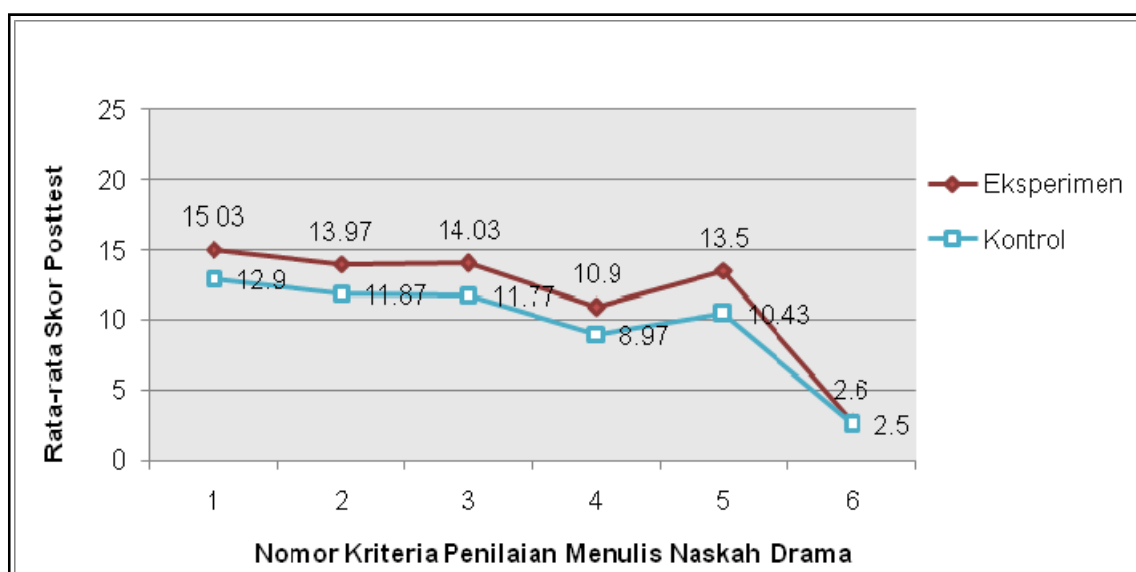
1. Rata-rata skor kemampuan menulis naskah drama dengan memperhatikan kesesuaian tema dengan isi (skor maksimal = 20)
2. Rata-rata skor kemampuan menulis naskah drama dengan keutuhan rangkaian cerita / alur (skor maksimal = 20)
3. Rata-rata skor kemampuan menulis naskah drama dengan dialog yang menunjang karakter tokoh (skor maksimal = 20)
4. Rata-rata skor kemampuan menulis naskah drama dengan penggambaran tokoh yang jelas (skor maksimal = 15)
5. Rata-rata skor kemampuan menulis naskah drama dengan petunjuk pemanggungan yang jelas (skor maksimal = 20)
6. Rata-rata skor kemampuan menulis naskah drama dengan penggunaan ejaan dan tanda baca yang tepat (skor maksimal 5)

Dari grafik tersebut terlihat bahwa sebagian besar rata-rata skor *prettest*

untuk setiap aspek penilaian kelas eksperimen lebih tinggi sedikit dibanding kelas kontrol. Namun, rata-rata skor tersebut tidak terpaut jauh. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kemampuan awal siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah seimbang. Sedangkan untuk mengetahui rata-rata skor *posttest*, dapat dilihat dalam grafik berikut:

Grafik 8

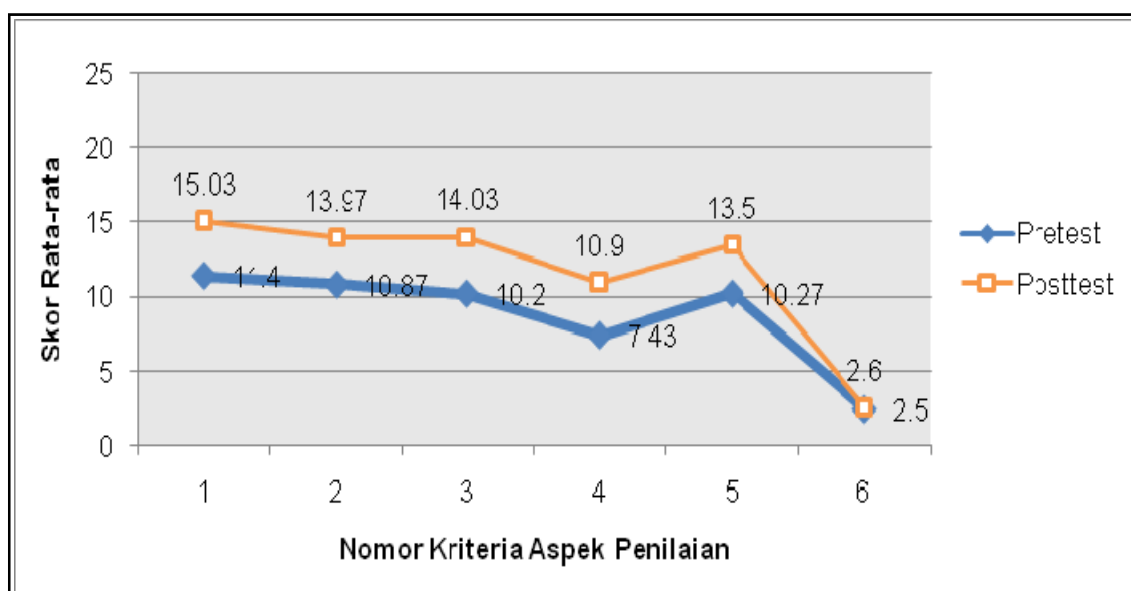
Rata-rata Skor *Posttest* Kelas Eksperimen dengan Kelas Kontrol



Berdasarkan grafik tersebut, terlihat bahwa terdapat kenaikan skor nilai pada kelas eksperimen dibandingkan kelas kontrol. Dapat dilihat pada kemampuan menulis naskah drama dengan memperhatikan kesesuaian isi dengan tema, menulis naskah drama dengan memperhatikan rangkaian cerita (alur) yang baik dan cara penceritaan yang menarik, menulis naskah drama dengan menggunakan dialog-dialog yang dapat mendukung karakter tokoh, menulis naskah drama dengan menggunakan teknik pemanggungan yang di dalamnya terdapat penggambaran tempat waktu serta ekspresi tokoh dengan tepat, dan menulis naskah drama dengan penggambaran tokoh yang disajikan dengan jelas, serta menulis naskah drama dengan penggunaan ejaan dan tanda baca yang baik.

Grafik 9

Rata-rata Skor *Pretest-Posttest* Kelas Eksperimen



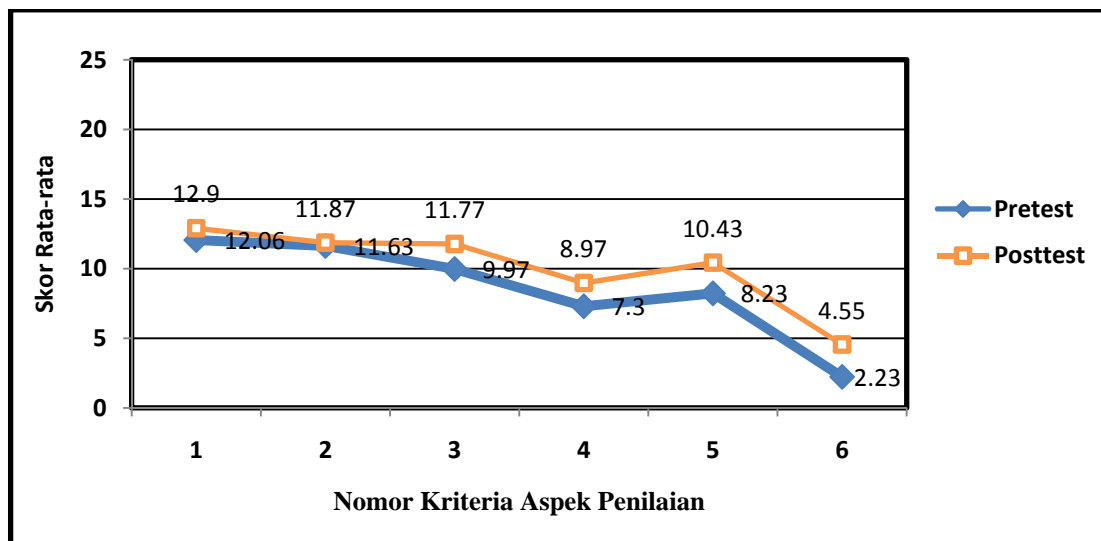
Keterangan:

1. Rata-rata skor kemampuan menulis naskah drama dengan memperhatikan kesesuaian tema dengan isi (skor maksimal = 20)
2. Rata-rata skor kemampuan menulis naskah drama dengan keutuhan rangkaian cerita / alur (skor maksimal = 20)

3. Rata-rata skor kemampuan menulis naskah drama dengan dialog yang menunjang karakter tokoh (skor maksimal = 20)
4. Rata-rata skor kemampuan menulis naskah drama dengan penggambaran tokoh yang jelas (skor maksimal = 15)
5. Rata-rata skor kemampuan menulis naskah drama dengan petunjuk pemanggungan yang jelas (skor maksimal = 20)
6. Rata-rata skor kemampuan menulis naskah drama dengan penggunaan ejaan dan tanda baca yang tepat (skor maksimal 5)

Dari grafik tersebut terlihat bahwa peningkatan yang paling tinggi di kelas eksperimen terjadi pada aspek kemampuan menulis naskah drama dengan memperhatikan kesesuaian isi dengan tema, kemampuan menulis naskah drama dengan menggunakan dialog-dialog yang dapat mendukung karakter tokoh, dan kemampuan menulis naskah drama dengan memperhatikan rangkaian cerita (alur) yang baik dan cara penceritaan yang menarik, serta kemampuan menulis naskah drama dengan menggunakan teknik pemanggungan yang di dalamnya terdapat penggambaran tempat waktu serta ekspresi tokoh dengan tepat. Sedangkan di kelas kontrol, kenaikan skor nilai untuk tiap aspek penilaian dapat digambarkan dalam grafik berikut:

Grafik 10

Rata-rata Skor *Pretest-Posttest* Kelas Kontrol

Keterangan:

1. Rata-rata skor kemampuan menulis naskah drama dengan memperhatikan kesesuaian tema dengan isi (skor maksimal = 20)
2. Rata-rata skor kemampuan menulis naskah drama dengan keutuhan rangkaian cerita / alur (skor maksimal = 20)
3. Rata-rata skor kemampuan menulis naskah drama dengan dialog yang menunjang karakter tokoh (skor maksimal = 20)
4. Rata-rata skor kemampuan menulis naskah drama dengan penggambaran tokoh yang jelas (skor maksimal = 15)
5. Rata-rata skor kemampuan menulis naskah drama dengan petunjuk pemanggungan yang jelas (skor maksimal = 20)
6. Rata-rata skor kemampuan menulis naskah drama dengan penggunaan ejaan dan tanda baca yang tepat (skor maksimal 5)

Dari grafik tersebut terlihat kenaikan nilai di kelas kontrol tidak lebih besar dari kelas eksperimen. Hal ini menunjukkan hasil belajar menulis naskah drama kelas eksperimen lebih baik dibandingkan kelas kontrol.

4.2 Hasil Pengujian Persyaratan Analisis

Sebagai persyaratan dalam pengujian analisis, terlebih dahulu data diuji normalitasnya menggunakan liliefors dan uji homogenitasnya menggunakan uji barlett.

4.2.1 Uji Analisis Normalitas

a. Uji Analisis Normalitas Kelas Eksperimen

Sebelum menguji hipotesis, terlebih dahulu diadakan pengujian persyaratan analisis, yaitu uji normalitas. Uji normalitas yang digunakan adalah uji Liliefors. Dalam hal ini, akan dibandingkan L_0 dengan nilai kritis L_t (L_{tabel}) pada taraf signifikan (α) 0,05.

Berdasarkan perhitungan pada kelompok eksperimen *pretest* diperoleh nilai standar deviasi 5,83 dan jumlah sampel 30. Dengan hasil pengujian liliefors pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ diperoleh data pretest yaitu $L_0 = 0,1436$, sedangkan $L_t = 0,161$. Dengan demikian, data pretest berdistribusi normal karena $L_0 < L_t$ yaitu $0,1436 < 0,161$. Sedangkan perhitungan pada kelompok eksperimen *posttest* diperoleh nilai standar deviasi 6,70 dan jumlah sampel 30. Dengan hasil pengujian Liliefors pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ diperoleh data *posttes* yaitu $L_0 = 0,1438$, sedangkan $L_t = 0,161$. Dengan demikian, data *posttes* berdistribusi normal karena $L_0 < L_t$ yaitu $0,1438 < 0,161$.

Hasil perhitungan uji normalitas kelas eksperimen dengan menggunakan liliefors dapat dirangkum dalam tabel berikut ini :

Tabel 12

Hasil Perhitungan Uji Normalitas pada Kelas Eksperimen

Variabel	N	Lo	Lt	Keterangan
Kelas Eksperimen (Pretes)	30	0,14,36	0,161	Normal
Kelas Eksperimen (Postes)	30	0,1438	0,161	Normal

Keterangan :

N = Jumlah Sampel

L_0 = Harga hitungan

L_t = Harga tabel

b. Uji Analisis Normalitas Kelas Kontrol

Uji liliefors yang dilakukan di kelas kontrol pada saat *pretest* dengan nilai standar deviasi 6,36 dan jumlah sampel sebanyak 30. Dengan hasil pengujian liliefors pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ diperoleh data *pretest* yaitu $L_0 = 0,1572$, sedangkan $L_t = 0,161$. Dengan demikian, data *pretest* berdistribusi normal karena $L_0 < L_t$ yaitu $0,1572 < 0,161$. Sedangkan perhitungan pada kelompok kontrol pada saat *posttest* diperoleh nilai standar deviasi 5,07 dan jumlah sampel 30. Dengan hasil pengujian Liliefors pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ diperoleh data *posttest* yaitu $L_0 = 0,0973$, sedangkan $L_t = 0,161$. Dengan demikian, data *posttest* berdistribusi normal karena $L_0 < L_t$ yaitu $0,0973 < 0,161$.

Hasil perhitungan uji normalitas kelas kontrol dengan menggunakan liliefors dapat dirangkum dalam tabel berikut ini:

Tabel 13

Hasil Perhitungan Uji Normalitas pada Kelas Kontrol

X	N	Lo	Lt	Keterangan
Kelas Kontrol (Pretes)	30	0,1572	0,161	Normal
Kelas Kontrol (Postes)	30	0.0973	0,161	Normal

Keterangan :

N = Jumlah Sampel

Lo = Harga L hitung

Lt = Harga L tabel

1. Perhitungan Kenaikan Nilai Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

a. Perhitungan Kenaikan Nilai Kelas Eksperimen

Berdasarkan perhitungan pada kelompok kelas eksperimen ketika *pretest* dan *posttest*, maka didapatkan kenaikan nilai seperti pada tabel berikut:

Tabel 14

Hasil Perhitungan *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen

No.	Pretest	Posttest	Kenaikan
1	42	61	19
2	45	61	16
3	46	62	16
4	47	62	15
5	47	65	18
6	47	65	18
7	47	66	19

8	50	66	16
9	50	66	16
10	50	66	16
11	50	66	16
12	51	66	15
13	51	67	16
14	51	67	16
15	51	68	17
16	51	69	18
17	52	69	17
18	53	70	17
19	53	72	19
20	53	72	19
21	54	72	18
22	55	75	20
23	56	75	19
24	57	76	19
25	58	76	18
26	59	77	18
27	60	77	17
28	63	78	15
29	65	82	17
30	66	90	24
Jumlah	1580	2104	524
rata-rata	52,67	70,1	17,5

b. Perhitungan Kenaikan Nilai Kelas Kontrol

Berdasarkan perhitungan pada kelompok kelas kontrol ketika *pretest* dan *posttest*, maka didapatkan kenaikan nilai seperti pada tabel berikut:

Tabel 15

Hasil Perhitungan *Pretest* dan *Posttest* Kelas Kontrol

No.	Pretest	Posttest	Kenaikan
1	43	50	7
2	43	50	7
3	45	50	5
4	45	51	6
5	45	51	6
6	45	53	8
7	46	53	7
8	47	55	8
9	47	55	8
10	47	57	10
11	47	57	10
12	47	57	10
13	50	57	7
14	50	58	8
15	50	60	10
16	50	60	10
17	51	61	10
18	51	61	10
19	51	61	10
20	52	61	9
21	55	61	6

22	55	62	7
23	56	63	7
24	56	63	7
25	58	63	5
26	60	64	4
27	61	65	4
28	62	65	3
29	64	65	1
30	65	66	1
Jumlah	1544	1755	211
rata-rata	51,47	58,5	7,03

4.2.2 Uji Homogenitas

Uji homogenitas dimaksudkan untuk menguji apakah varians dari kelas eksperimen dan kelas kontrol homogen atau tidak. Untuk menentukan hal tersebut, digunakan uji Barlett. Agar lebih jelas, disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 16

Uji Homogenitas

Sampel ke-	$(n - 1) dk$	$1/dk$	S_1^2	$\text{Log } S_1^2$	$dk \text{ Log } S_1^2$
1	29	0,034	3,50	0,54	15,66
2	29	0,034	6,79	0,83	24,07
Σ	58	0,068			39,73

Varians gabungan dari semua sampel sebesar 5,1 dengan harga satuan $\beta = 41,18$ dan hasil uji Barlett untuk $X^2 = 3,34$. Kedua nilai tersebut homogen apabila X^2_{hitung} lebih kecil daripada X^2_{tabel} . Dari hasil perhitungan diperoleh X^2_{hitung} sebesar 3,33 sedangkan X^2_{tabel} sebesar 3,84 dengan derajat kebebasan $(dk) = (N-1) = 30 - 1 = 29$, dan taraf signifikan $1-\alpha = 0,95$. Maka diperoleh $X^2_{hitung} = 3,34$ lebih kecil daripada $X^2_{tabel} = 3,84$. Dengan melihat kriteria pengujian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut mempunyai varians yang sama atau homogen.

4.2.3 Pengujian Hipotesis

Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh penggunaan media film pendek terhadap kemampuan menulis naskah drama siswa kelas XI SMA Negeri 1 Tambun Utara. Untuk melihat perbedaan hasil kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol yang diteliti digunakan uji t. Selanjutnya, data tersebut dibandingkan dengan nilai kritis pada tabel. Kriteria pengujian hipotesis ini adalah ditolak H_0 jika $t_{hitung} > t_{tabel}$. Dalam tabel berikut, terlihat perbedaan nilai antara t_{hitung} dengan nilai t_{tabel} .

Tabel 17

Perhitungan Uji-t

t_{hitung}	Dk	$t_{tabel} (0,05)$
17,82	58	1,67

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa t_{hitung} sebesar 17,82 sedangkan t_{tabel} sebesar 1,67 dengan taraf nyata α 0,05. karena t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} , berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian mengatakan bahwa terdapat pengaruh media film pendek terhadap kemampuan menulis naskah drama siswa kelas XI SMA Negeri 1 Tambun Utara.

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil perhitungan dan penelitian, dapat dilihat bahwa kemampuan menulis naskah drama pada kelas XI dengan menggunakan media film pendek lebih baik daripada siswa yang tidak diajarkan dengan media film pendek. hal ini dapat diketahui dari rentangan skor yang diperoleh dari kedua kelompok yang menjadi sampel penelitian.

Rentangan nilai menulis naskah drama pada kelas eksperimen pada saat *pretest* antara 42-66 dan mencapai nilai rata-rata 52,7, sedangkan rentangan nilai menulis naskah drama pada kelas eksperimen pada saat *posttest* antara 61-90 dan mencapai rata-rata 70,1. Berdasarkan nilai rata-rata pada saat *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen mengalami kenaikan 17,5 angka. Rentangan nilai menulis naskah drama kelas kontrol pada saat *pretest* antara 43-66 dan mencapai nilai rata-rata 51,4, sedangkan rentangan nilai menulis naskah drama pada kelas kontrol pada saat *posttest* antara 50-66 mencapai nilai rata-rata 58,5. Berdasarkan nilai rata-rata pada saat *pretest* dan *posttest* kelas kontrol mengalami kenaikan 7,03

angka. Dapat disimpulkan bahwa kelas eksperimen lebih besar mengalami kenaikan dalam menulis naskah drama daripada kelas kontrol.

Secara umum dapat dikatakan bahwa menulis naskah drama siswa pada kelas eksperimen sudah baik. Mereka telah dapat menulis naskah drama dengan beberapa kriteria yang sudah ditentukan. Siswa kelas eksperimen umumnya mampu menulis naskah drama dengan kesesuaian isi dengan tema, rangkaian cerita atau alur yang menarik dan logis, penggunaan dialog-dialog yang dapat mendukung karakter tokoh, penggambaran tokoh yang jelas, dan petunjuk pemanggungan yang di dalamnya terdapat waktu, tempat dan ekspresi tokoh yang jelas, serta penggunaan ejaan dan tanda baca yang baik.

Pada dasarnya nilai dan perkembangan siswa dipengaruhi oleh banyak faktor baik dari dalam diri maupun luar atau lingkungan. Faktor lingkungan yang mempengaruhi salah satunya adalah media yang digunakan sebagai alat bantu pembelajaran yang digunakan oleh guru. Media yang sesuai dengan materi dan menarik bagi siswa akan membuat siswa semakin termotivasi untuk belajar. Di samping itu, proses pembelajaran akan berjalan sesuai dengan yang diinginkan guru dan siswa serta akan memperoleh hasil yang baik. Sebaliknya, media yang tidak sesuai dan kurang diminati akan menjadikan proses pembelajaran statis atau tidak berkembang dan mengurangi motivasi belajar siswa.

Peneliti berkeyakinan bahwa media film pendek memiliki kelebihan sebagai berikut :

1. Siswa menjadi lebih bersemangat, karena kegiatan menonton sangat diminati oleh semua orang terlebih anak remaja.

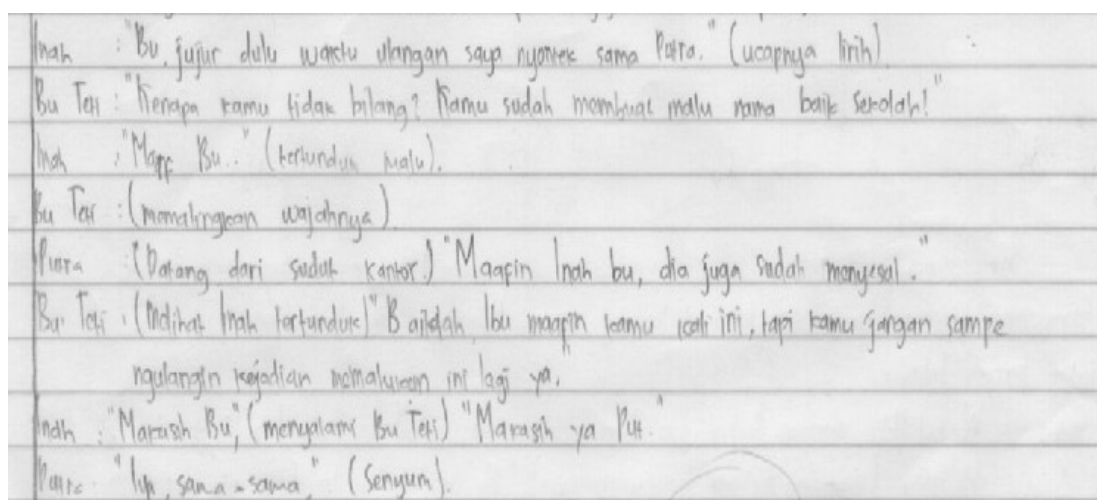
2. Memberikan pembelajaran tentang hal-hal mendidik, karena film pendek yang ditonton sarat akan nilai pendidikan atau hal-hal yang mendidik.
3. Mempermudah siswa dalam mengimajinasikan sesuatu.
4. Siswa menjadi lebih aktif terutama dalam kegiatan menulis, karena melatih siswa dalam keterampilan menulis secara individu.
5. Guru dapat mengetahui letak kelemahan siswa serta kompetensi yang dimilikinya.
6. Pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan dengan menghadirkan media di dalam pembelajaran, sehingga dapat membuat siswa tertarik serta membangkitkan semangat untuk belajar.

4.3.1 Analisis Pembahasan *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

A. Analisis Pembahasan *Pretest* Kelas Eksperimen dan Kontrol

1. Tema

(Sampel Naskah Drama Eksperimen)

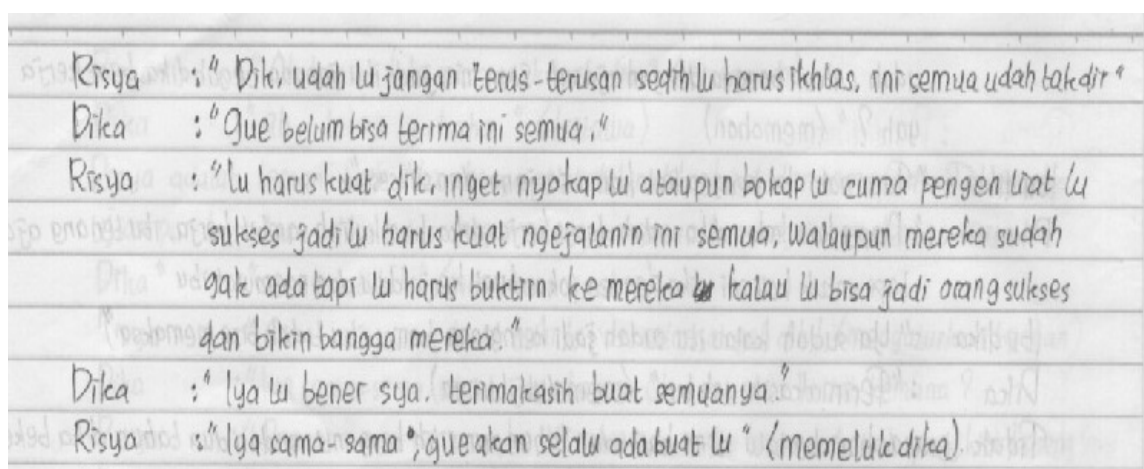


(Gambar 1)

Dalam *pretest* kelas eksperimen yang digunakan sudah sesuai dengan tema yang telah ditentukan oleh peneliti yaitu tema tentang pendidikan, di mana pendidikan yang mengandung nilai-nilai mendidik serta memberikan contoh baik bagi yang menontonnya. Gagasan yang diungkapkan dalam naskah drama yang disajikan sudah cukup jelas, yaitu sebuah pemikiran atau gambaran mengenai isi cerita yang mendukung kejelasan tema yang ingin disampaikan, dan naskah drama yang ditulis pun padat yaitu, isi dalam naskah drama dapat tersampaikan dengan penggunaan tema yang sesuai sehingga isi naskah tersebut bukan hanya tulisan yang hanya selintas atau tidak terdapat makna didalamnya. Serta tertata dengan baik karena dapat mengikat kehadiran peristiwa-konflik-situasi yang terdapat di

dalam naskah drama yang ditulis. Walaupun tema mempunyai generalisasi yang umum, luas, dan abstrak namun hal itu bukan menjadikan isi tulisan di dalam naskah drama menjadi tak dapat terlihat. Dapat dikatakan siswa sudah memahami tema yang telah ditentukan. Sama halnya dengan naskah drama kelas kontrol pada saat *pretest*.

(Sampel Naskah Drama Kontrol)



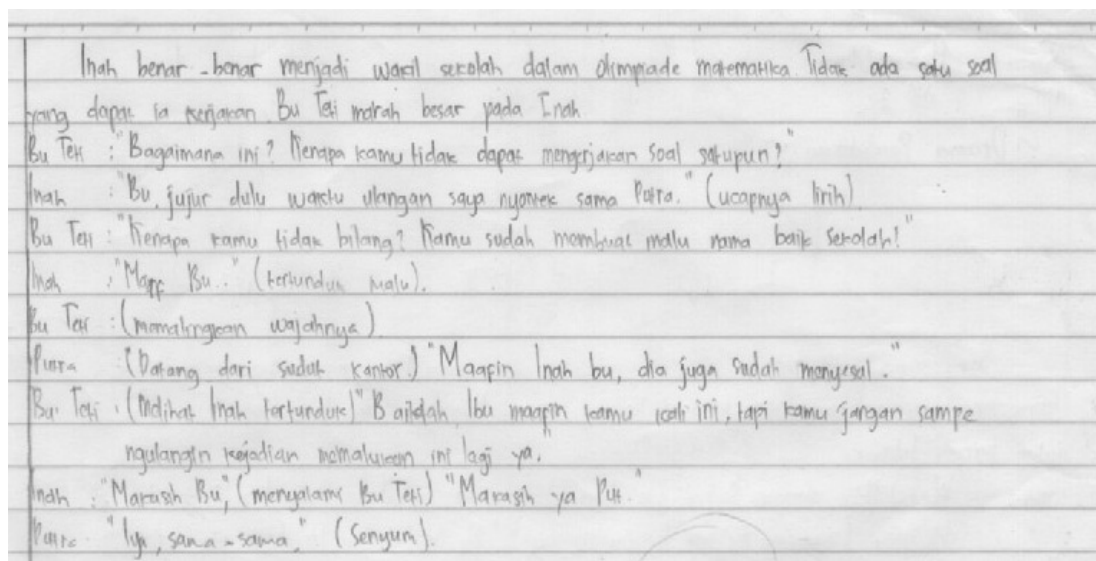
(Gambar 2)

Dalam *pretest* kontrol, tema yang digunakan pun sudah sesuai dengan tema yang telah ditentukan oleh peneliti yaitu tema tentang pendidikan. Gagasan yang diungkapkan sudah cukup jelas, yaitu sebuah gambaran atau maksud mengenai isi cerita yang mendukung kejelasan tema yang ingin disampaikan, dan naskah drama yang ditulis pun padat yaitu, isi dalam naskah drama dapat tersampaikan dengan penggunaan tema yang sesuai sehingga isi naskah tersebut bukan hanya tulisan yang hanya selintas atau tidak terdapat makna di dalamnya. Dapat dilihat pada lampiran di atas yaitu sebuah penggalan dialog di mana terlihat bahwa naskah drama yang ditulis sudah tertata dengan baik dengan adanya peristiwa-konflik-situasi di dalamnya sebagai pengikat sebuah tema yang

terkandung di dalam naskah drama tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah memiliki kemampuan dasar untuk memahami tema yang telah ditentukan untuk menulis naskah drama.

2. Rangkaian cerita (Alur)

(Sampel Naskah Drama Eksperimen)



(Gambar 3)

Dalam naskah drama di atas terlihat bahwa alur penceritaan kurang menarik, sedangkan alur yang mengatur mana tindakan-tindakan yang harus bertalian atau saling berhubungan sehingga terlihat menarik, namun di dalam naskah drama di atas tidak memberikan hal tersebut yaitu, adanya pertalian atau hubungan yang membuat isi naskah drama tersebut menarik. Jalan cerita yang disajikan di dalam naskah drama tersebut kurang logis terlihat pada kutipan dialog pada lampiran di atas, diceritakan tokoh Inah baru pertama kali mendapat nilai tinggi tetapi sudah didaftarkan untuk ikut olimpiade tanpa ada pelatihan terlebih dahulu. Hal ini menandakan siswa belum memiliki pemahaman mengenai alur

sehingga pada saat menulis naskah drama yang di dalamnya terdapat alur siswa belum memahaminya. Sedangkan di dalam naskah drama alur juga merupakan kerangka yang sangat penting untuk mengatur tindakan-tindakan secara berhubungan. Ketidaklogisan sebuah cerita pada naskah drama yang ditulis siswa pada lampiran di atas akan berimbas pula pada alur, sehingga dapat dikatakan alur tersebut tidak logis. Sedangkan baik tidaknya sebuah alur ditentukan oleh beberapa hal, salah satunya setiap peristiwa susul-menyusul secara logis dan alamiah. Namun, hal tersebut tak terdapat pada naskah drama di atas.

Lain halnya dengan naskah drama di kelas kontrol pada saat *pretest*.

(Sampel Naskah Drama Kontrol)

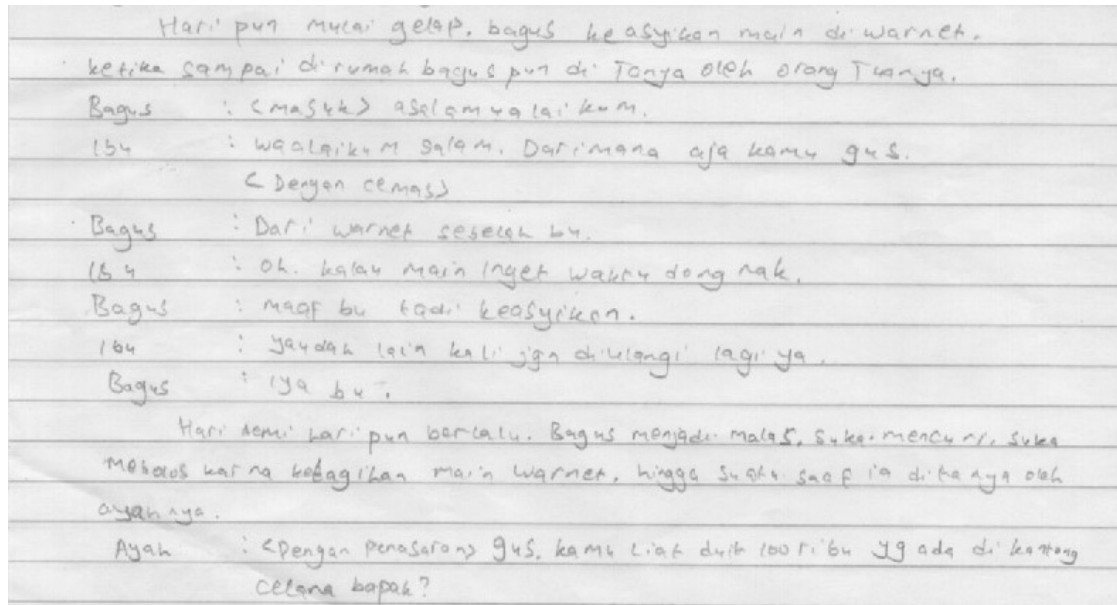
Risya	: " 2 bulan yg lalu lu mengadakan pendaftaran buat mahasiswa baru yg pengen dapet beasiswa, gue iseng daftarin lu dan gue minta rekapan nilai lu ke SMA, awalnya gue ragu, tapi ternyata lu masuk dike, jadi minggu depan lu bisa kuliah tanpa harus mengeluarkan biaya, dan lu juga gak usah takut karena lu juga masih bisa kerja disini soalnya direktur perusahaan ini adalah salah satu dosen di UI, gue tadi udah ngomong dan lu bisa kerja sambil kuliah." (menjelaskan dengan semangat)
Dika	: (tak bisa berkata-apa-apa)
Risya	: "Dik... dika, lu masih idupkan?" (mengoyangkan tubuh dika)
Dika	: "Iya... gue masih idup ko, lu serius sya?"
Risya	: "Gue serius banget dika"
Dika	: "Thanks yah dika sya, lu sahabat terbaik gue"
Dika merasa senang sekali dengan kabar itu, akhirnya dika memutuskan untuk pulang kerumah dan memberitahu ibunya.	
Dika	: "ibu... ibu" (berlari menuju kabar ibunya)
Tapi setelah sampai dikamar ibunya dika kaget melihat ibunya terbangun kaku di tempat tidur	
Dika	: "Ibu, bangun dika punya kabar bahagia buat ibu"
Tak ada jawaban apapun	
Dika	: "Ibu... bangun, jangan tinggalkan dika ibu"
Ibunya dika meninggal sebelum dika memberitahu kabar bahagia itu. dika sangat terpukul dengan kematian ibunya, dia merasa bersalah dan menyesal tapi Risya selalu ada disampingnya, Risya lah orang yg selalu menenangkan dika, Risya berusaha buat menenangkan dan dika.	

(Gambar 4)

Dalam naskah drama ini terlihat bahwa siswa sudah cukup memberikan alur penceritaan yang menarik, ada pengenalan tokoh yaitu Dika, ibu Dika, dan Risya. Karena alur lah yang mengatur mana tindakan-tindakan yang harus bertalian atau saling berhubungan sehingga terlihat menarik, dalam naskah drama di atas sudah menarik dan berhubungan. Jalan cerita yang disajikan pun cukup logis. Seorang ibu yang menginginkan anaknya yaitu Dika tetap bersekolah dan mencapai cita-citanya walaupun ibunya sakit-sakitan dan membutuhkan biaya. Hal ini menandakan siswa sudah memiliki pemahaman mengenai alur di dalam menulis naskah drama, sehingga pada saat menulis naskah drama yang di dalamnya terdapat alur siswa sudah dapat memahaminya. Di dalam naskah drama alur juga merupakan kerangka yang sangat penting untuk mengatur tindakan-tindakan secara berhubungan. Dalam hal ini naskah drama yang dibuat siswa sudah dapat menghadirkan alur dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat *pretest* kemampuan siswa berbeda-beda, terlihat pada *petest* siswa kelas kontrol sudah memahami.

3. Dialog

(Sampel Naskah Drama Eksperimen)

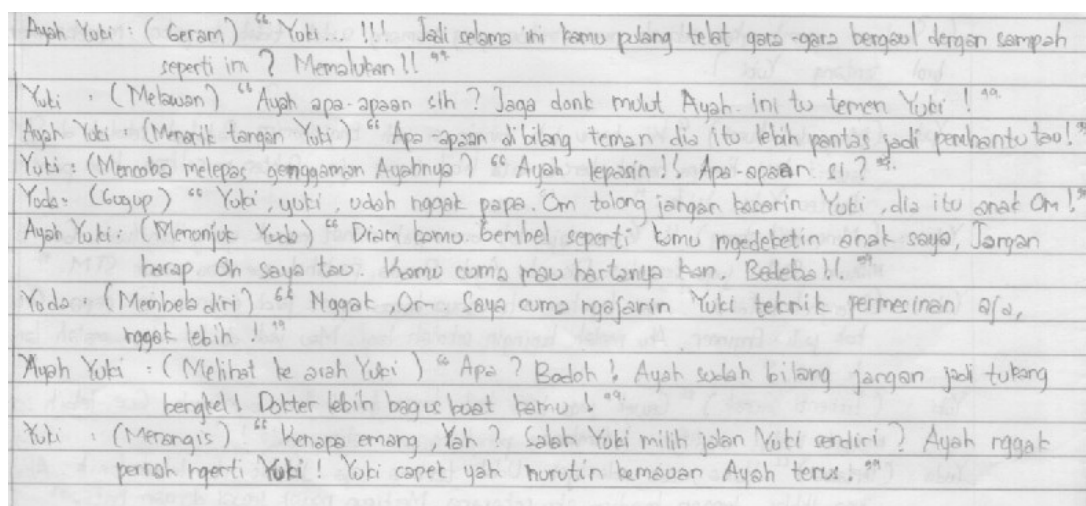


(Gambar 5)

Pada saat *pretest* eksperimen, dialog yang disajikan siswa kurang mendukung karakter tokoh dan keberlangsungan peristiwa, sehingga dialog yang dituliskan kurang sesuai dengan penulisan naskah drama. Di mana dalam naskah drama siswa harus memiliki bayangan pentas di atas panggung merupakan *mimetik* (tiruan) dari kehidupan sehari-hari, maka dialog yang ditulis juga mencerminkan pembicaraan sehari-hari. Namun, hal tersebut pun harus didukung pemunculan karakter pada dialog di dalam naskah drama. Dalam hal ini tokoh Bagus dan Ibu yang sedang berdialog mengenai keterlambatan bagus pulang sekolah, dan Bagus pun menjawabnya dengan alasan pergi ke warnet. Dialog kedua tokoh ini tidak dapat mendukung karakter tokoh tersebut. Walaupun pembicaraan tersebut terlihat seperti dialog sehari-hari namun, hal ini bukan berarti melupakan akan terlihatnya karakter tokoh pada dialog yang digunakan.

Berbeda dengan yang dilakukan pada saat *pretest* kontrol. Dalam hal ini terlihat siswa bisa menggunakan dialog yang cukup baik.

(Sampel Naskah Drama Kontrol)



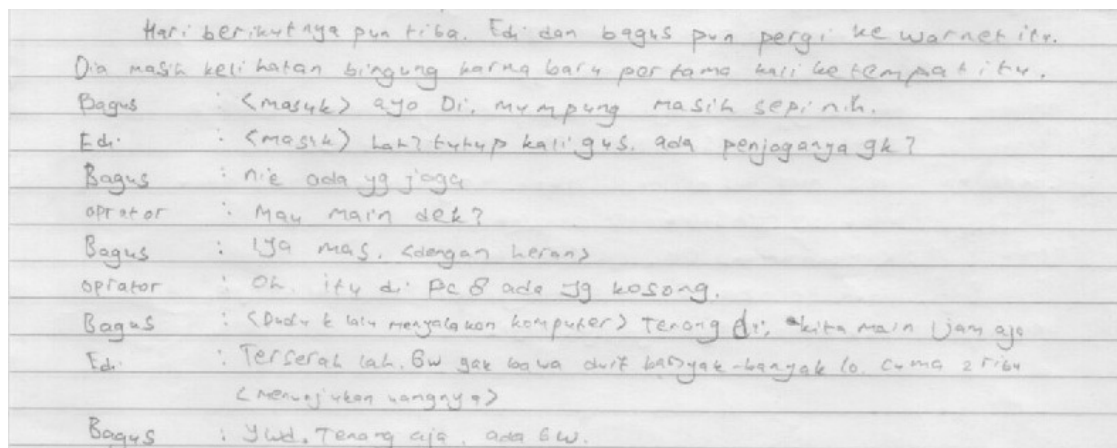
(Gambar 6)

Dialog yang disajikan di atas sudah cukup baik, dapat mendukung karakter tokoh dan keberlangsungan peristiwa, sehingga dialog yang dituliskan sesuai dengan karakter tokoh. Di mana dalam naskah drama siswa harus memiliki bayangan pentas di atas panggung merupakan *mimetik* (tiruan) dari kehidupan sehari-hari, maka dialog yang ditulis juga mencerminkan pembicaraan sehari-hari. Dalam hal tersebut pun harus didukung pemunculan karakter pada dialog di dalam naskah drama, sehingga karakter tokoh di dalam naskah drama dapat tergambar. Terlihat pada dialog di atas tokoh Ayah yang geram pada anaknya Yuki karena bergaul dengan orang yang bukan dari kalangan orang kaya, dan Yuki melawan Ayahnya yang berkata tidak sopan pada temannya Yuki yaitu Yuda. Di mana dalam naskah drama siswa harus memiliki bayangan pentas di atas panggung merupakan *mimetik* (tiruan) dari kehidupan sehari-hari, maka dialog yang ditulis

juga mencerminkan pembicaraan sehari-hari. Dalam hal ini naskah drama di atas sudah melakukan hal tersebut yaitu penggunaan dialog sehari-hari namun tidak meninggalkan tergambarnya karakter tokoh pada dialog yang digunakan.

4. Karakter Tokoh

(Sampel Naskah Drama Eksperimen)



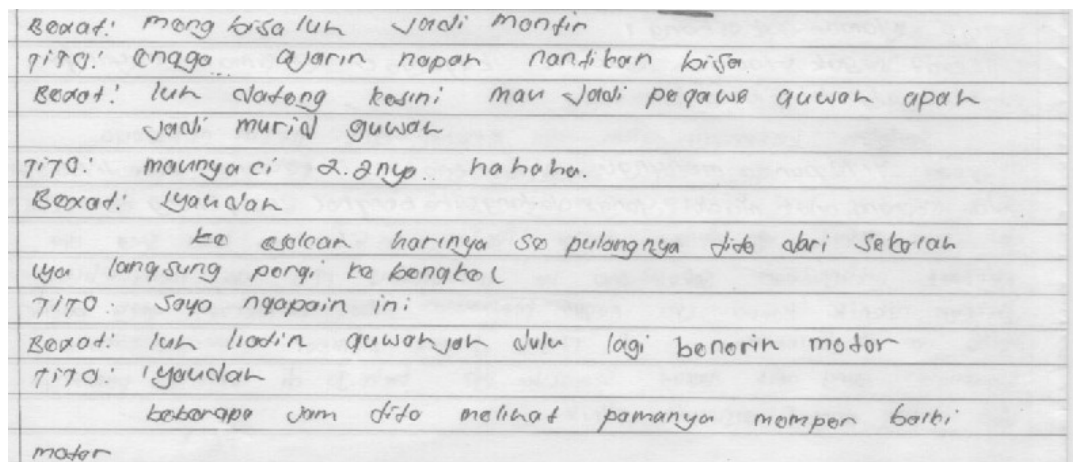
(Gambar 7)

Pada saat *pretest* kelas eksperimen, penggambaran tokoh dalam cerita kurang jelas, terlihat dari dialog Bagus dan Edi yang datar atau flat hal ini disebabkan tidak ada penggambaran ekspresi maupun watak dari dialog tersebut. Karena penggambaran tokoh merupakan pelukisan yang jelas mengenai tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Penggambaran tokoh tidak hanya dari watak tokoh saja namun dalam susunan penggambaran tokoh itu terlebih dahulu dijelaskan nama, umur, jenis kelamin, tipe fisik, jabatan, dan keadaan kejiwaannya itu. Watak tokoh itu akan menjadi nyata terbaca dalam dialog dan catatan samping. Namun hal tersebut hanya tidak terdapat pada naskah drama yang ditulis siswa di atas, penggambaran tokoh tidak tergambar dengan jelas pada dialog maupun isi naskah drama yang ditulis siswa di atas. Hal ini

menunjukkan bahwa siswa belum memahami tentang bagaimana cara penggambaran tokoh.

Dalam hal ini penggambaran tokoh di atas tidak jauh berbeda dengan pretest kelas kontrol.

(Sampel Naskah Drama Kontrol)



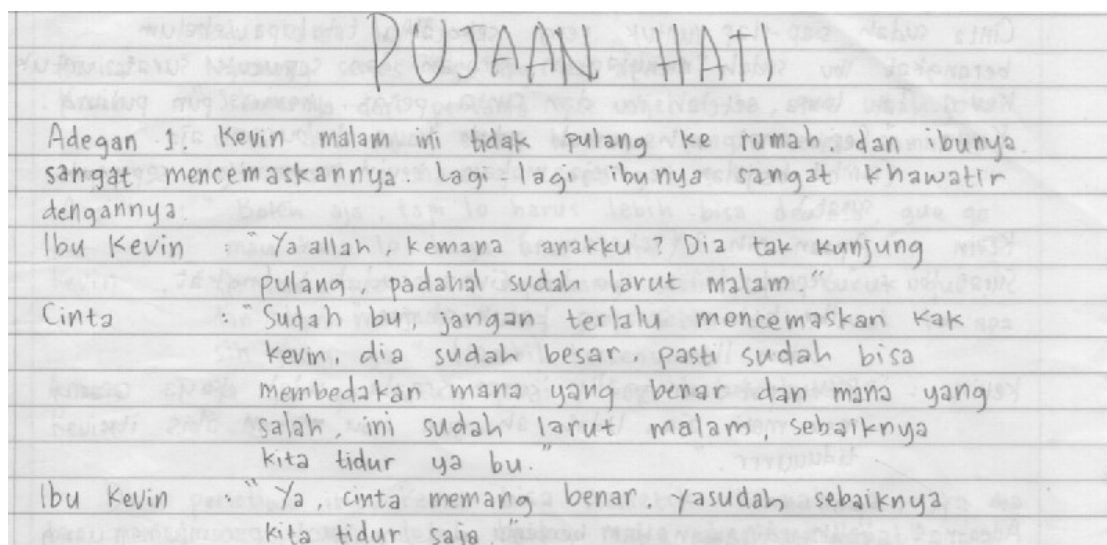
(Gambar 8)

Pada saat *pretest* kelas kontrol penggambaran tokoh tidak disajikan dengan jelas. Penggambaran tokoh merupakan pelukisan yang jelas mengenai tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Penggambaran tokoh tidak hanya dari watak tokoh saja namun dalam susunan penggambaran tokoh itu terlebih dahulu dijelaskan nama, umur, jenis kelamin, tipe fisik, jabatan, dan keadaan kejiwaannya itu. Watak tokoh itu akan menjadi nyata terbaca dalam dialog dan catatan samping. Namun hal tersebut hanya tidak terdapat pada naskah drama yang ditulis siswa di atas, penggambaran tokoh tidak tergambar dengan jelas pada dialog maupun isi naskah drama yang ditulis siswa di atas. Terlihat pada dialog tokoh Tito yang meminta Bexat diajarkan cara membenarkan motor. Namun, penggambaran tokoh datar atau flat sehingga tidak tergambar ekspresi

tokoh maupun watak tokoh. Dalam hal ini menunjukkan pada saat *pretest* siswa masih belum memahami penggambaran tokoh yang baik di dalam naskah drama.

5. Petunjuk Pemanggungan

(Sampel Naskah Drama Ekperimen)



(Gambar 9)

Pada saat *pretets* kelas eksperimen petunjuk pemanggungan di dalam naskah drama masih kurang jelas. Tulisan dalam tanda kurung itu digunakan pemain untuk melakukan gerakan-gerakan dimaksud saat memerankan karakternya. Karena di dalam petunjuk pemanggungan (kramagung) terdapat petunjuk teknis tentang tokoh, waktu, suasana pentas, suara, musik, keluar masuknya aktor atau aktris, keras lemahnya dialog, warna suara, perasaan yang mendasari dialog, dan sebagainya. Sedangkan pada naskah drama di atas masih belum terdapat hal-hal tersebut. Dalam hal ini dijelaskan bahwa tulisan dalam tanda kurung merupakan perintah penulis kepada pemain dalam memerankan karakternya. Di sini siswa sebagai penulis belum memberikan petunjuk pemanggungan (kramagung) atau dapat dikatakan penulis belum memberikan

perintah kepada pemain-pemain di dalam naskah drama tersebut dalam memerankan karakternya. Hal tersebut belum terlihat jelas di dalam lampiran naskah drama di atas. Padahal pada dialog yang padat sangat mendukung jika disertakan petunjuk pemanggungan sebagai gambaran teknis tokoh di dalam naskah drama. Dalam hal ini menunjukkan bahwa siswa belum memahami mengenai petunjuk pemanggungan (kramagung).

Begitu pula pada petunjuk pemanggungan *pretest* kelas kontrol, tidak jauh berbeda dengan di atas.

(Sampel Naskah Drama Kontrol)

	Sesampainya di kelas Quora langsung diserbu teman kelompok komputernya yang kemarin ngumpul di taman.)
Excel	(Sambil menyugahi beberapa lembar kertas desain) "Ra, gue sama Excel udah bikin rancangan desain website kita, udah OK?"
Excel	(Sambil tersenyum kuda) "Iya Ra, kita ngadaptasiin tampilan My space, Youtube, Facebook, Twitter, Friends, sama Game-Game online yang pernah kita mainin. Bapa aja lo pilih tuh rancangannya yang bagus nanti lo bilang aja, Eue Zac juga udah bikin tuh script-script sama program mentah yang bakal dimasukin ke website kita."
Zac	(Dengan tetapan datar) "Iya Ra, tinggal lo input aja ke Microsoft Publisher (....) nya. Eue gak ngerti caranya, soalnya gue cuma bisa bikin yang mentah."
Quora	(Menatap bingung) teman-temannya) "Kalian kejam bet, setan apa? (ke tiga siswa itu saling menatap).

(Gambar 10)

Pada *pretest* kelas kontrol petunjuk pemanggungan dalam naskah drama tidak jelas, karena masih ada penjelasan yang di dalam kurung (...) tidak dimengerti ekspresi seperti apa yang diinginkan penulis atau penggunaan bahasa dalam ekspresi untuk penjelasan petunjuk pemanggungan masih belum jelas. Sedangkan tulisan dalam tanda kurung itu digunakan pemain untuk melakukan gerakan-gerakan dimaksud saat memerankan karakternya. Karena di dalam

petunjuk pemanggungan (kramagung) terdapat petunjuk teknis tentang tokoh, waktu, suasana pentas, suara, musik, keluar masuknya aktor atau aktris, keras lemahnya dialog, warna suara, perasaan yang mendasari dialog, dan sebagainya. Seperti penggunaan kata dalam kurung “sambil tersenyum kuda” dapat dimengerti oleh sebagian orang saja, namun belum tentu dimengerti oleh siswa lain yang masih awam dalam bahasa tersebut. Namun, siswa sebaiknya menggunakan kata yang lebih jelas seperti “sambil menyengir kuda”. Dalam hal ini menunjukkan siswa masih belum menguasai tentang petunjuk pemanggungan.

6. Ejaan dan Tanda Baca

(Sampel Naskah Drama Eksperimen)

Adean 2	Suara adzan shubuh telah dikumandangkan, ayam pun akan berkokok, tapi kevin tak kunjung pulang ke rumah. Sang ibu sangat mengkhawatirkannya, sedangkan si kevin malah asik nongkrong dengan teman-temannya.
Veri	: "Vin, lo ga pulang?"
Kevin	: "Ngapain gue pulang, suntuk gue di rumah, ga ada satupun yang peduli sama gue."
Nando	: (tertawa) "Berasa kaya anak tiri aja lo ngomongnya kaya gitu."
Veri	: "Tau lo vin, kasian noh ibu lo, parah deh."
Kevin	: "Haah pada bawel lo semua." (sambil marah-marah)
Nando	: "Wess wess, santai aja dong, ga usah sambil marah-marah gitu dong."
Kevin	: "Lagi sih lo pada pada bikin gue marah, udah tau gue orangnya emosian."
Veri & Nando	: "Yayaya, piis aja deh kita mah sama lo."
Kevin	: "Nah gitu dong, baru itu namanya temen gue. Udah ayo kita lanjut lagi main gaplenya."
Veri & Nando	: "Yuuk mairii !!!" (jawab serentak)

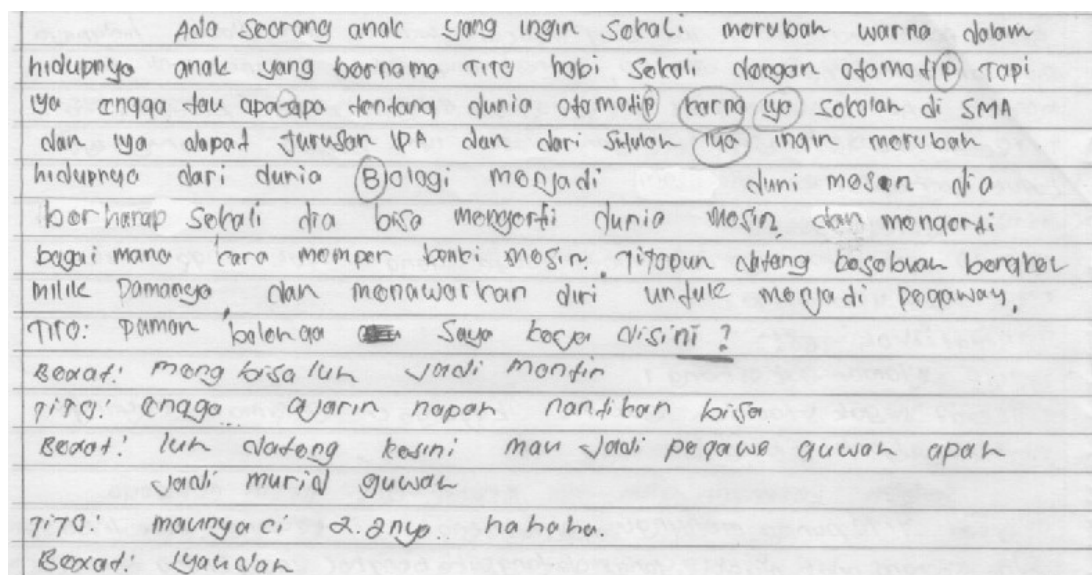
(Gambar 11)

Pada saat *pretest* eksperimen penggunaan ejaan dan tanda baca sudah baik (60-80%). Siswa memperhatikan teknis dalam penulisan yaitu penggunaan tanda baca seperti, penggunaan koma (,), titik (.), kutip (“”) dan sebagainya. Sehingga

pada saat membaca naskah drama tersebut dapat dibaca dengan jelas dan dimengerti karena penggunaan ejaan yang baik, Penggunaan huruf besar pada awal tulisan atau awal dialog pun sudah terlihat, walaupun belum terlihat pada penulisan nama orang di dalam dialog. Begitu juga tulisan siswa yang tersusun rapi sehingga memudahkan peneliti dalam membacanya. Dapat dikatakan siswa sudah memiliki kemampuan dasar dalam penggunaan ejaan dan tanda baca yang baik dalam tulisan.

Berbeda dengan yang dilakukan pada saat *pretest* kontrol. Dalam hal ini terlihat siswa tidak menggunakan ejaan dan tanda baca yang baik.

(Sampel Naskah Drama Kontrol)



(Gambar 12)

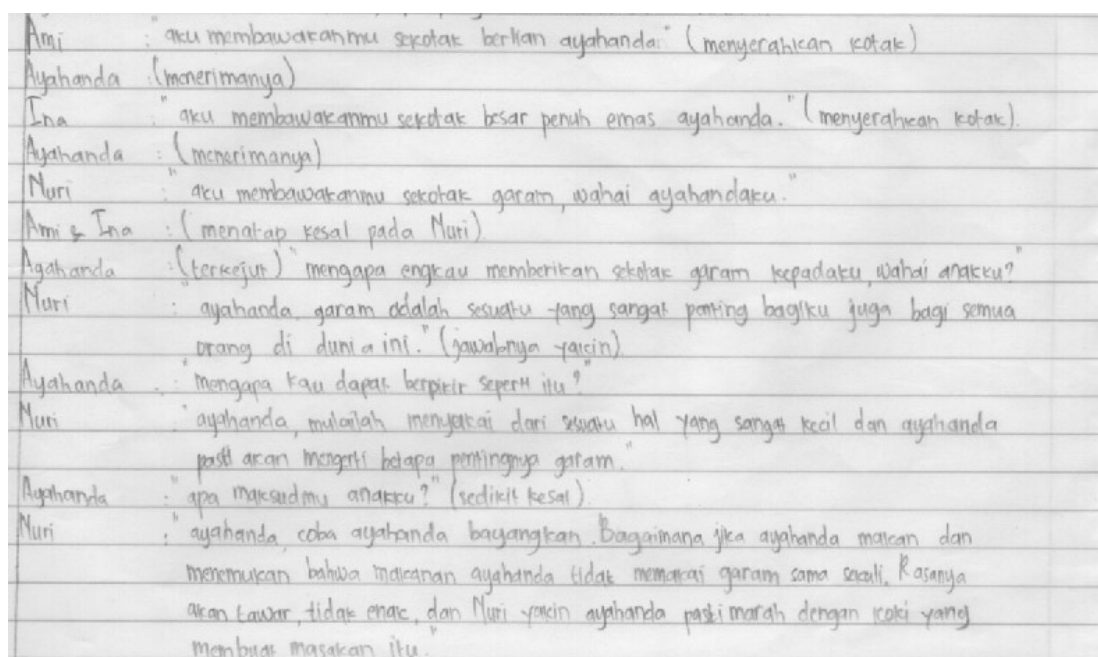
Pada saat *pretest* kelas kontrol siswa tidak menggunakan ejaan dan tanda baca yang baik. Sehingga pada saat membaca naskah drama tersebut tidak dapat dibaca dengan jelas dan tidak dimengerti karena penggunaan ejaan yang kurang baik. Dapat terlihat dari lampiran di atas, banyak terdapat kesalahan dalam

penggunaan tanda baca seperti, penggunaan koma (,), titik (.), tanda hubung (-) hingga ejaan kata “Ia” untuk orang, siswa tersebut menulisnya dengan kata “iya”. Adapula kata “otomotip” yang seharusnya ditulis “otomotif” dan sebagainya. Begitu juga tulisan siswa yang rapi sehingga tidak memudahkan peneliti dalam membacanya. Dapat dikatakan siswa belum memiliki kemampuan dasar dalam penggunaan ejaan dan tanda baca yang baik dalam tulisan, terlihat dari banyaknya kesalahan yang dibuat dalam menulis naskah drama.

B. Analisis Pembahasan Posttest Kelas Eksperimen dan Kontrol

1. Tema

(Sampeln Naskah Drama Eksperimen)

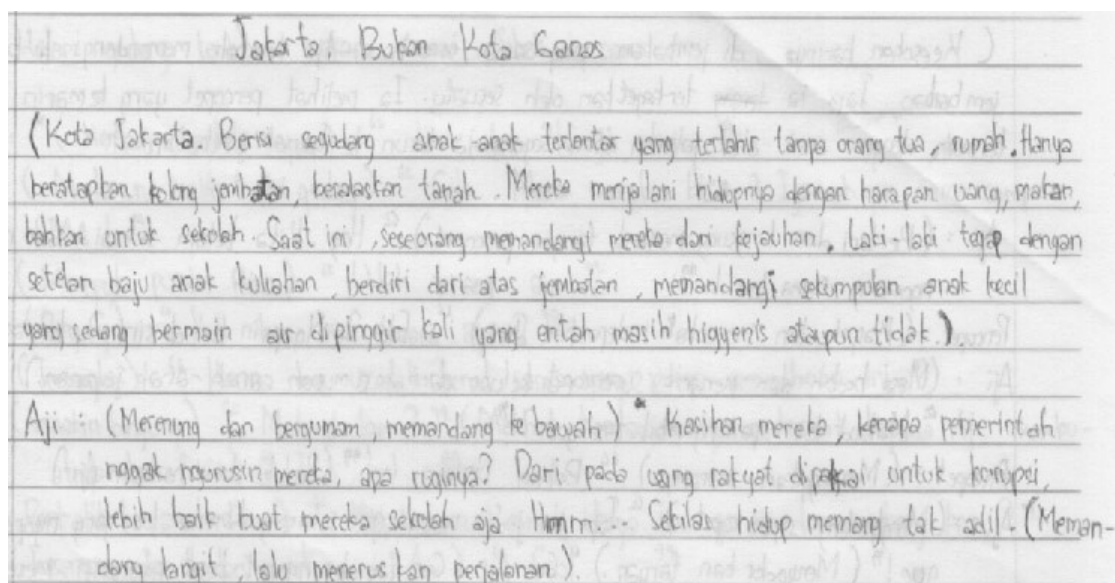


(Gambar 13)

Pada *posttest* kelas eksperimen, tema yang digunakan siswa sesuai dengan tema yang telah ditetapkan peneliti yaitu tema pendidikan. Di mana tema tersebut

menghadirkan nilai-nilai mendidik. Gagasan yang diungkapkan dalam naskah drama yang disajikan sudah cukup jelas, yaitu sebuah pemikiran atau gambaran mengenai isi cerita yang mendukung kejelasan tema yang ingin disampaikan, dan naskah drama yang ditulis pun padat yaitu, isi dalam naskah drama dapat tersampaikan dengan penggunaan tema yang sesuai sehingga isi naskah tersebut bukan hanya tulisan yang hanya selintas atau tidak terdapat makna didalamnya. Serta gagasannya pun tertata dengan baik karena dapat mengikat kehadiran peristiwa-konflik-situasi yang terdapat di dalam naskah drama yang ditulis. Walaupun tema mempunyai generalisasi yang umum, luas, dan abstrak namun hal itu bukan menjadikan isi tulisan di dalam naskah drama menjadi tak dapat terlihat. Terlihat pada lampiran di atas, siswa menghadirkan nilai mendidik, yaitu tokoh Ayahanda yang mengetahui maksud dari anaknya yang memberikan garam sebagai hadiah, yaitu betapa pentingnya garam di dalam. Karena tanpa garam masakan akan terasa hambar. Sehingga siswa membuat naskah drama sesuai dengan tema yang ditentukan peneliti yaitu tema pendidikan.

Begitu pula yang dilakukan kesesuaian tema pada *posttest* kelas kontrol.

(Sampel Naskah Drama Kontrol)

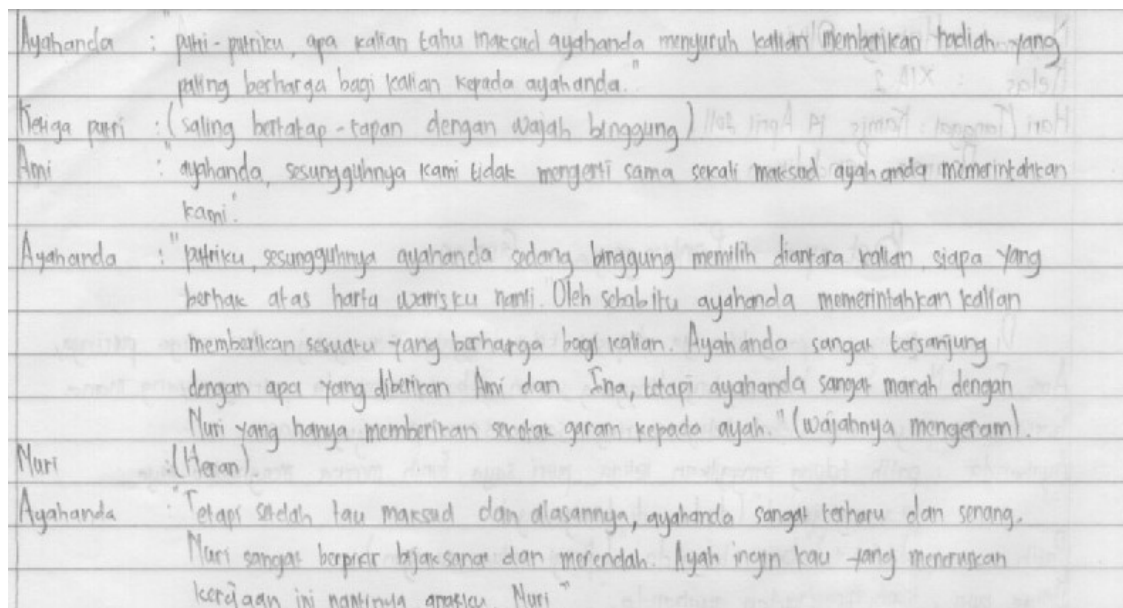
(Gambar 14)

Pada saat *posttest* kelas kontrol, tema yang digunakan sudah cukup sesuai dengan tema yang telah ditentukan oleh peneliti yaitu pendidikan. Gagasan yang diungkapkan dalam naskah drama yang disajikan sudah cukup jelas, yaitu sebuah pemikiran atau gambaran mengenai isi cerita yang mendukung kejelasan tema yang ingin disampaikan, dan naskah drama yang ditulis pun padat yaitu, isi dalam naskah drama dapat tersampaikan dengan penggunaan tema yang sesuai sehingga isi naskah tersebut bukan hanya tulisan yang hanya selintas atau tidak terdapat makna didalamnya. Serta tertata dengan baik karena dapat mengikat kehadiran peristiwa-konflik-situasi yang terdapat di dalam naskah drama yang ditulis. Walaupun tema mempunyai generalisasi yang umum, luas, dan abstrak namun hal itu bukan menjadikan isi tulisan di dalam naskah drama menjadi tak dapat terlihat. Tema yang terkandung di dalam naskah drama di atas yaitu apa yang dikira buruk

selama ini ternyata tidak seburuk yang dikira. Hal ini menunjukkan siswa sudah dapat memahami tema yang ditentukan peneliti yaitu tema pendidikan.

2. Rangkaian cerita (alur)

(Sampel Naskah Drama Eksperimen)



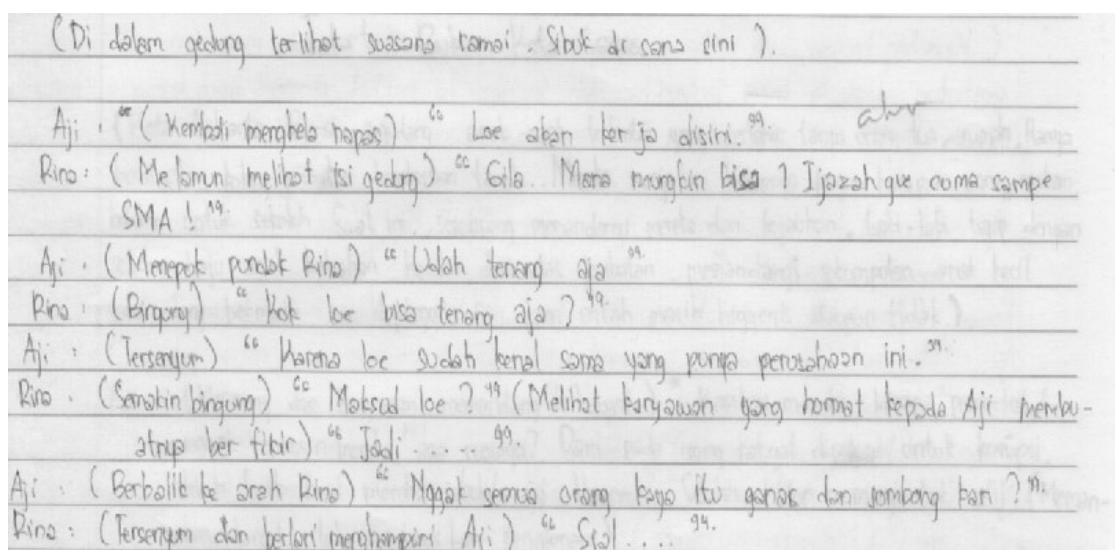
(Gambar 15)

Pada saat *posttest* kelas eksperimen, rangkaian cerita atau alur penceritaan disajikan dengan menarik, ada pengenalan tokoh sebagai awal cerita, dilanjutkan dengandihadirkannya permasalahan (konflik), dan penulis pun menghadirkan penyelesaian yang logis di dalam naskah drama ini. Karena alur lah yang mengatur mana tindakan-tindakan yang harus bertalian atau saling berhubungan sehingga terlihat menarik, dalam naskah drama di atas sudah menarik dan berhubungan. Jalan cerita yang disajikan pun cukup logis yaitu menceritakan tentang sebuah kerajaan yang memiliki tiga putri, di mana sang Ayah ingin menyerahkan tahta kerajaan kepada salah satu anaknya. Ayahnya pun meminta anaknya memberikan hadiah kepadanya dan salah satu anaknya memberikan

hadiah yang sarat akan makna yaitu pentingnya sebuah garam. Hal ini menandakan siswa sudah memiliki pemahaman mengenai alur di dalam menulis naskah drama, sehingga pada saat menulis naskah drama yang di dalamnya terdapat alur siswa sudah dapat memahaminya. Di dalam naskah drama alur juga merupakan kerangka yang sangat penting untuk mengatur tindakan-tindakan secara berhubungan. Dalam hal ini naskah drama yang dibuat siswa sudah dapat menghadirkan alur dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat *posttest* siswa sudah memahami dan mengalami peningkatan dalam membuat naskah drama dengan memperhatikan alur yang baik.

Hal ini sama dengan yang dilakukan pada *posttest* kelas kontrol.

(Sampel Naskah Drama Kontrol)



(Gambar 16)

Pada saat *posttest* kelas kontrol, rangkaian cerita atau alur penceritaan disajikan dengan cukup menarik, ada pengenalan tokoh pada awal cerita, dilanjutkan dengan munculnya konflik. Karena alur lah yang mengatur mana

tindakan-tindakan yang harus bertalian atau saling berhubungan sehingga terlihat menarik, dalam naskah drama di atas sudah menarik dan berhubungan. Jalan cerita yang disajikan pun cukup logis, terlihat pada tokoh Aji yang ingin membuktikan kepada Rina bahwa tidak semua Hal ini menandakan siswa sudah memiliki pemahaman mengenai alur di dalam menulis naskah drama, sehingga pada saat menulis naskah drama yang di dalamnya terdapat alur siswa sudah dapat memahaminya. Di dalam naskah drama alur juga merupakan kerangka yang sangat penting untuk mengatur tindakan-tindakan secara berhubungan. Dalam hal ini naskah drama yang dibuat siswa sudah dapat menghadirkan alur dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat *pretest* kemampuan siswa berbeda-beda, terlihat pada *petest* siswa kelas kontrol sudah memahami.

Walaupun ada beberapa bagian yang terlihat kurang logis atau kurang berhubungan namun, secara keseluruhan alur penceritaan sudah baik.

3. Dialog

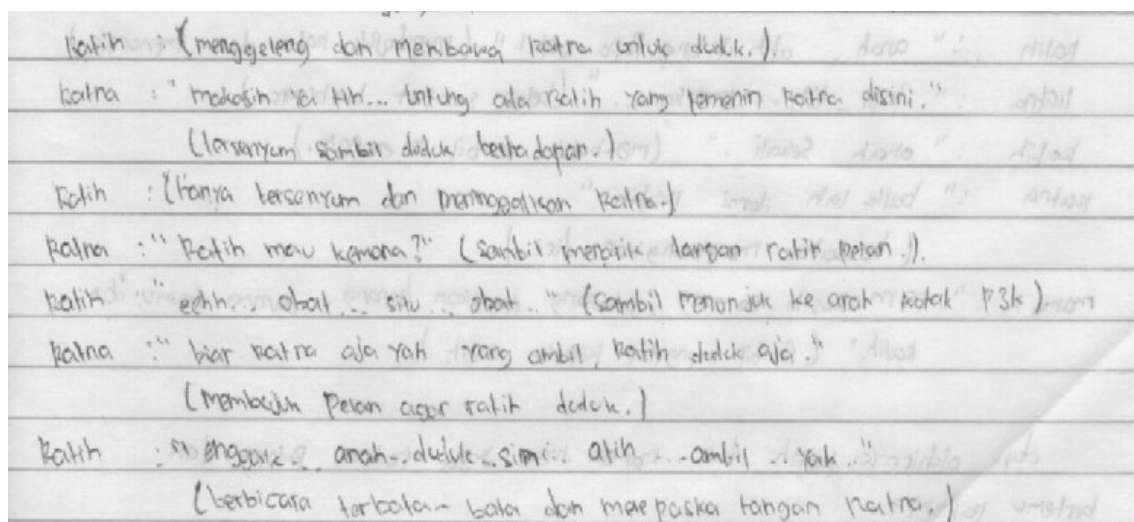
(Sampel Naskah Drama Eksperimen)

Bu Savira	: kirana! mana tugas mu?
kirana	: (Bingung). hmm --- Izu bu. Apa sih Na (minta bantuan dengan Nadira)
Nadira	: (hanya terdiam)
kirana	: Izu bu --- (terpotong)
Bu Savira	: kirana! Maju, kamu hari ini tidak Ibu izinkan untuk mengikuti ulangan.
kirana	: Yah --- bu, tapi kan
Bu Savira	: Maju.
kirana	: (dengan berat hati maju).
Bel pengantian pelajaranpun telah usai. Kirana dan Nadira diam-diam sampai pelajaran selesai.	
kirana	: Na, buku itu ketinggalan tuh di locker (Langsung Pensi meninggalkan Nadira)
Nadira	: Oh... Ialah makasih. (tersenyum).

(Gambar 17)

Pada saat *posttest* kelas eksperimen, dialog yang disajikan sudah baik, dapat mendukung karakter tokoh dan keberlangsungan peristiwa. sehingga dialog yang dituliskan sudah sesuai dengan penulisan naskah drama. Di mana dalam naskah drama siswa harus memiliki bayangan pentas di atas panggung merupakan *mimetik* (tiruan) dari kehidupan sehari-hari, maka dialog yang ditulis juga mencerminkan pembicaraan sehari-hari. Namun, hal tersebut pun harus didukung pemunculan karakter pada dialog di dalam naskah drama. Dalam hal ini tokoh Bu Savira yang sedang berdialog kepada Kirana mengenai tugasnya, dan Kirana kebingungan dengan bukunya yang lupa ditaruh di mana dan Bu Savira pun membentakinya. Dialog kedua tokoh ini dapat mendukung karakter tokoh tersebut, yaitu sebagai seorang guru yang disiplin dan tegas dengan murid yang katakutan. Pembicaraan pada naskah tersebut terlihat seperti dialog sehari-hari namun, hal ini bukan berarti melupakan akan terlihatnya karakter tokoh pada dialog yang digunakan. Sehingga karakter tokoh di dalam naskah drama tergambar dengan jelas. Hal ini menunjukkan siswa sudah memahami mengenai dialog yang baik di dalam penulisan naskah drama.

Berbeda dengan yang dilakukan *posttest* kontrol, dalam hal ini terlihat siswa tidak menghadirkan dialog yang mendukung.

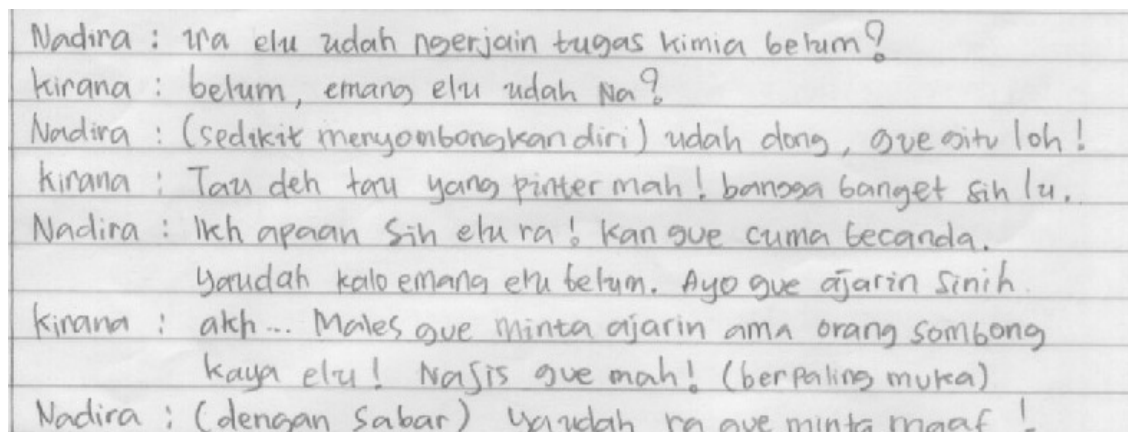
(Sampel Naskah Drama Kontrol)

(Gambar 18)

Pada saat *posttest* kelas kontrol, dialog yang disajikan siswa kurang mendukung karakter tokoh dan keberlangsungan peristiwa, sehingga dialog yang dituliskan kurang sesuai dengan penulisan naskah drama. Di mana dalam naskah drama siswa harus memiliki bayangan pentas di atas panggung merupakan *mimetik* (tiruan) dari kehidupan sehari-hari, maka dialog yang ditulis juga mencerminkan pembicaraan sehari-hari. Namun, hal tersebut pun harus didukung pemunculan karakter pada dialog di dalam naskah drama. Dalam hal ini tokoh Ratna kepada Ratih yang datar tanpa terlihat karakter dari tokoh Ratna tersebut. Dialog tidak padat atau hanya sepenggal-sepenggal saja, walaupun terlihat ekspresi namun tidak terlihat karakter tokoh. Sehingga dialog kedua tokoh ini tidak dapat mendukung karakter tokoh. Walaupun pembicaraan tersebut terlihat seperti dialog sehari-hari namun, hal ini bukan berarti melupakan akan terlihatnya karakter tokoh dan keberlangsungan peristiwa pada dialog yang digunakan.

4. Karakter Tokoh

(Sampel Naskah Drama Eksperimen)

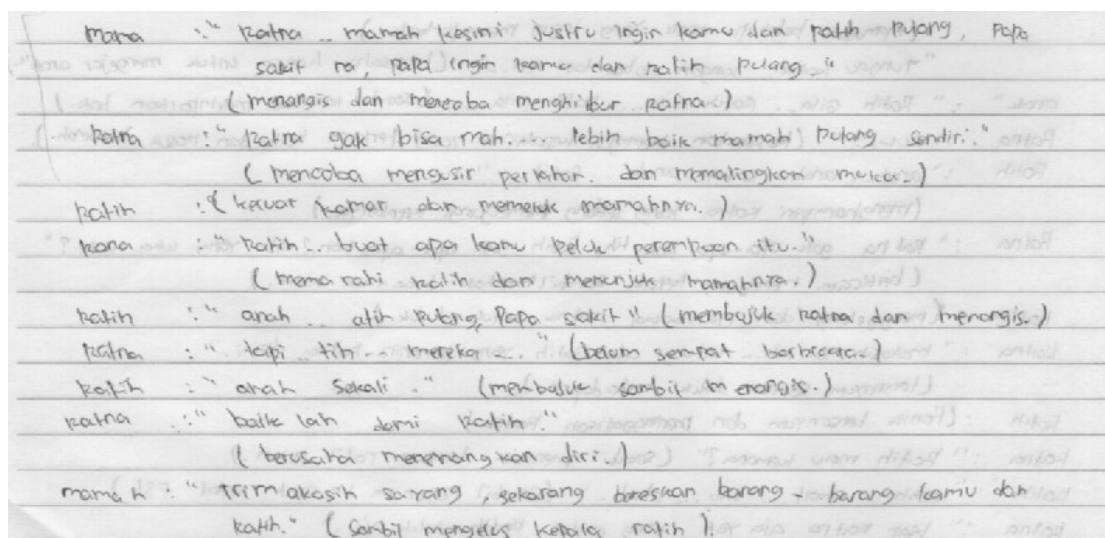


(Gambar 19)

Pada saat *posttest* kelas eksperimen, penggambaran tokoh dalam cerita sudah cukup jelas. Terlihat dari tokoh Kirana yang tidak menyukai jika Nadia lebih unggul dari dirinya. Penggambaran tokoh merupakan pelukisan yang jelas mengenai tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Penggambaran tokoh tidak hanya dari watak tokoh saja namun dalam susunan penggambaran tokoh itu terlebih dahulu dijelaskan nama, umur, jenis kelamin, tipe fisik, jabatan, dan keadaan kejiwaannya itu. Watak tokoh itu akan menjadi nyata terbaca dalam dialog dan catatan samping. Hal tersebut terdapat pada naskah drama yang ditulis siswa di atas, penggambaran tokoh tergambar dengan jelas pada dialog maupun isi naskah drama yang ditulis siswa di atas. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah memahami tentang bagaimana cara penggambaran tokoh di dalam naskah drama. Sehingga penggambaran tokoh di naskah drama tersebut sudah cukup jelas.

Berbeda dengan yang dilakukan pada saat *posttest* kontrol. Dalam hal ini terlihat bahwa siswa kurang dapat menggambarkan tokoh dengan jelas dalam cerita.

(Sampel Naskah Drama Kontrol)



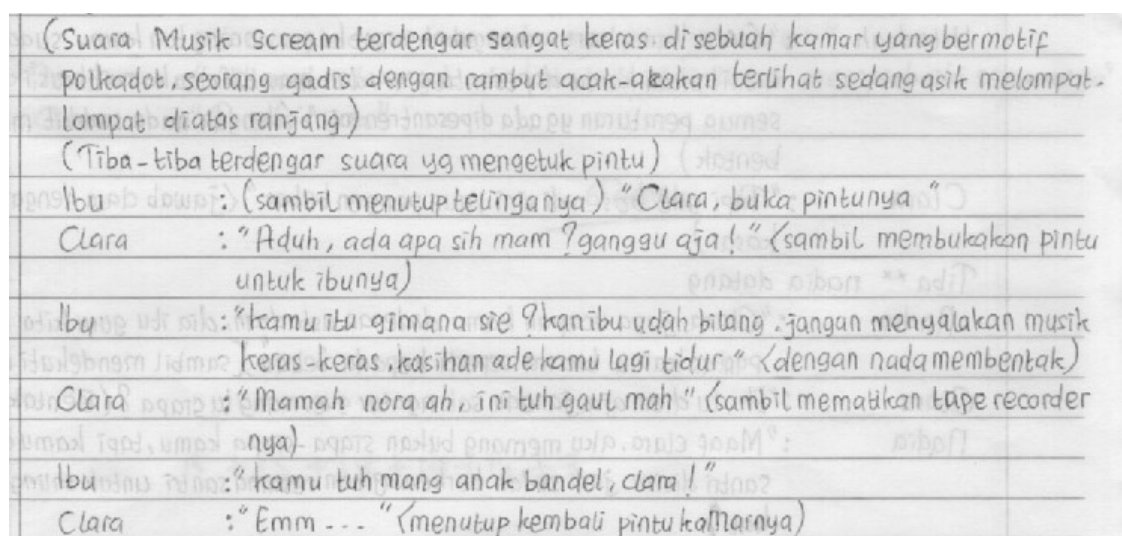
(Gambar 20)

Pada saat *posttest* kelas kontrol, penggambaran tokoh dalam cerita belum jelas. Terlihat dari pasang surutnya emosi tokoh Ratna yang kurang terlihat karakter tokoh tersebut. Penggambaran tokoh merupakan pelukisan yang jelas mengenai tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Penggambaran tokoh tidak hanya dari watak tokoh saja namun dalam susunan penggambaran tokoh itu terlebih dahulu dijelaskan nama, umur, jenis kelamin, tipe fisik, jabatan, dan keadaan kejiwaannya itu. Watak tokoh itu akan menjadi nyata terbaca dalam dialog dan catatan samping. Namun hal tersebut hanya tidak terdapat pada naskah drama yang ditulis siswa di atas, penggambaran tokoh tidak tergambar dengan jelas pada dialog maupun isi naskah drama yang ditulis siswa di atas. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum memahami tentang bagaimana cara

penggambaran tokoh. Sehingga penggambaran tokoh di dalam naskah drama tersebut kurang jelas. Hal ini menunjukkan siswa kelas kontrol mengalami penurunan dalam memahami karakter tokoh pada naskah drama.

5. Petunjuk Pemanggungan

(Sampel Naskah Drama Eksperimen)



(Gambar 21)

Pada saat *posttest* kelas eksperimen, petunjuk pemanggungan dalam naskah drama di atas sudah cukup baik. Terlihat dari dialog Ibu dan Clara terdapat keterangan petunjuk pemanggungan yang dapat mewakili penggambaran latar (tempat, waktu, suasana) dan ekspresi tokoh secara tidak langsung. Tulisan dalam tanda kurung itu digunakan pemain untuk melakukan gerakan-gerakan dimaksud saat memerankan karakternya. Karena di dalam petunjuk pemanggungan (kramagung) terdapat petunjuk teknis tentang tokoh, waktu, suasana pentas, suara, musik, keluar masuknya aktor atau aktris, keras lemahnya dialog, warna suara, perasaan yang mendasari dialog, dan sebagainya. Pada naskah drama di atas sudah terdapat beberapa hal-hal tersebut. Dalam hal ini dijelaskan bahwa tulisan dalam

tanda kurung merupakan perintah penulis kepada pemain dalam memerankan karakternya. Di sini siswa sebagai penulis sudah memberikan petunjuk pemanggungan (kramagung) atau dapat dikatakan penulis sudah dapat memberikan perintah kepada pemain-pemain di dalam naskah drama tersebut dalam memerankan karakternya. Hal tersebut belum terlihat jelas di dalam lampiran naskah drama di atas, tokoh Clara anak yang bandel dan tidak sopan pada orang tuanya sendiri, dan Ibu yang sayang padanya sudah kebingungan harus bagaimana menghadapi anaknya. Akhirnya Clara dimasukkan ke pesantren oleh orang tuanya. Dalam hal ini menunjukkan siswa sudah mengalami kemajuan dalam memahami penggunaan petunjuk pemanggungan dalam naskah drama.

Hal ini tidak jauh berbeda dengan petunjuk pemanggungan *posttest* kelas kontrol.

(Sampel Naskah Drama Kontrol)

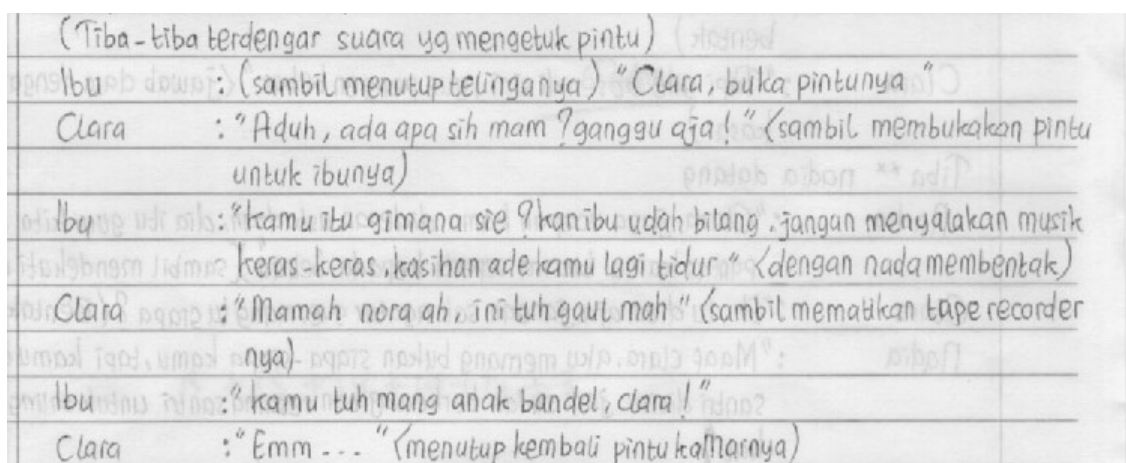
Ari : (berbicara dalam hati) "Aduh! Mati aja nih gue besok! Gimana bisa gue dapat lima puluh
 puluh ribu buat besok! Ah sial lama-lama gue! gara-gara gue nih gue hedeh-hedeh."
 (sambil menggaruk-garuk kepalanya. Mata Ari menyu ke pojok sudut kamar dan
 mendapati gitar di sebagai objek pandangannya. Ari menepuk kening dan mendapat
 ide) "Kenapa gue gak ngamen?! Yeah...! suata gue juga gak jelek-jelek amat."
 (Ari langsung beranjak dari tempat tidurnya dan meraih gitar kesayangannya). Lalu,
 Ia pergi keluar rumah sesuai dengan tujuannya yaitu ngamen buat-buat dapetin
 uang lima puluh ribu.
 Ari keliling rumah komplek, setiap rumah didatonginya dan Ia memamerkan suaranya
 merdu ke setiap penghuni rumah. Toko-toko seperti restoran, toserba, kios hp-pun
 gak luput dari target Ari sebagai tempat mendapat koin-uang).
 Adegan ini
 (Hati telah sore, Akhirnya Ari memutuskan untuk segera pulang. Sesampainya di rumah
 Ari langsung masuk ke kamar. Ia duduk di menaruh gitarnya di tempat semula dan langsung
 duduk di kursinya. Ia mengeluarkan uang yang berhasil dikumpulkannya).
 Ari : (menghitung uang) "Seribu ... dua ribu ... tiga ribu" (melanjutkan
 hitungan). (tampang kecewa) "Yah! Masih kurang, sepuluh ribu lagi! Aduh..."
 (Ia berfikir lagi bagaimana untuk mendapatkan uang. Sambil merebahkan tubuhnya di kasur-
 nya)

(Gambar 22)

Pada saat *pottest* kelas kontrol, petunjuk pemanggungan naskah drama sudah cukup baik. Tulisan dalam tanda kurung itu digunakan pemain untuk melakukan gerakan-gerakan dimaksud saat memerankan karakternya. Karena di dalam petunjuk pemanggungan (kramagung) terdapat petunjuk teknis tentang tokoh, waktu, suasana pentas, suara, musik, keluar masuknya aktor atau aktris, keras lemahnya dialog, warna suara, perasaan yang mendasari dialog, dan sebagainya. Pada naskah drama di atas sudah terdapat beberapa hal-hal tersebut. Dalam hal ini dijelaskan bahwa tulisan dalam tanda kurung merupakan perintah penulis kepada pemain dalam memerankan karakternya. Di sini siswa sebagai penulis sudah memberikan petunjuk pemanggungan (kramagung) atau dapat dikatakan penulis sudah dapat memberikan perintah kepada pemain-pemain di dalam naskah drama tersebut dalam memerankan karakternya. Terlihat dari lampiran di atas terdapat petunjuk pemnggungan, walaupun belum sempurna mewakili penggambaran latar maupun ekspresi tokoh, namun sudah dapat dikatakan baik.

6. Ejaan dan Tanda Baca

(Sampel Naskah Drama Ekperimen)

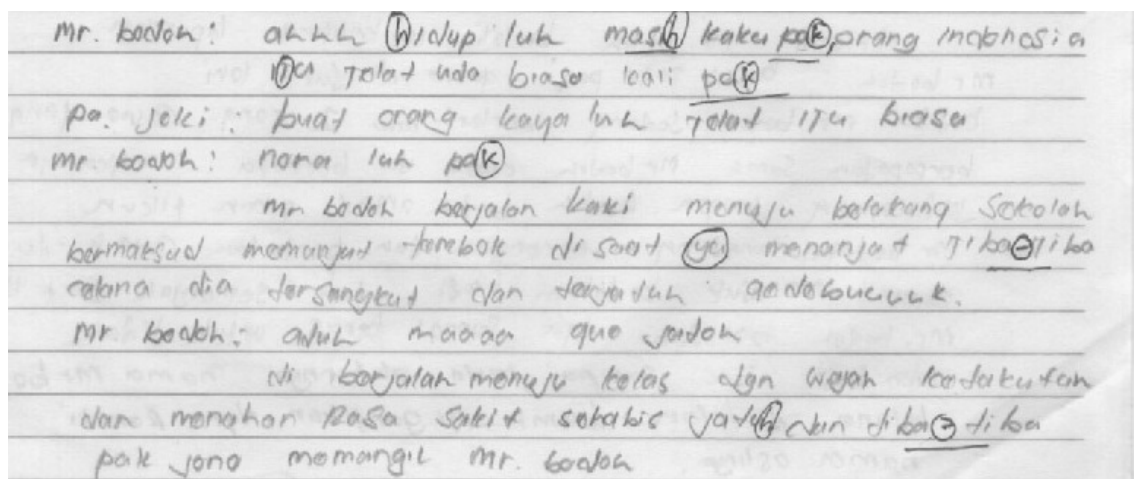


(Gambar 23)

Pada *posttest* kelas eksperimen, ejaan dan tanda baca di dalam naskah drama sudah baik (60-80%). Siswa memperhatikan teknis dalam penulisan yaitu penggunaan tanda baca seperti, penggunaan koma (,), titik (.), kutip (“”) dan sebagainya. Sehingga pada saat membaca naskah drama tersebut dapat dibaca dengan jelas dan dimengerti karena penggunaan ejaan yang baik, Penggunaan huruf besar pada awal tulisan atau awal dialog pun sudah terlihat, walaupun belum terlihat pada penulisan nama orang di dalam dialog. Begitu juga tulisan siswa yang tersusun rapi sehingga memudahkan peneliti dalam membacanya. Dapat dikatakan siswa sudah memiliki kemampuan dasar dalam penggunaan ejaan dan tanda baca yang baik dalam tulisan dan juga sudah memiliki kemampuan dalam menulis dengan rapi.

Berbeda dengan yang dilakukan pada saat *posttest* kontrol. Dalam hal ini terlihat siswa tidak menggunakan ejaan dan tanda baca yang baik.

(Sampel Naskah Drama Kontrol)



(Gambar 24)

Pada saat *posttest* kelas kontrol siswa tidak menggunakan ejaan dan tanda baca yang baik. Sehingga pada saat membaca naskah drama tersebut tidak dapat dibaca dengan jelas dan tidak dimengerti karena penggunaan ejaan yang kurang baik. Dapat terlihat dari lampiran di atas, banyak terdapat kesalahan dalam penggunaan tanda baca seperti, penggunaan koma (,), titik (.), tanda hubung (-) hingga ejaan kata “Ia” untuk orang, siswa tersebut menulisnya dengan kata “iya”, kemudian penulisan kata “Pak” siswa tersebut menulisnya dengan “Pa” dan sebagainya. Begitu juga tulisan siswa yang rapi sehingga tidak memudahkan peneliti dalam membacanya. Dapat dikatakan siswa belum memiliki kemampuan dasar dalam penggunaan ejaan dan tanda baca yang baik dalam tulisan, terlihat dari banyaknya kesalahan yang dibuat dalam menulis naskah drama dan juga siswa tidak mengalami peningkatan dalam menulis naskah drama dengan memperhatikan ejaan dan tanda bca yang baik..

Berdasarkan analisis di atas dapat dikatakan secara umum kemampuan menulis naskah drama sudah baik. Mereka telah dapat menulis naskah drama dengan memperhatikan kriteria penilaian di dalam menulis naskah drama yang sudah ditentukan. Kelas eksperimen umumnya mampu menulis naskah drama dengan baik, terlihat terdapat peningkatan dari hasil *pretest* ke hasil *posttest*.

B. Analisis Pembahasan *Pretest* dan *Posttest* Eksperimen

Di bawah ini dilampirkan pula analisis pembahasan *pretest* dan *posttest* eksperimen yang mengalami peningkatan oleh salah satu siswa bernama Kikin.

1. Tema

(Sampel Naskah Drama *Pretest*)

Desi	: Iya tuh kamu kelihatan banget banget Len. Emangnya masalah apa?
Leni	: ah nggak, aku baik-baik aja kok. gae tau, akhir-akhir ini Ka Dinda suka marah-marah terus aku disalahkan sama Abi.
Desi	: ih aku benti sama dia, bisanya marah-marah. Emangnya disalahkan apa.
Leni	: Waktu itu juga aku pernah dilempar palce gayung waktu di WC, di tira abi aku nggak nyampein amanat abi ke ka Dinda.

(Gambar 25)

Pada saat *pretest* naskah drama yang dibuat terlihat pengembangan ceritanya kurang sesuai dengan tema yaitu tema pendidikan. Di mana tema tersebut kurang mengadirkan nilai-nilai mendidik. Gagasan yang diungkapkan dalam naskah drama yang disajikan kurang jelas, yaitu sebuah pemikiran atau gambaran mengenai isi cerita yang mendukung kejelasan tema yang ingin disampaikan, dan naskah drama yang ditulis pun padat yaitu, isi dalam naskah drama dapat tersampaikan dengan penggunaan tema yang sesuai sehingga isi naskah tersebut bukan hanya tulisan yang hanya selintas atau tidak terdapat makna didalamnya. Namun hal itu tidak terdapat pada naskah drama di atas. Serta gagasannya pun kurang tertata dengan baik karena tidak dapat mengikat kehadiran

peristiwa-konflik-situasi yang terdapat di dalam naskah drama yang ditulis. Walaupun tema mempunyai generalisasi yang umum, luas, dan abstrak namun hal itu bukan menjadikan isi tulisan di dalam naskah drama menjadi tak dapat terlihat. Terlihat pada lampiran di atas, siswa kurang menghadirkan nilai mendidik, yaitu tokoh Desi yang mengetahui bahwa temannya yaitu Leni dilempar gayung oleh Ka Dinda dan karma perbuatannya tersebut Leni masuk rumah sakit. Walaupun ada bagian yang mengandung nilai mendidik yaitu mencoba sabar. Sehingga siswa membuat naskah drama kurang sesuai dengan tema yang ditentukan peneliti yaitu tema pendidikan. Gagasan yang diungkapkan kurang jelas, kurang padat dan juga kurang tertata dengan baik, karena permasalahannya kurang lengkap.

(Sampel Naskah Drama *Posttest*)

"PENYESALAN"	
	keluarga yang amat sederhana dan hidupnya itu serba berkecukupan, karena hasil kerja ayahnya itu tidak mencukupi untuk seminggu, mungkin dalam sehari pun susah untuk di dapat. merkapun suka mengeluh, makan untuk hari esokpun apa.
Nisa :	Ibu... Ibu... makan Ibu. (sambil merengek)
Diki :	makan, makan, makan. (teriaknya sambil menangis)
Nia :	Ibu, makan. (memegang perutnya sambil tiduran)
Ibu :	Iya sayang sebentar lagi, nasinya sebentar lagi matang, (sambil pergi ke dapur melihat panci yang berisikan bahan sambil melihat kesekeliling penjuru dan meratap kehidupannya sambil meneteskan air matanya).

(Gambar 26)

Pada saat *posttest*, hasil naskah drama yang dibuat sudah terlihat ada peningkatan dari segi pengembangan cerita sudah sesuai dengan tema yaitu, pendidikan. yaitu tema pendidikan. Di mana tema tersebut menghadirkan nilai-nilai

mendidik. Gagasan yang diungkapkan dalam naskah drama yang disajikan sudah cukup jelas, yaitu sebuah pemikiran atau gambaran mengenai isi cerita yang mendukung kejelasan tema yang ingin disampaikan, dan naskah drama yang ditulis pun padat yaitu, isi dalam naskah drama dapat tersampaikan dengan penggunaan tema yang sesuai sehingga isi naskah tersebut bukan hanya tulisan yang hanya selintas atau tidak terdapat makna didalamnya. Serta gagasannya pun tertata dengan baik karena dapat mengikat kehadiran peristiwa-konflik-situasi yang terdapat di dalam naskah drama yang ditulis. Walaupun tema mempunyai generalisasi yang umum, luas, dan abstrak namun hal itu bukan menjadikan isi tulisan di dalam naskah drama menjadi tak dapat terlihat. Terlihat pada lampiran di atas, siswa menghadirkan nilai mendidik, yaitu tokoh Ibu yang sedih dengan keadaan anaknya kelaparan, karena mereka orang miskin yang tidak memiliki uang untuk membeli makanan dan ibunya terus berusaha mencari makanan, hingga akhirnya ayahnya mencari makanan dengan cara mencuri dan menusuk korban yang ternyata istrinya sendiri. Sehingga siswa membuat naskah drama sesuai dengan tema yang ditentukan peneliti yaitu tema pendidikan. Gagasan diungkapkan dengan jelas, padat dan tertata dengan baik, dengan masalah yang lengkap. Karena, nilai mendidik di dalam naskah drama tersebut terlihat.

2. Rangkaian Cerita (Alur)

(Sampel Naskah Drama *Pretest*)

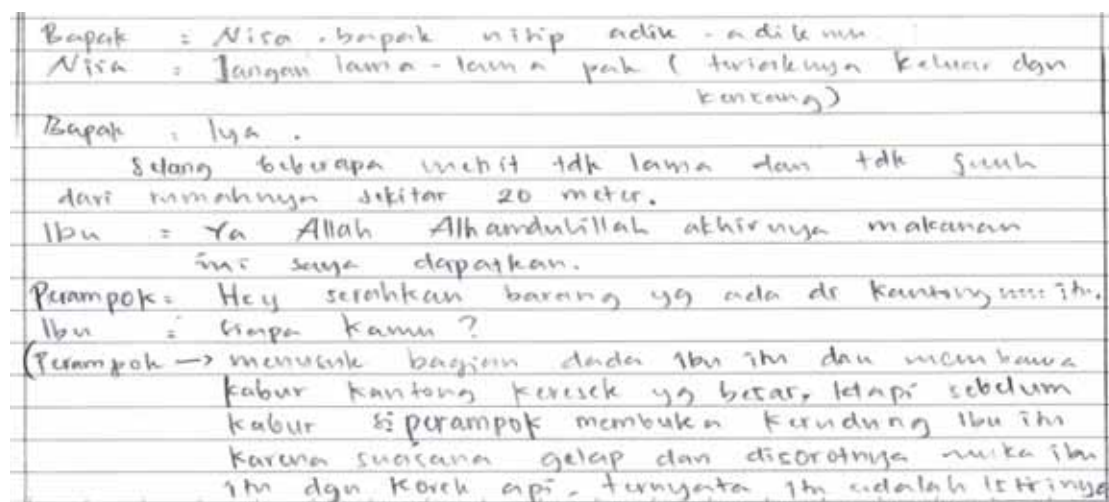
Desi	=	Ketika kita di jalan pulang barang, Leni suka memegung kepalanya karena sakit. Dan dia pernah bilang pernah dilempar gayung sama si Dinda waktu dia mau mandi.
Abi	=	Tapi dia nggak pernah ngady sama Abi
Desi	=	Iyalah bi, dia suka bilang takut dimarahin.
Abi	=	Astaghfirullah... Ya udah sekarang kita serahkan semua ini kepada Allah SWT karena hidup dan mati kita ada ditangannya.
Desi	=	Iya bi.
Abi	=	Dinda sudah kita keluarkan dari panti ini, karena dia merasa jagoan.
Desi	=	Syukur lah bi. Selamat jalan sahabatku, mungkin dengan ini kamu bisa bahagia dan tidak akan lagi yg jahatin lagi kamu. Aku akan selalu mendo'kanmu.

(Gambar 27)

Pada saat *pretest* alur penceritaan di dalam naskah drama tersebut masih kurang menarik, walaupun ada pengenalan tokoh di dalam naskah drama yaitu, menceritakan anak-anak panti asuhan. Karena alur lah yang mengatur mana tindakan-tindakan yang harus bertalian atau saling berhubungan sehingga terlihat menarik, namun naskah drama di atas tidak menarik dan tidak berhubungan. Jalan cerita yang disajikan pun kurang logis yaitu menceritakan tokoh Leni yang dilempar gayung oleh temannya Dinda hingga masuk rumah sakit. Hal ini menandakan siswa masih belum memiliki pemahaman mengenai alur di dalam menulis naskah drama, sehingga pada saat menulis naskah drama pada bagian alur siswa belum memahaminya. Di dalam naskah drama alur juga merupakan kerangka yang sangat penting untuk mengatur tindakan-tindakan secara berhubungan. Dalam hal ini naskah drama yang dibuat siswa belum dapat menghadirkan alur dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat *pretest*

siswa belum memahami dalam membuat naskah drama dengan memperhatikan alur yang baik.

(Sampel Naskah Drama *Posttest*)



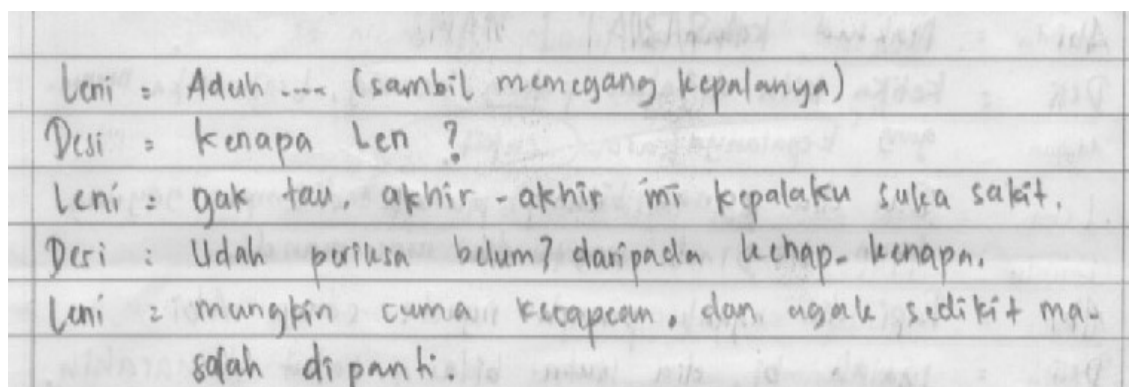
(Gambar 28)

Pada saat *posttest* alur penceritaan di dalam naskah drama tersebut sudah menarik, ada pengenalan tokoh di dalam cerita yaitu, sebuah keluarga miskin yang anak-anaknya kelaparan dan orang tuanya berusaha mencari makan untuk anak-anaknya. Karena alur yang mengatur mana tindakan-tindakan yang harus bertalian atau saling berhubungan sehingga terlihat menarik, namun naskah drama di atas tidak menarik dan tidak berhubungan. Jalan cerita yang dirangkai pun berhubungan atau logis. Terlihat dari lampiran di atas tokoh “Bapak” yang menghalalkan cara buruk untuk memberi makan anak-anaknya yaitu, dengan cara mencuri dan menusuk korbannya yang ternyata istrinya sendiri. Sesuai dengan judul naskah dramanya yaitu “Penyesalan”. Hal ini menandakan siswa masih sudah memiliki pemahaman mengenai alur di dalam menulis naskah drama, sehingga pada saat menulis naskah drama yang di dalamnya terdapat alur, siswa

sudah memahaminya. Di dalam naskah drama alur juga merupakan kerangka yang sangat penting untuk mengatur tindakan-tindakan secara berhubungan. Dalam hal ini naskah drama yang dibuat siswa sudah dapat menghadirkan alur dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat *posttest* siswa sudah memahami dan mengalami peningkatan dalam membuat naskah drama dengan memperhatikan alur yang baik.

3. Dialog

(Sampel Naskah Drama *Pretest*)



(Gambar 29)

Pada saat *pretest* dialog di dalam naskah drama kurang menunjang karakter tokoh dan keberlangsungan peristiwa dengan baik. Dialog-dialog yang digunakan masih datar dan belum ada puncak konflik yang terlihat dari dialog dalam naskah drama, sehingga dialog yang dituliskan kurang sesuai dengan penulisan naskah drama. Di mana dalam naskah drama siswa harus memiliki bayangan pentas di atas panggung merupakan *mimetik* (tiruan) dari kehidupan sehari-hari, maka dialog yang ditulis juga mencerminkan pembicaraan sehari-hari. Namun, hal tersebut pun harus didukung pemunculan karakter pada dialog di dalam naskah drama. Dalam hal ini tokoh Leni dan Desi yang datar tanpa terlihat

karakter dari tokoh keduanya. Dialog tidak padat atau hanya sepenggal-sepenggal saja, tanpa ekspresi terlihat dan tidak terlihat karakter tokoh. Sehingga dialog kedua tokoh ini tidak dapat mendukung karakter tokoh. Walaupun pembicaraan tersebut terlihat seperti dialog sehari-hari namun, hal ini bukan berarti melupakan akan terlihatnya karakter tokoh pada dialog dan keberlangsungan peristiwa pada dialog yang digunakan. Sehingga dialog yang disajikan terlalu datar dan kurang mendukung karakter tokoh di dalamnya.

(Sampel Naskah Drama *Posttest*)

Bapak = Sabar ya bu? Tadi bapak malah di marahin sama bos Bapak, karena beras yg dibawa bapak gahib dan berasnya itu berhamparan kemana-mana.
Ibu = Astaghfirullah pak, lain kali bapak hati-hati.
Bapak = Iya bu.
Ibu = Pak ibu mau keluar dulu untuk cari makanan, tapi bapak jagain anak-anak Iya pak.
Bapak = Iya bu, jangan lama-lama sebentar lagi ujian terus anak-anak keburu bangun.
Ibu = Iya pak, makasih. Pak Ibu berangkat Iya.

(Gambar 30)

Pada saat *posttest* sudah ada peningkatan, dialog dalam naskah drama sudah dapat menunjang karakter dan keberlangsungan peristiwa dengan baik. Di mana dalam naskah drama siswa harus memiliki bayangan pentas di atas panggung merupakan *mimetik* (tiruan) dari kehidupan sehari-hari, maka dialog yang ditulis juga mencerminkan pembicaraan sehari-hari. Namun, hal tersebut pun harus didukung pemunculan karakter pada dialog di dalam naskah drama. Dalam

hal ini terlihat pada lampiran di atas dialog-dialog yang digunakan menggambarkan karakter tokoh “Ibu” dan “Bapak” yang berusaha sabar menghadapi kehidupan dan mencoba mencari makan untuk anak-anaknya yang kelaparan. Dialog kedua tokoh ini dapat mendukung karakter tokoh tersebut, yaitu sebagai seorang Ibu yang sayang pada anak-anaknya dan tokoh ayah yang mencoba menenangkan istrinya dan mencoba mencari jalan keluarnya. Pembicaraan pada naskah tersebut terlihat seperti dialog sehari-hari, namun hal ini bukan berarti melupakan akan terlihatnya karakter tokoh pada dialog yang digunakan. Pada naskah drama ini penulis telah menghadirkan dialog-dialog yang baik dan dapat mendukung karakter tokoh. Hal ini menunjukkan siswa sudah mengalami peningkatan dalam memahami mengenai dialog yang baik di dalam penulisan naskah drama.

4. Karakter Tokoh

(Sampel Naskah Drama *Pretest*)

Adegar 4
Leni = Ya Allah, hamba memohon kepadamu berilahlah, kesabaran, ketabahan, kelancaran dalam mencari ridho dan rita-rita hamba, karena dengan berserah diri kepadamu hamba yakin Engkau lah yang maha adil atas segala-galanya. Robbanā attina fiddunyā hasanah, wafil ākhiroti Waqina ādza bannār. Amin ----
Dinda = Leni, udah subuh belum ?
Leni = belum kak.
Dinda = So alim banget sih kamu, pake shalat-shalat segala. Baru aja jam 03.00.

(Gambar 31)

Pada saat *pretest* penggambaran tokoh kurang jelas. Karena tokoh tidak menggambarkan tokoh “Nisa”, “Dinda”, dan “Desi” secara jelas, sehingga pendeskripsian tokoh tersebut tidak jelas. Penggambaran tokoh merupakan pelukisan yang jelas mengenai tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Penggambaran tokoh tidak hanya dari watak tokoh saja namun dalam susunan penggambaran tokoh itu terlebih dahulu dijelaskan nama, umur, jenis kelamin, tipe fisik, jabatan, dan keadaan kejiwaannya itu. Watak tokoh itu akan menjadi nyata terbaca dalam dialog dan catatan samping. Namun hal tersebut hanya tidak terdapat pada naskah drama yang ditulis siswa di atas, penggambaran tokoh tidak tergambar dengan jelas pada dialog maupun isi naskah drama yang ditulis siswa di atas. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum memahami tentang bagaimana cara penggambaran tokoh. Sehingga penggambaran tokoh di sini tidak jelas, baik karakter maupun penggambaran sifat tokoh.

(Sampel Naskah Drama *Posttest*)

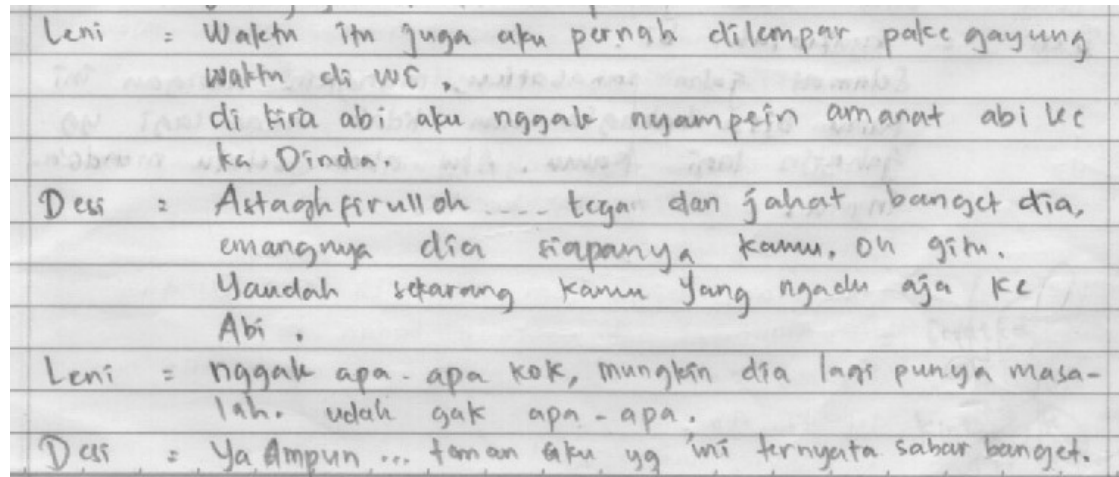
Ibu : sudah pada tidur pak, (ujarnya: turbata - barta).
Bapak: kenapa bu ?
Ibu : Tadi mereka menangis kelaparan, Ibu cuma memasak bati pak, (ujarnya sambil meneteskan air mata).
Bapak = Sabar ya bu? Tadi bapak malah di marahin sama bos Bapak, karena beras yg dibawa bapak jahit dan berasnya tm berhamparan kemana-mana.
Ibu : Astaghfirullah pak, lain kali bapak hati - hati.
Bapak = Iya bu.

(Gambar 32)

Pada saat *posttest* terlihat peningkatan mengenai penggambaran tokoh yang cukup jelas. Terlihat dari lampiran di atas tokoh “Ibu” yang lemah tidak tega dengan anak-anaknya yang kelaparan. Kemudian tokoh “Bapak” yang menyayangi keluarga dengan menenangkan keadaan istrinya. Dalam naskah drama ini menceritakan seorang Bapak yang rela melakukan apapun demi keluarga, walaupun caranya salah. Penggambaran tokoh merupakan pelukisan yang jelas mengenai tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Penggambaran tokoh tidak hanya dari watak tokoh saja namun dalam susunan penggambaran tokoh itu terlebih dahulu dijelaskan nama, umur, jenis kelamin, tipe fisik, jabatan, dan keadaan kejiwaannya itu. Watak tokoh itu akan menjadi nyata terbaca dalam dialog dan catatan samping. Hal tersebut sudah terdapat pada naskah drama yang ditulis siswa di atas, penggambaran tokoh tergambar dengan jelas pada dialog maupun isi naskah drama yang ditulis siswa di atas. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah memahami tentang bagaimana cara penggambaran tokoh di dalam naskah drama. Sehingga penggambaran tokoh di naskah drama tersebut sudah cukup jelas.

5. Petunjuk Pemanggungan

(Sampel Naskah Drama *Pretest*)



(Gambar 33)

Pada saat *pretest* petunjuk pemanggungan di dalam cerita tidak jelas, karena penulis hanya memperbanyak dialog tanpa diketahui penggambaran tempat, waktu, dan ekspresi, serta keluar masuknya tokoh (petunjuk pemanggungan), sedangkan tulisan dalam tanda kurung itu digunakan pemain untuk melakukan gerakan-gerakan dimaksud saat memerankan karakternya. Karena di dalam petunjuk pemanggungan (kramagung) terdapat petunjuk teknis tentang tokoh, waktu, suasana pentas, suara, musik, keluar masuknya aktor atau aktris, keras lemahnya dialog, warna suara, perasaan yang mendasari dialog, dan sebagainya. Pada naskah drama di atas tidak terdapat hal-hal tersebut. Dalam hal ini dijelaskan bahwa tulisan dalam tanda kurung merupakan perintah penulis kepada pemain dalam memerankan karakternya. Di sini siswa sebagai penulis belum memberikan petunjuk pemanggungan (kramagung) atau dapat dikatakan penulis belum dapat memberikan perintah kepada pemain-pemain di dalam

naskah drama tersebut dalam memerankan karakternya. Terlihat dialog-dialog yang digunakan tanpa keterangan petunjuk pemanggungan (kramagung), sedangkan dapat dilihat dari dialog tersebut akan sangat terdukung apabila disertakan pula petunjuk pemanggungan (kramagung). Sehingga dalam hal ini siswa belum memahami penulisan naskah drama dengan petunjuk pemanggungan.

(Sampel Naskah Drama *Posttest*)

Nisa	= Ibu, nisa tidur dulu Iya sambil menunggu nainya matang. (sambilnya pelan)
Ibu	= Iya sayang, Nisa sekarang tidur dulu Iya, nanti kalau Nisa = nainya matang Ibu bangunkan.
Nisa	= Ibu, bapak kemana bu kok belum pulang?
Ibu	= Bapak lagi kerja sayang, sekarang Nisa tidur dulu sama ka Nisa ya? (sambil membelai rambutnya).
Diki	= Ibu makan, diki lapar bu. (teriakan dan renggekannya semakin kencang).
Ibu	= sebentar lagi Iya sekarang Diki tidur dulu sama ka Nisa dan Nisa. (senyumnya dengan penuh rasapan dan sambil meneteskan air mata).

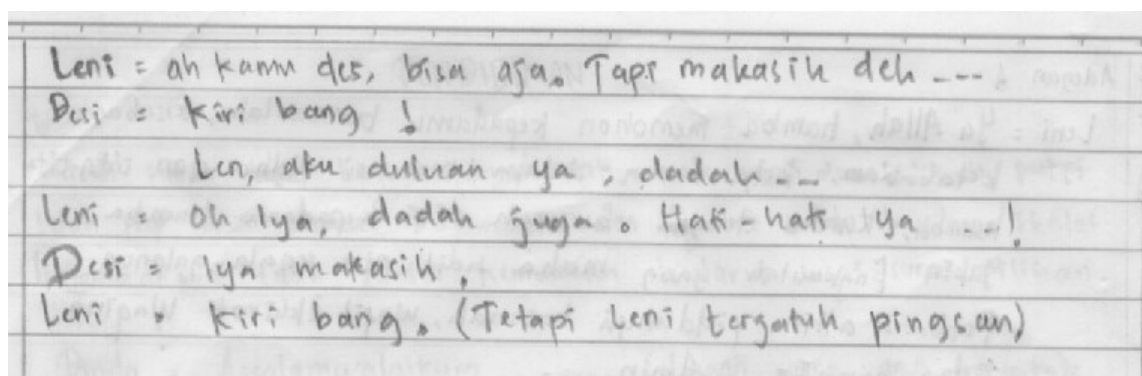
(Gambar 34)

Pada saat *posttest* petunjuk pemanggungan di dalam naskah drama sudah baik. karena penulis menyertakan penggambaran tempat, waktu, dan ekspresi serta keluar masuknya tokoh (petunjuk pemanggungan). Tulisan dalam tanda kurung itu digunakan pemain untuk melakukan gerakan-gerakan dimaksud saat memerankan karakternya. Karena di dalam petunjuk pemanggungan (kramagung) terdapat petunjuk teknis tentang tokoh, waktu, suasana pentas, suara, musik, keluar masuknya aktor atau aktris, keras lemahnya dialog, warna suara, perasaan yang mendasari dialog, dan sebagainya. Pada naskah drama di atas sudah terdapat beberapa hal-hal tersebut. Dalam hal ini dijelaskan bahwa tulisan dalam tanda

kurung merupakan perintah penulis kepada pemain dalam memerankan karakternya. Di sini siswa sebagai penulis sudah memberikan petunjuk pemanggungan (kramagung) atau dapat dikatakan penulis sudah dapat memberikan perintah kepada pemain-pemain di dalam naskah drama tersebut dalam memerankan karakternya.

6. Ejaan dan Tanda Baca

(Sampel Naskah Drama *Pretest*)



(Gambar 35)

Pada saat *pretest* penggunaan ejaan dan tanda baca sudah cukup baik (60-80%), karena penggunaan ejaan yang cukup baik. Dapat terlihat dari lampiran di atas, Penggunaan huruf besar setelah titik (.) pun sudah terlihat, walaupun belum terlihat pada penulisan huruf besar pada setiap awal dialog dan nama orang di dalam dialog. Begitu juga tulisan siswa yang tersusun cukup rapi sehingga memudahkan peneliti dalam membacanya. Dapat dikatakan siswa sudah memiliki kemampuan dasar dalam penggunaan ejaan dan tanda baca yang baik dalam tulisan.

(Sampel Naskah Drama *Posttest*)

Nisa : Ibu... Ibu... makan ibu. (sambil merengek)
Diki : makan, makan, makan, (teriaknya sambil menangis)
Nia : Ibu, makan. (menegang perutnya sambil tiduran)
Ibu : Iya sayang sebentar lagi, narinnya sebentar lagi matang, (sambil pergi ke dapur melihat panci yang berisikan bahu sambil melihat kesekeliling penjuru dan meratap ke- hidupannya sambil meneteskan air matanya).
Nisa = Ibu, nisa tidur dulu Iya sambil menunggu narinnya matang. (sambilnya pelan)

(Gambar 36)

Pada saat *posttest* tidak jauh berbeda dengan hasil *pretest*, walaupun ada sedikit peningkatan pada penggunaan huruf besar pada awal tulisan atau awal dialog pun sudah terlihat, walaupun masih ada kekurangan pada penulisan nama orang di dalam dialog. Pada tulisan siswa sudah tersusun rapi sehingga memudahkan peneliti dalam membacanya. Dapat dikatakan siswa sudah memiliki kemampuan dasar pada saat *pretest* maupun *posttest* dalam penggunaan ejaan dan tanda baca yang baik dalam tulisan, sehingga dapat menulis naskah drama dengan memperhatikan ejaan dan tanda baca.

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh dalam membuat naskah drama menggunakan media film pendek dengan memperhatikan kriteria penilaian yang sudah ditentukan oleh peneliti. Kriteria tersebut terdiri dari 6 penilaian yaitu, kesesuaian isi dengan tema, rangkaian cerita (alur), dialog, karakter tokoh, dan petunjuk pemanggungan, serta ejaan dan tanda baca.

Penggunaan media di dalam menulis naskah drama merupakan salah satu faktor perkembangan belajar siswa. Media yang sesuai serta menarik atau media yang belum banyak digunakan di dalam pembelajaran dapat memotivasi belajar siswa sehingga proses pembelajaran siswa berjalan dengan baik begitupun dengan hasil yang diperoleh.

4.4 Keterbatasan Penelitian

Dalam sebuah penelitian tidak ada yang sempurna. Akan ditemukan kelemahan dan kekurangan di dalamnya. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu :

1. Alokasi Waktu

Di dalam KTSP, alokasi waktu pada setiap satu jam pelajaran adalah 45 menit. Dalam pelajaran Bahasa Indonesia terdapat dua jam pelajaran yaitu total 90 menit. Waktu tersebut sudah cukup dalam membuat naskah drama. Namun, waktu yang diberikan sekolah untuk melakukan penelitian mendekati hari libur Ujian Akhir Nasional (UAN), sehingga ada beberapa siswa tidak masuk pada saat *pretest*, *posttest* atau keduanya. Hal ini menyebabkan jumlah sampel yang diambil oleh peneliti pada kelas kontrol berjumlah 30 siswa (jumlah seluruhnya 32 siswa), dan kelas eksperimen 30 siswa (jumlah seluruhnya 33 siswa).

2. Minat Belajar

Setiap siswa mempunyai minat belajar yang berbeda-beda. Gaya belajar siswa juga mempengaruhi minat belajar. Apabila media pembelajaran yang

diberikan guru tidak sesuai dengan gaya belajar siswa, maka minat belajar siswa pasti akan menurun. Jika minat belajar siswa sudah menurun, maka akan mempengaruhi proses dan hasil pembelajaran. Dalam media film pendek lebih kepada gaya belajar menonton dan menyimak, sehingga siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik kemungkinan ada sebagian siswa tidak menyukainya sehingga akan mengalami penurunan nilai dan minat belajarnya jadi berkurang dan merasa bosan.

3. Kurangnya Konsentrasi Siswa

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti terbentur jadwal Ujian Akhir Nasional (UAN) untuk siswa SMA yang akan diadakan sekolah tersebut, sehingga pada saat pengambilan data, siswa tidak dapat berkonsentrasi secara penuh, menyebabkan penelitian tidak berjalan secara maksimal. Di samping itu juga, apabila keadaan siswa sedang kurang baik, maka konsentrasi siswa pun akan terganggu sehingga tidak dapat mengikuti pembelajaran secara efektif.

4. Media

Media film pendek yang digunakan dalam pembelajaran ini, peneliti merasa cukup kesulitan dalam mencari film yang akan digunakan dalam penelitian, yaitu mencari film pendek yang sesuai dengan kriteria yang diinginkan. Seperti film pendek yang berdurasi maksimal 30 menit, penggunaan film pendek yang lebih dari satu, serta film pendek yang isi atau makna di dalamnya terdapat nilai pendidikan. Oleh sebab itu, peneliti meminta bantuan dosen yang sastra yang juga membuat film pendek, serta

dibantu oleh dosen pembimbing dalam memilih film pendek yang sesuai. Jadi, media film pendek ini masih harus lebih disempurnakan, baik dari segi pemilihan maupun isi film tersebut.

5. Keadaan Tidak Terduga di Sekolah

Pada saat pengambilan data *posttest* untuk kedua kelas dihadapkan dengan keadaan tidak terduga di sekolah yaitu, diadakannya cerdas cermat oleh pihak sekolah untuk anak kelas XII di lapangan sekolah menggunakan speaker (pengeras suara), sehingga suara riuh siswa yang cerdas cermat sangat mengganggu proses penelitian ini dan membuat siswa di dalam kelas ikut gaduh. Terlebih siswa kelas XII yang tidak ikut cerdas cermat tidak ada jam pelajaran, akibatnya siswa bebas berlalu lalang dengan gaduh di depan kelas yang sedang penelitian. Jadi, pengambilan data dan hasil yang tidak sempurna dapat terjadi.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

Dalam bab ini, akan diuraikan kesimpulan hasil penelitian, implikasi, dan saran.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Tambun Utara tentang penggunaan media film pendek terhadap kemampuan menulis naskah drama maka didapat kesimpulan sebagai berikut:

1. Sampel yang diambil adalah 2 kelas yang terdiri dari kelas kontrol dan kelas eksperimen dengan jumlah masing-masing kelas 30 orang. Masing-masing kelas terdiri diberi tes sebanyak dua kali, yaitu *pretest* dan *posttest*. Tes yang diberikan adalah menulis naskah drama. Pada kelas eksperimen, siswa diberi perlakuan dengan menggunakan media film pendek sebelum melakukan *posttest*. Sementara itu, kelas kontrol hanya diberi perlakuan konvensional tanpa menggunakan media film pendek.
2. Nilai rata-rata yang diperoleh pada kelas kontrol adalah 51,67 pada saat *pretest* dan 58,5 saat *posttest*. Kenaikan nilai yang dialami kelas kontrol sebesar 7,03. Nilai terendah pada saat *pretest* adalah 43 dan nilai tertinggi 65. Saat *posttest*, nilai terendah 50 dan nilai tertinggi 66. Dengan demikian, dapat dilihat perbedaan nilai dari *pretest* ke *posttest* tidak terlalu besar.

3. Nilai rata-rata yang diperoleh pada kelas eksperimen adalah 52,67 pada saat *pretest* dan 70,1 pada saat *posttest*. Kenaikan nilai yang dialami kelas eksperimen sebesar 17,5. Nilai terendah saat *pretest* adalah 42 dan nilai tertinggi adalah 66. Sementara itu, nilai terendah saat *posttest* adalah 61 dan nilai tertinggi adalah 90. Dapat dilihat perbedaan nilai antara *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen mengalami kenaikan nilai yang cukup besar.
4. Setelah hasil tulisan siswa diberi nilai, data yang diperoleh diuji dengan uji persyaratan analisis untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal dan homogenitas. Berdasarkan uji normalitas dengan liliefors, diketahui bahwa data kelas kontrol dan eksperimen, baik *pretest* maupun *posttest* semua berdistribusi normal. Hal ini diketahui dari L_o maksimal diperoleh lebih kecil dari L_{tabel} . L_o maksimal kelas kontrol adalah 0,1572 untuk *pretest* dan 0,0973 untuk *posttest*. Sementara itu, L_o maksimal kelas eksperimen adalah 0,1436 untuk *pretest* dan 0,1438 untuk *posttest*, sementara L_{tabel} yang didapat taraf signifikansi 0,05 adalah 0,161. Jika $L_o \leq L_{tabel}$, maka dapat dikatakan bahwa data berasal dari populasi berdistribusi normal.
5. Selain uji normalitas dengan liliefors, data juga diuji dengan uji barlett untuk mengetahui apakah data berasal dari populasi yang homogen. Berdasarkan hasil uji homogenitas pada taraf signifikansi 0,05 diperoleh $X^2_{hitung} = 3,34 < X^2_{tabel} = 3,84$ dengan derajat kebebasan (dk) $30+30-2 =$

58. Dengan demikian jika $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ maka data berasal dari populasi yang homogen.
6. Dalam penelitian ini juga dilakukan pengujian hipotesis. Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah pengaruh penggunaan media film pendek terhadap kemampuan menulis naskah drama pada kelas XI SMAN 1 Tambun Utara. Berdasarkan hasil perhitungan dengan uji t, diperoleh t_{hitung} sebesar 17,82 sedangkan t_{tabel} pada taraf nyata 0,05 didapat 1,67. Karena t_{hitung} lebih besar dibandingkan t_{tabel} , berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan hipotesis penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media film pendek berpengaruh positif terhadap kemampuan menulis naskah drama pada siswa kelas XI SMAN 1 Tambun Utara.
 7. Berdasarkan hasil analisis dari enam aspek yang menjadi kriteria dalam penulisan naskah drama yaitu (1) menulis naskah drama dengan kesesuaian isi dengan tema, (2) menulis naskah drama dengan memperhatikan rangkaian cerita atau alur yang menarik dan logis, (3) menulis naskah drama dengan dialog-dialog yang mendukung karakter tokoh, (4) menulis naskah drama dengan penggambaran tokoh yang jelas, (5) menulis naskah drama dengan penggunaan petunjuk pemanggungan, (6) menulis naskah drama dengan menggunakan ejaan dan tanda baca yang baik. Setelah dilakukan media film pendek terdapat kenaikan pada aspek kesesuaian isi dengan tema dan penggunaan dialog-dialog yang dapat mendukung karakter tokoh pada kelas eksperimen. Sementara itu,

pada kelas kontrol, dari keenam aspek di atas siswa sudah dapat membuat naskah drama dengan memperhatikan kesesuaian isi dengan tema dan penggunaan dialog-dialog yang dapat mendukung karakter tokoh. Walaupun kenaikan nilai tersebut tidak lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol.

8. Media film pendek yang digunakan dalam pembelajaran menulis naskah drama di kelas eksperimen meliputi beberapa tahap, yaitu (1) Guru menyiapkan media film pendek yang akan digunakan sebagai perlakuan kepada kelas eksperimen (2) Siswa menonton film pendek yang terdiri dari dua film pendek yang berjudul “Jujur” dan “Endang Ayu” (3) Guru tidak hanya menyuruh siswa menonton tetapi juga menyimak agar tahu isi dan pesan dibalik film tersebut (4) Setelah selesai menonton, guru bertanya kepada siswa mengenai isi dan pesan yang terkandung di dalam film tersebut (5) Guru memberikan penjelasan mengenai film pendek yang telah ditonton (6) Guru memberikan langkah-langkah membuat naskah drama yang terdapat pada instrumen. Metode ini memberi kesempatan bagi siswa untuk melatih keterampilan menulis mereka sejak dini dengan memperhatikan unsur-unsur atau kriteria di dalamnya. Dalam pembuatan naskah drama ini tidak ada yang mendominasi dalam pembuatan atau tidak membuat sama sekali, karena semua siswa mengerjakan dengan kreativitas mereka sendiri atau secara individual.
9. Penilaian dilakukan berdasarkan kriteria penilaian yang didasarkan pada komponen-komponen menulis naskah drama yaitu, menulis naskah drama

sesuai dengan tema, menulis naskah drama dengan memberikan jalan cerita atau alur yang menarik dan logis, menulis naskah drama dengan dialog-dialog yang dapat mendukung karakter tokoh, menulis naskah drama dengan kejelasan dalam penggambaran tokoh, dan penggunaan petunjuk pemanggungan yang baik sebagai penggambaran latar dan ekspresi tokoh, serta penggunaan ejaan dan tanda baca yang baik.

10. Media film pendek bisa dibuktikan memberi pengaruh positif, karena didukung oleh beberapa faktor, yaitu, ketersediaan sarana prasarana di sekolah, seperti pengadaan LCD, VCD player, laptop, layar LCD, dan sebagainya.

5.2 Implikasi

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung atau tidak secara tatap muka dengan orang lain. Dalam kegiatan menulis merupakan keterampilan yang harus dikuasai siswa dalam belajar bahasa di sekolah. Akan tetapi, menulis bukanlah hal yang mudah untuk dipraktikkan karena dalam hal ini siswa tidak hanya menurunkan atau melukiskan ke dalam sebuah lambang tetapi juga dengan tulisan yang menghasilkan tulisan berupa karangan yang dapat menyentuh perasaan serta emosi yaitu ditujukan kepada hati dan pikiran. Oleh karena itu, guru hendaknya dapat membantu dan memotivasi siswa agar kegiatan menulis menjadi hal yang mudah dan menyenangkan.

Dengan berbagai ketidakmudahan dalam menulis, guru perlu menggunakan media yang sesuai untuk membantu siswa dalam menulis naskah drama. Dapat dibayangkan betapa sulitnya jika guru hanya menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran menulis naskah drama.

Salah satu media yang dapat digunakan adalah media film pendek. Media ini tidak hanya melatih siswa untuk menulis tetapi juga melatih siswa dalam menyimak yang baik. Media ini juga diberikan merata karena semua siswa menyaksikannya dan hasil menulisnya pun dilakukan individual, sehingga membuat siswa menggali kreativitasnya sendiri dan berimajinasi seluas mungkin mengenai ide-ide dalam menulis naskah drama.

Dengan menggunakan media film pendek dapat menciptakan suasana belajar yang menarik, kreatif, inovatif, dan menyenangkan. Guru dapat menggunakan media film pendek ini sebagai salah satu media pembelajaran dalam menulis naskah drama. Oleh karena itu, media film pendek merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan oleh guru dalam pembelajaran, di samping penggunaan buku dan papan tulis dalam metode yang konvensional.

Berdasarkan hasil penelitian, media film pendek dapat mempengaruhi kemampuan menulis naskah drama siswa kelas eksperimen, dibandingkan kelas kontrol yang tidak menggunakan media film pendek. Oleh karena itu, media film pendek dapat memberikan dampak positif dalam pembelajaran menulis naskah drama, dan media film pendek pun dapat diimplikasikan pada pembelajaran lain seperti, keterampilan menulis paragraf, menulis cerpen dan pementasan drama.

5.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi di atas, maka peneliti memberikan beberapa saran. Adapun saran-saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Guru

- a. Dalam kegiatan belajar mengajar hendaknya guru dapat memilih, menentukan dan menggunakan media yang tepat dan bervariasi agar kegiatan belajar mengajar menjadi lebih menyenangkan dan mudah diterima oleh siswa.
- b. Media film pendek dapat digunakan dalam pembelajaran menulis naskah drama oleh guru bidang studi Bahasa Indonesia. Media film pendek ini akan membuat siswa menjadi lebih kreatif, terampil menulis, dan percaya diri akan tulisannya karena semua siswa diberikan kesempatan untuk membuat naskah drama dengan ide-idenya sendiri sekaligus memberikan pembelajaran akan nilai-nilai mendidik di dalam naskah drama yang mereka hasilkan. Dengan demikian, proses belajar di samping berpusat pada guru juga berpusat pada siswa, sehingga siswa dapat bertindak lebih kreatif dan guru cukup membimbing dalam proses belajar.
- c. Guru disarankan untuk menggunakan media film pendek sebagai salah satu media pembelajaran alternatif yang menyenangkan, agar kegiatan belajar mengajar lebih inovatif, menarik, dan menyenangkan bagi siswa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan,

media ini dapat memberikan pengaruh dalam menulis naskah drama dalam pembelajaran.

- d. Pada saat menggunakan media film pendek, guru hendaknya tidak lepas dari aspek teori artinya tidak hanya aspek praktik yang menjadi perhatian guru serta menggunakan film yang memiliki tema yang sesuai dengan pembelajaran dan mendidik.
- e. Guru hendaknya dapat menggunakan media film pendek tidak hanya sebagai alternatif pembelajaran dalam materi menulis naskah drama, tetapi juga digunakan untuk menumbuhkan nilai-nilai positif dalam kehidupan siswa seperti nilai mendidik yang terkandung di dalam media film tersebut seperti pesan dan isi film tersebut bermanfaat serta menumbuhkan kreativitas pada diri siswa.

2. Peneliti selanjutnya

- a. Bagi peneliti lain yang ingin menggunakan media film pendek dapat mengembangkannya menjadi lebih sempurna, baik dari segi pemilihan film, maupun pemilihan tema yang lebih yang menarik atau yang banyak diminati remaja.
- b. Media film pendek yang digunakan dalam pembelajaran ini, peneliti merasa cukup kesulitan dalam mencari film yang akan digunakan dalam penelitian, yaitu mencari film pendek yang sesuai dengan kriteria yang diinginkan. Seperti film pendek yang berdurasi maksimal 30 menit, penggunaan film pendek yang lebih dari satu, serta film pendek yang isi atau makna di dalamnya

terdapat nilai pendidikan. Oleh sebab itu, bagi peneliti selanjutnya, sebainya meminta bantuan dosen sastra yang juga mengerti film pendek, serta berkonsultasi kepada dosen pembimbing dalam memilih film pendek yang sesuai, atau peneliti selanjutnya dapat mengganti tema film pendek yang digunakan dalam penelitian ini. Jadi, media film pendek ini masih harus lebih disempurnakan, baik dari segi pemilihan maupun isi film tersebut.

- c. Peneliti lain yang ingin menggunakan media film pendek sebaiknya memperhatikan hal berikut untuk memperoleh hasil yang positif terhadap pembelajaran, yaitu (a) tersedianya alat untuk menonton film pendek berupa LCD di kelas; (b) media film pendek digunakan harus semenarik mungkin salah satunya dari isi film di dalamnya; (c) lengkapnya peralatan penting, seperti kertas folio sebagai wadah menulis naskah drama saat diberi perlakuan; (d) situasi dan kondisi kelas yang mendukung tercapainya pembelajaran menulis naskah drama.
- d. Peneliti lain dapat menerapkan media film pendek ini dalam aspek pembelajaran lain, seperti keterampilan menulis paragraf, cerpen dan pementasan naskah drama.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. "Kelemahan Film Pendek" <http://www.jejaringmudakatolik.web.id>.
diunduh tanggal 05 Mei 2011.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*.
Jakarta: Rineka Cipta.
- Atmowiloto, Arswendo. 1976. *Sang Pemahat*. Jakarta : PT Rora Karya
(pemenang Sayembara Penulisan Drama Anak-anak, DKJ).
- Bidang DIKBUD KBRI Tokyo, "Sistem Pendidikan Nasional". www.google.com.
diunduh April 2011.
- Brahim. 1968. *Drama Dalam Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Danim, Sudarwan. 1994. *Media Komunikasi Pendidikan: Pelayanan Profesional
Pembelajaran dan Mutu Hasil Belajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- David, Petruk. "Pengertian Naskah Drama" <http://petruk david.blogspot.com>
diunduh tanggal 05 agustus 2011.
- Djamarah, Syaiful Bahri dkk. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka
Cipta.
- Hamalik, Oemar. 1989. *Media Pendidikan*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Neelands, Jonathan. 1993. *Pendidikan Drama*. Semarang: Dahara Prize.
- Nurgiantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada
University Press.
- Prakosa, Gotot. 2005. *Film Pendek Independen dalam Penilaian*. Jakarta:
Yayasan Seni Visual Indonesia.
- Rohani, Ahmad. 1997. *Media Intruksional Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Sumadi Suryabrata. 2009. *Metodologi Penelitian* Jakarta: Rajawali Pers.

- Soeharto, Karti dkk. *Teknologi Pembelajaran (Pendekatan Sistem, Konsepsi dan Model, SAP, Evaluasi, Sumber Belajar dan Media)*. Surabaya: SIC Surabaya, 1995
- Tarigan, Henry Guntur. 1994. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.
- Tambajong, Japi. 1981. *Dasar-dasar Dramaturgi*. Bandung: CV Pustaka Prima.
- Waluyo, Herman J. 2002. *Drama Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Wilkinson , L. Gene. 1984.*Media dalam Pembelajaran*. Jakarta: Pustekom Dikbud dan CV. Rajawali dalam rangka ECD Project USAID.
- WS, Hasanuddin. 2009. *Drama Karya Dalam Dua Dimensi*. Bandung: Angkasa.

Lampiran

Lampiran 1

RENCANA PROGRAM PEMBELAJARAN

Nama Sekolah : SMA NEGERI 1 TAMBUN UTARA

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia

Kelas / Semester : XI/2 (Eksperimen)

Aspek : Menulis

Alokasi waktu : 4 x 90 menit

1. Standar Kompetensi

16. Menulis naskah drama.

2. Kompetensi Dasar

16.1 Mendeskripsikan perilaku manusia melalui dialog naskah drama.

3. Tujuan Pembelajaran

3.1. Siswa mampu menyebutkan unsur-unsur dalam naskah drama.

3.2 Siswa mampu menulis naskah drama dengan memperhatikan aspek penialian.

3.3 Siswa mampu mendeskripsikan perilaku manusia melalui dialog naskah drama.

4. Materi Pokok

4.1 Unsur-unsur naskah drama

4.2 Tema pendidikan

5. Metode Pembelajaran

1. Inkuiri

2. Penugasan

3. Pemodelan (visual)

4. Refleksi

6. Pengalaman Belajar

6.1 Pendekatan

- Kontekstual
- Komunikatif
- Integratif

6.2 Langkah-langkah Kegiatan :

No	Tahap	Kegiatan Pembelajaran	Alokasi Waktu
Pertemuan ke-1			
1		<ul style="list-style-type: none"> • Siswa ditugaskan menulis naskah drama sebagai pretes yaitu tes menulis naskah drama dengan tema pendidikan menggunakan kertas folio yang telah disediakan dan siswa diberi waktu \pm 90 menit. • Siswa mengumpulkan hasil tulisannya. 	90 menit
Pertemuan ke-2			
1.	Tahap Situasional	Kegiatan awal <ul style="list-style-type: none"> • Membuka Pelajaran <ul style="list-style-type: none"> - Memberikan perhatian - Mengkonsentrasikan siswa - Mengabsen siswa - Memotivasi siswa • Appersepsi. Guru bertanya jawab pada siswa mengenai pertemuan sebelumnya. • Mengemukakan tujuan • Mengemukakan langkah- langkah pembelajaran. 	10 menit
2.	Tahap Eksplorasi	Kegiatan Inti <ul style="list-style-type: none"> • Guru bertanya kepada siswa apakah siswa 	70 menit

	Tahap Elaborasi	<p>pernah membuat naskah drama.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru bertanya jawab mengenai materi yang akan diajarkan yaitu naskah drama. • Guru menyuruh siswa menyebutkan unsur-unsur dalam naskah drama. • Guru memberikan materi mengenai naskah drama kepada siswa sesuai GBPP. • Guru mengizinkan siswa bertanya mengenai materi yang belum dimengerti. 	
3.	Tahap Konfirmasi	<p>Kegiatan Akhir</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menutup pelajaran • Menyimpulkan kembali pelajaran yang baru diajarkan. 	10 menit
pertemuan ke-3			
1.	Tahap Situasional	<p>Kegiatan Awal</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membuka Pelajaran <ul style="list-style-type: none"> - Memberikan perhatian - Mengkonsentrasikan siswa - Mengabsen siswa - Memotivasi siswa • Appersepsi. Guru bertanya jawab pada siswa mengenai pertemuan sebelumnya. • Mengemukakan tujuan. • Mengemukakan langkah-langkah pembelajaran. 	10 menit

		menggunakan kertas folio yang telah disediakan dan siswa diberi waktu \pm 90 menit.	
--	--	---	--

6. Alat / Media Dan Sumber Pembelajaran

6.1 Media : LCD, film pendek, kertas folio, alat tulis.

6.2 Sumber : Buku Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas XI SMA, internet.

7. Penilaian

7.1 Penilaian Proses : Ada

dilaksanakan selama pembelajaran berlangsung yang diarahkan pada :

- Keaktifan
- Kesungguhan
- Waktu

Penilaian hasil kerja :

- Kesesuaian penulisan naskah drama dengan tema pendidikan.
- Kejelasan tulisan dalam penulisan naskah drama dengan memperhatikan aspek penialain.

- ❖ Indikator : Siswa mampu menulis naskah drama berdasarkan pengamatan, atau imajinasi dengan memeperhatikan unsur-unsur pembangunnya.
- ❖ Teknik : Menulis
- ❖ Bentuk : Tulisan
- ❖ Instrumen :

Buatlah naskah drama dengan memperhatikan hal-hal berikut:

1. Kesesuaian isi naskah drama dengan tema, yaitu bertema pendidikan.
2. Keutuhan rangkaian cerita (alur). Pengembangan alur meliputi cara penceritaan yang menarik ada pengenalan tokoh.
3. Dialog dapat menunjang karakter tokoh dan keberlangsungan peristiwa.
4. Tokoh. Penggambaran tokoh meliputi kekuatan karakter tokoh.

5. Petunjuk pemanggungan. yaitu kramagung dan petunjuk tentang (tokoh, waktu, suasana pentas, suara, musik, keluar masuknya aktor atau aktris, keras lemahnya dialog, warna suara, perasaan yang mendasari dialog, kapan aktor harus diam, pembicaraan pribadi, jeda-jeda kecil atau panjang, dsb).
6. Ejaan dan tanda baca meliputi tata cara penulisan kata-kata dan pemakaian tanda baca dengan baik.

Pedoman Penskoran

No	Aspek	Skor	Kriteria
1	Isi Drama	16-20	Sangat baik : pengembangan cerita sesuai dengan tema, gagasan diungkapkan dengan jelas padat dan tertata baik, relevan dengan permasalahan dan tuntas.
		11-15	Baik : pengembangan cerita cukup sesuai dengan tema, gagasan diungkapkan dengan jelas padat dan tertata baik, relevan dengan masalah tetapi tidak lengkap.
		6-10	Sedang : pengembangan cerita kurang sesuai dengan tema, gagasan diungkapkan kurang jelas, kurang padat dan kurang tertata dengan baik, permasalahan tidak lengkap.
		5	Sangat kurang : pengembangan cerita tidak sesuai, tidak ada permasalahan.
2	Rangkaian cerita (alur)	16-20	Sangat baik : cara penceritaan menarik, ada pengenalan tokoh, jalan cerita berhubungan atau logis.
		11-15	Baik : cara penceritaan cukup menarik, jalan cerita cukup logis, ada pengenalan tokoh.
		6-10	Sedang : cara penceritaan kurang menarik, jalan cerita tidak kurang logis sehingga tidak menarik, ada pengenalan tokoh.
		5	Sangat kurang : cara penceritaan tidak menarik, jalan cerita tidak logis, tidak ada pengenalan tokoh.
3.	Dialog	20	Sangat baik : dialog dapat menunjang karakter dan keberlangsungan peristiwa

			dengan sangat baik.
		11-15	Baik : dialog dapat menunjang karakter dan keberlangsungan peristiwa dengan cukup baik.
		6-10	Sedang : dialog kurang dapat menunjang karakter dan keberlangsungan peristiwa.
		5	Sangat kurang : dialog tidak dapat menunjang karakter dan keberlangsungan peristiwa.
4.	Karakter Tokoh	12-15	Sangat baik : penggambaran tokoh dalam cerita disajikan dengan jelas..
		7-11	Baik : penggambaran tokoh dalam cerita disajikan dengan cukup jelas.
		4-6	Sedang : penggambaran tokoh dalam cerita disajikan kurang jelas.
		3	Sangat kurang : penggambaran tokoh dalam cerita disajikan tidak jelas.
5.	Petunjuk pemanggungan	16-20	Sangat baik : terdapat petunjuk peraga bagi pemain serta penggambaran tempat dan waktu yang disajikan dengan jelas.
		11-15	Baik : terdapat petunjuk peraga bagi pemain serta penggambaran tempat dan waktu disajikan cukup jelas atau tidak disebutkan dengan detail.
		6-10	Cukup : kurangnya petunjuk peraga bagi pemain serta penggambaran tempat dan waktu yang disajikan kurang jelas atau digambarkan secara tersirat.
		5	Sangat kurang : petunjuk peraga bagi pemain serta penggambaran tempat dan waktu disajikan tidak jelas.
6.	Ejaan	5	Sangat baik : penggunaan ejaan dan tanda baca tepat, >80%.
		3	Baik : penggunaan ejaan dan tanda baca cukup, 60-80%.
		2	Sedang : penggunaan ejaan dan tanda baca kurang tepat, 40-50%.
		0	Sangat kurang : tidak layak dinilai, <40%.

Mengetahui
Kepala SMAN 1 Tambun Utara

Jakarta, April 2011
Guru Mata Pelajaran Bhs. Ind

H. Matroji, S.Pd, M.Pd.
NIP.196510021991031006

Dra. Rasimar
NIP. 196401262006042001

Lampiran 2**RENCANA PROGRAM PEMBELAJARAN**

Nama Sekolah : SMA NEGERI 1 TAMBUN UTARA
Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia
Kelas / Semester : XI/2 (Kontrol)
Aspek : Menulis
Alokasi waktu : 4 x 90 menit

1. Standar Kopetensi

16. Menulis naskah drama.

2. Kompetensi Dasar

16.1 Mendeskripsikan perilaku manusia melalui dialog naskah drama.

3. Tujuan Pembelajaran

3.1. Siswa mampu menyebutkan unsur-unsur dalam naskah drama.

3.2 Siswa mampu menulis naskah drama dengan memperhatikan aspek penialian.

3.3 Siswa mampu mendeskripsikan prilaku manusia melalui dialog naskah drama.

4. Materi Pokok

4.1 Unsur-unsur naskah drama

4.2 Tema pendidikan

5. Metode Pembelajaran

5.1 Inkuiri

5.2 Penugasan

5.3 Refleksi

6. Pengalaman Belajar

6.1 Pendekatan

- Kontekstual
- Komunikatif
- Integratif

6.2 Langkah-langkah Kegiatan :

No	Tahap	Kegiatan Pembelajaran	Alokasi Waktu
Pertemuan ke-1			
1		<ul style="list-style-type: none"> • Siswa ditugaskan menulis naskah drama sebagai pretes yaitu tes menulis naskah drama dengan tema pendidikan menggunakan kertas folio yang telah disediakan dan siswa diberi waktu \pm 90 menit. • Siswa mengumpulkan hasil tulisannya. 	90 menit
Pertemuan ke-2			
1.	Tahap Situasional	Kegiatan awal <ul style="list-style-type: none"> • Membuka Pelajaran <ul style="list-style-type: none"> - Memberikan perhatian - Mengkonsentrasikan siswa - Mengabsen siswa - Memotivasi siswa • Appersepsi. Guru bertanya jawab pada siswa mengenai pertemuan sebelumnya. • Mengemukakan tujuan • Mengemukakan langkah- langkah pembelajaran. 	10 menit

6. Alat / Media Dan Sumber Pembelajaran

6.1 Media : LCD, kertas folio, alat tulis.

6.2 Sumber : Buku Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas XI SMA, internet.

7. Penilaian dan Penskoran

7.1 Penilaian Proses : Ada

dilaksanakan selama pembelajaran berlangsung yang diarahkan pada :

- Keaktifan
- Kesungguhan
- Waktu

Penilaian hasil kerja :

- Kesesuaian penulisan naskah drama dengan tema pendidikan.
- Kejelasan tulisan dalam penulisan naskah drama dengan memperhatikan aspek penialain.

❖ Indikator : Siswa mampu menulis naskah drama berdasarkan pengamatan, atau imajinasi dengan memperhatikan unsur-unsur pembangunnya.

❖ Teknik : Menulis

❖ Bentuk : Tulisan

❖ Instrumen :

3. Dialog dapat menunjang karakter tokoh dan keberlangsungan peristiwa.

Buatlah naskah drama dengan memperhatikan hal-hal berikut:

1. Kesesuaian isi naskah drama dengan tema, yaitu bertema pendidikan.
2. Keutuhan rangkaian cerita (alur). Pengembangan alur meliputi cara penceritaan yang menarik ada pengenalan tokoh.
4. Tokoh. Penggambaran tokoh meliputi kekuatan karakter tokoh.
5. Petunjuk pemanggungan yaitu kramagung dan petunjuk tentang (tokoh, waktu, suasana pentas, suara, musik, keluar masuknya aktor atau aktris, keras lemahnya dialog, warna suara, perasaan yang mendasari dialog, kapan aktor harus diam, pembicaraan pribadi, jeda-jeda kecil atau panjang, dsb).
6. Ejaan dan tanda baca meliputi tata cara penulisan kata-kata dan pemakaian tanda baca dengan baik.

Pedoman Penskoran

No	Aspek	Skor	Kriteria
1	Isi Drama	16-20	Sangat baik : pengembangan cerita sesuai dengan tema, gagasan diungkapkan dengan jelas padat dan tertata baik, relevan dengan permasalahan dan tuntas.
		11-15	Baik : pengembangan cerita cukup sesuai dengan tema, gagasan diungkapkan dengan jelas padat dan tertata baik, relevan dengan masalah tetapi tidak lengkap.
		6-10	Sedang : pengembangan cerita kurang sesuai dengan tema, gagasan diungkapkan kurang jelas, kurang padat dan kurang tertata dengan baik, permasalahan tidak lengkap.
		5	Sangat kurang : pengembangan cerita tidak sesuai, tidak ada permasalahan.
2	Rangkaian cerita (alur)	16-20	Sangat baik : cara penceritaan menarik, ada pengenalan tokoh, jalan cerita berhubungan atau logis.
		11-15	Baik : cara penceritaan cukup menarik, jalan cerita cukup logis, ada pengenalan tokoh.
		6-10	Sedang : cara penceritaan kurang menarik, jalan cerita tidak kurang logis sehingga tidak menarik, ada pengenalan tokoh.
		5	Sangat kurang : cara penceritaan tidak menarik, jalan cerita tidak logis, tidak ada pengenalan tokoh.
3.	Dialog	16-20	Sangat baik : dialog dapat menunjang karakter dan keberlangsungan peristiwa dengan sangat baik.
		11-15	Baik : dialog dapat menunjang karakter dan keberlangsungan peristiwa dengan cukup baik.
		6-10	Sedang : dialog kurang dapat menunjang karakter dan keberlangsungan peristiwa.
		5	Sangat kurang : dialog tidak dapat menunjang karakter dan keberlangsungan peristiwa.
4.	Karakter Tokoh	12-15	Sangat baik : penggambaran tokoh dalam

			cerita disajikan dengan jelas..
		7-11	Baik : penggambaran tokoh dalam cerita disajikan dengan cukup jelas.
		4-6	Sedang : penggambaran tokoh dalam cerita disajikan kurang jelas.
		3	Sangat kurang : penggambaran tokoh dalam cerita disajikan tidak jelas.
5.	Petunjuk pemanggungan	20	Sangat baik : terdapat petunjuk peraga bagi pemain serta penggambaran tempat dan waktu yang disajikan dengan jelas.
		11-15	Baik : terdapat petunjuk peraga bagi pemain serta penggambaran tempat dan waktu disajikan cukup jelas atau tidak disebutkan dengan detail.
		6-10	Cukup : : kurangnya petunjuk peraga bagi pemain serta penggambaran tempat dan waktu yang disajikan kurang jelas atau digambarkan secara tersirat.
		5	Sangat kurang : petunjuk peraga bagi pemain serta penggambaran tempat dan waktu disajikan tidak jelas.
6.	Ejaan	5	Sangat baik : penggunaan ejaan dan tanda baca tepat, >80%.
			Baik : penggunaan ejaan dan tanda baca cukup, 60-80%.
			Sedang : penggunaan ejaan dan tanda baca kurang tepat, 40-50%.
			Sangat kurang : tidak layak dinilai, <40%.

Mengetahui
Kepala SMAN 1 Tambun Utara

Jakarta, April 2011
Guru Mata Pelajaran Bhs. Ind

H. Matroji, S.Pd, M.Pd.
NIP.196510021991031006

Dra. Rasimar
NIP. 196401262006042001

Lampiran 3

Format Penilaian Pretes Eksperimen

No	Kesesuaian Tema	Alur	Dialog	Tokoh	Petunjuk Pemanggungan	Ejaan dan tanda baca	Skor
1.	10	11	11	6	10	2	50
2.	10	9	8	6	11	3	47
3.	11	11	11	7	11	3	54
4.	10	10	12	6	10	2	50
5.	12	11	10	6	11	2	52
6.	16	15	11	8	6	2	58
7.	10	10	8	9	10	3	50
8.	14	11	9	5	5	2	46
9.	12	11	12	11	14	3	63
10.	11	10	8	6	10	2	47
11.	11	11	11	7	11	2	53
12.	11	6	8	5	10	2	42
13.	10	10	6	11	8	2	47
14.	15	15	11	11	10	3	65
15.	15	11	11	8	12	3	60
16.	11	9	9	8	11	3	51
17.	10	10	7	8	10	2	47
18.	12	11	11	7	10	2	53
19.	15	14	15	9	10	3	66
20.	6	10	11	6	10	2	45
21.	11	12	11	9	11	3	57
22.	11	11	12	7	11	3	55
23.	11	10	10	7	11	2	51
24.	11	11	10	7	11	3	53
25.	12	10	15	6	14	2	59
26.	11	11	7	7	11	3	50
27.	11	11	14	7	10	3	56
28.	11	11	11	7	8	3	51
29.	10	12	8	9	10	2	51
30.	11	11	8	7	11	3	51
∑	342	326	306	223	308	75	1580
Rata-rata	11,4	10,87	10,2	7,43	10,27	2,5	52,7

Keterangan:

1. Rata-rata skor kemampuan menulis naskah drama dengan memperhatikan kesesuaian tema dengan isi (skor maksimal = 20)

2. Rata-rata skor kemampuan menulis naskah drama dengan keutuhan rangkaian cerita / alur (skor maksimal = 20)
3. Rata-rata skor kemampuan menulis naskah drama dengan dialog yang menunjang karakter tokoh (skor maksimal = 20)
4. Rata-rata skor kemampuan menulis naskah drama dengan penggambaran tokoh yang jelas (skor maksimal = 15)
5. Rata-rata skor kemampuan menulis naskah drama dengan petunjuk pemanggungan yang jelas (skor maksimal = 20)
6. Rata-rata skor kemampuan menulis naskah drama dengan penggunaan ejaan dan tanda baca yang tepat (skor maksimal 5)

Lampiran 4

Format Penilaian Postes Eksperimen

No	Kesesuaian Tema	Alur	Dialog	Tokoh	Petunjuk Pemanggungan	Ejaan dan tanda baca	Skor
1.	15	22	24	9	14	2	65
2.	15	15	14	8	14	3	69
3.	15	10	14	11	14	2	66
4.	12	13	15	13	11	2	66
5.	16	16	16	12	15	2	77
6.	15	12	14	12	13	3	69
7.	15	14	15	9	11	2	66
8.	15	11	14	9	10	3	62
9.	16	16	15	11	17	3	78
10.	15	15	13	13	8	2	66
11.	15	15	15	13	14	3	75
12.	13	12	12	12	15	3	67
13.	14	15	13	13	15	2	72
14.	18	18	16	12	15	3	82
15.	16	16	15	10	12	3	72
16.	20	20	16	15	16	3	90
17.	15	13	13	10	16	3	70
18.	13	15	13	10	13	2	66
19.	16	15	15	13	14	3	76
20.	15	13	14	12	15	3	72
21.	13	13	15	11	12	3	67
22.	16	16	15	11	15	3	76
23.	16	16	16	11	15	3	77
24.	14	11	13	10	12	2	62
25.	16	15	14	11	16	3	75
26.	14	11	12	10	12	2	61
27.	14	13	15	10	13	3	68
28.	15	15	12	10	11	2	65
29.	12	12	11	8	14	3	61
30.	16	12	12	11	13	2	66
∑	451	419	421	327	405	78	2104
Rata-rata	15,03	13,97	14,03	10,9	13,5	2,6	70,1

Keterangan:

1. Rata-rata skor kemampuan menulis naskah drama dengan memperhatikan kesesuaian tema dengan isi (skor maksimal = 20)
2. Rata-rata skor kemampuan menulis naskah drama dengan keutuhan rangkaian cerita / alur (skor maksimal = 20)

3. Rata-rata skor kemampuan menulis naskah drama dengan dialog yang menunjang karakter tokoh (skor maksimal = 20)
4. Rata-rata skor kemampuan menulis naskah drama dengan penggambaran tokoh yang jelas (skor maksimal = 15)
5. Rata-rata skor kemampuan menulis naskah drama dengan petunjuk pemanggungan yang jelas (skor maksimal = 20)
6. Rata-rata skor kemampuan menulis naskah drama dengan penggunaan ejaan dan tanda baca yang tepat (skor maksimal 5)

Lampiran 5

Format Penilaian Pretes Kontrol

No	Kesesuaian Tema	Alur	Dialog	Tokoh	Petunjuk Pemanggungan	Ejaan dan tanda baca	Skor
1.	10	10	8	7	6	2	43
2.	11	10	7	5	10	2	45
3.	11	11	11	8	7	2	50
4.	12	10	7	9	9	0	47
5.	10	11	11	9	11	3	55
6.	11	12	11	6	7	3	50
7.	14	14	12	7	10	3	60
8.	7	7	10	10	10	3	47
9.	12	14	10	7	6	2	51
10.	10	10	10	6	10	2	47
11.	10	10	9	6	6	2	43
12.	15	14	11	10	10	2	62
13.	14	13	12	10	10	3	62
14.	10	10	11	7	7	0	45
15.	15	10	7	6	5	2	45
16.	10	10	10	8	10	2	50
17.	10	10	9	10	10	2	51
18.	13	10	10	6	5	3	47
19.	11	12	11	6	7	3	50
20.	15	14	14	6	7	2	58
21.	15	16	12	9	10	3	65
22.	12	13	10	6	8	2	51
23.	12	11	12	10	7	3	55
24.	14	14	10	5	7	2	52
25.	15	17	7	5	10	2	56
26.	11	11	6	6	10	2	46
27.	16	14	10	6	7	3	56
28.	11	10	10	6	8	2	47
29.	9	10	10	6	8	2	45
30.	16	11	11	11	9	3	61
∑	362	349	299	219	247	67	1542
Rata-rata	12,06	11,63	9,97	7,3	8,23	2,23	51,4

Keterangan:

1. Rata-rata skor kemampuan menulis naskah drama dengan memperhatikan kesesuaian tema dengan isi (skor maksimal = 20)

2. Rata-rata skor kemampuan menulis naskah drama dengan keutuhan rangkaian cerita / alur (skor maksimal = 20)
3. Rata-rata skor kemampuan menulis naskah drama dengan dialog yang menunjang karakter tokoh (skor maksimal = 20)
4. Rata-rata skor kemampuan menulis naskah drama dengan penggambaran tokoh yang jelas (skor maksimal = 15)
5. Rata-rata skor kemampuan menulis naskah drama dengan petunjuk pemanggungan yang jelas (skor maksimal = 20)
6. Rata-rata skor kemampuan menulis naskah drama dengan penggunaan ejaan dan tanda baca yang tepat (skor maksimal 5)

Lampiran 6

Format Penilaian Postes Kontrol

No	Kesesuaian Tema	Alur	Dialog	Tokoh	Petunjuk Pemanggungan	Ejaan dan tanda baca	Skor
1.	15	11	11	10	11	3	61
2.	11	10	15	7	11	3	57
3.	12	10	10	12	10	3	57
4.	11	11	13	7	7	2	51
5.	13	13	12	11	14	2	65
6.	10	10	11	11	11	2	55
7.	15	15	12	6	14	3	65
8.	10	12	12	12	11	3	60
9.	10	10	15	6	10	2	53
10.	10	11	10	7	10	2	50
11.	10	10	10	11	10	2	53
12.	13	13	12	11	14	2	65
13.	15	11	11	11	12	3	63
14.	11	11	15	11	10	3	61
15.	12	10	10	6	10	2	50
16.	11	12	14	11	10	2	61
17.	15	10	13	8	12	3	61
18.	15	13	11	7	11	3	60
19.	15	16	10	6	8	2	57
20.	16	12	11	10	9	3	61
21.	12	10	10	11	12	2	57
22.	15	16	12	10	10	3	66
23.	14	13	13	10	10	3	63
24.	10	11	11	10	11	2	55
25.	15	14	15	11	6	3	64
26.	15	10	10	6	8	2	51
27.	15	16	10	6	9	2	58
28.	15	13	13	7	11	3	62
29.	12	10	10	6	10	2	50
30.	15	12	11	11	11	3	63
∑	388	356	353	269	313	75	1755
Rata-rata	12.9	11.87	11.77	8.97	10.43	2.5	58.5

Keterangan:

1. Rata-rata skor kemampuan menulis naskah drama dengan memperhatikan kesesuaian tema dengan isi (skor maksimal = 20)

2. Rata-rata skor kemampuan menulis naskah drama dengan keutuhan rangkaian cerita / alur (skor maksimal = 20)
3. Rata-rata skor kemampuan menulis naskah drama dengan dialog yang menunjang karakter tokoh (skor maksimal = 20)
4. Rata-rata skor kemampuan menulis naskah drama dengan penggambaran tokoh yang jelas (skor maksimal = 15)
5. Rata-rata skor kemampuan menulis naskah drama dengan petunjuk pemanggungan yang jelas (skor maksimal = 20)
6. Rata-rata skor kemampuan menulis naskah drama dengan penggunaan ejaan dan tanda baca yang tepat (skor maksimal 5)

Lampiran 7

Tabel Perhitungan Distribusi Frekuensi Pretes Kelas Eksperimen

No	Interval	Titik Tengah	Batas Nyata	Frekuensi Absolut	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Relatif
1.	42-45	43,5	41,5	2	2	6,67%
2.	46-49	47,5	45,5	5	7	16,67%
3.	50-53	51,5	49,5	13	20	43,33%
4.	54-57	55,5	53,5	4	24	13,33%
5.	58-61	59,5	57,5	3	27	10%
6.	62-66	63,5	61,5	3	30	10%
Jumlah				30	110	100%

Deskripsi Data : 50 47 54 50 52 58 50 46 63 47
 53 42 47 65 60 51 47 53 66 45
 57 55 51 53 59 50 56 51 51 51

a. Rentang : Nilai Tertinggi - Nilai terendah

$$= 66 - 42$$

$$= 24$$

b. Banyak Kelas Interval (K) = $1 + 3,3 (\log n)$

$$= 1 + 3,3 (\log 30)$$

$$= 1 + 3,3 (1,4771)$$

$$= 1 + 4,8744$$

$$= 5,8744 \approx 6$$

c. Panjang Kelas (I) : $\frac{R}{k} = \frac{24}{6} = 4$

Tabel Rotasi

No	Interval	Tabulasi	Frekuensi (fi)	Titik Tengah (xi)	fi.xi	(xi-x)	(xi-x) ²	Fi (xi-x) ²
1.	42-45	II	2	43,5	7	-10	100	200
2.	46-49	IIII	5	47,5	237,5	-6	36	180
3.	50-53	IIIIIIIIII	13	51,5	669,5	-2	4	52
4.	54-57	IIII	4	55,5	222	2	4	16
5.	58-61	III	3	59,5	178,5	6	36	108
6.	62-66	III	3	63,5	190,5	10	100	300
Jumlah			30	321	1585	0	280	856

$$\begin{aligned}
 X &= \frac{\sum x_i}{k} \\
 &= \frac{321}{6} \\
 &= 53,5
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{a. Median (Me)} &: 49,5 + 4 \left(\frac{\frac{1}{2} \cdot 30 - F}{f} \right) \\
 &= 49,5 + 4 \left(\frac{15 - 7}{13} \right) \\
 &= 49,5 + 4 (0,62) \\
 &= 49,5 + 2,48 \\
 &= \mathbf{51,98}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{b. Mean} &: \frac{\sum f_i \cdot x_i}{n} \\
 &= \frac{1,585}{30} \\
 &= \mathbf{52,83}
 \end{aligned}$$

$$\text{c. Modus (Mo)} : b + p \left(\frac{b_1}{b_1 + b_2} \right)$$

Keterangan :

b : Batas bawah kelas modus adalah interval dengan frekuensi terbanyak

p : Panjang kelas

b₁ : Frekuensi kelas modus dikurangi frekuensi interval dengan tanda yang lebih kecil sebelum tanda kelas modus

b₂ : Frekuensi kelas modus yang sering muncul dikurangi frekuensi interval dengan tanda kelas interval

Diketahui :

$$b = 50 - 0,5 = 49,5$$

$$p = 4$$

$$b_1 = 13 - 5 = 8$$

$$b_2 = 13 - 4 = 9$$

$$Mo = b + p \left(\frac{b_1}{b_1 + b_2} \right)$$

$$= 49,5 + 4 \left(\frac{8}{8 + 9} \right)$$

$$= 49,5 + 4 (0,47)$$

$$= 49,5 + 1,88$$

$$= \mathbf{51,38}$$

$$d. \text{ Varians } (S^2) = \frac{\sum f_i (x_i - x)^2}{n-1}$$

$$= \frac{856}{30-1}$$

$$= \frac{856}{29}$$

$$= \mathbf{29,5}$$

$$e. \text{ Standar Deviasi } = \sqrt{29,5}$$

$$= \mathbf{5,43}$$

Lampiran 8

Tabel Perhitungan Distribusi Frekuensi Postes Kelas Eksperimen

No	Interval	Titik Tengah	Batas Nyata	Frekuensi Absolut	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Relatif
1.	61-65	63	60,5	6	6	20%
2.	66-70	68	65,5	12	18	40%
3.	71-75	73	70,5	5	23	16,67%
4.	76-80	78	75,5	5	28	16,67%
5.	81-85	83	80,5	1	29	3,33%
6.	86-90	88	85,5	1	30	3,33%
Jumlah				30	134	100%

Deskripsi Data : 65 69 66 66 77 69 66 62 78 66

75 66 72 82 72 90 69 66 76 72

67 76 77 62 75 61 67 65 61 66

a. Rentang = Nilai Tertinggi - Nilai Terendah

$$= 90 - 61$$

$$= 29$$

b. Banyak Kelas Interval (K) = $1 + 3,3 (\log n)$

$$= 1 + 3,3 (\log 30)$$

$$= 1 + 3,3 (1,4771)$$

$$= 1 + 4,8744$$

$$= 5,8744 = 5 \text{ atau } 6$$

c. Panjang Kelas (I) = $\frac{R}{k} = \frac{29}{6}$

$$= 4,83 \approx 5$$

Tabel Rotasi

No	Interval	Tabulasi	Frekuensi (fi)	Titik Tengah (xi)	fi.xi	(xi-x)	(xi-x) ²	Fi (xi-x) ²
1.	61-65	IIIII	6	63	378	-12,5	156,25	937,5
2.	66-70	IIIIIIIIII	12	68	816	-7,5	56,25	675
3.	71-75	IIIII	5	73	365	-2,5	6,25	31,25
4.	76-80	IIIII	5	78	390	2,5	6,25	31,25
5.	81-85	I	1	83	83	7,5	56,25	56,25
6.	86-90	I	1	88	88	12,5	156,25	156,25
Jumlah			30	453	2120	0	437,5	1887,5

$$\begin{aligned}
 X &= \frac{\sum x_i}{k} \\
 &= \frac{453}{6} \\
 &= 75,5
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{a. Median (Me)} &: 65,5 + 5 \left(\frac{\frac{1}{2} \cdot 30 - F}{f} \right) \\
 &= 65,5 + 5 \left(\frac{15 - 6}{12} \right) \\
 &= 65,5 + 5 (0,75) \\
 &= 65,5 + 3,75 \\
 &= \mathbf{69,25}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{b. Mean} &: \frac{\sum f_i \cdot x_i}{n} \\
 &= \frac{2120}{30} \\
 &= \mathbf{70,67}
 \end{aligned}$$

$$\text{c. Modus (Mo)} : b + p \left(\frac{b_1}{b_1 + b_2} \right)$$

Keterangan :

b : Batas bawah kelas modus adalah interval dengan frekuensi terbanyak

p : Panjang kelas

b₁ : Frekuensi kelas modus dikurangi frekuensi interval dengan tanda yang lebih kecil sebelum tanda kelas modus

b₂ : Frekuensi kelas modus yang sering muncul dikurangi frekuensi interval dengan tanda kelas interval

Diketahui :

$$b = 66 - 0,5 = 65,5$$

$$p = 5$$

$$b_1 = 12 - 6 = 6$$

$$b_2 = 12 - 5 = 7$$

$$Mo = b + p \left(\frac{b_1}{b_1 + b_2} \right)$$

$$= 65,5 + 5 \left(\frac{6}{6 + 7} \right)$$

$$= 65,5 + (0,46)$$

$$= 65,5 + 2,3$$

$$= \mathbf{60,8}$$

$$d. \text{ Varians } (S^2) = \frac{\sum f_i (x_i - \bar{x})^2}{n-1}$$

$$= \frac{1887,5}{30-1}$$

$$= \frac{1887,5}{29}$$

$$= \mathbf{65,09}$$

$$e. \text{ Standar Deviasi } = \sqrt{65,09}$$

$$= \mathbf{8,07}$$

Lampiran 9

Tabel Perhitungan Distribusi Frekuensi Pretes Kelas Kontrol

No	Interval	Titik Tengah	Batas Nyata	Frekuensi Absolut	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Relatif
1.	43-46	44,5	42,5	7	7	23,33%
2.	47-50	48,5	46,5	9	16	30,00%
3.	51-54	52,5	50,5	4	20	13,33%
4.	55-58	56,5	54,5	5	25	16,67%
5.	59-62	60,5	58,5	3	28	10,00%
6.	63-66	64,5	62,5	2	30	6,67%
Jumlah				30	126	100%

Deskripsi Data : 43 45 50 47 55 50 60 47 51 47
 43 62 62 45 45 50 51 47 50 58
 51 65 55 52 56 46 56 47 45 61

a. Rentang = Nilai Tertinggi - Nilai Terendah

$$= 65 - 43$$

$$= 22$$

b. Banyak Kelas Interval (K) = $1 + 3,3 (\log n)$

$$= 1 + 3,3 (\log 30)$$

$$= 1 + 3,3 (1,4771)$$

$$= 1 + 4,8744$$

$$= 5,8744 = 5 \text{ atau } 6$$

c. Panjang Kelas (I) = $\frac{R}{k} = \frac{22}{6}$

$$= 3,66 = 3 \text{ atau } 4$$

Tabel Rotasi

No	Interval	Tabulasi	Frekuensi (fi)	Titik Tengah (xi)	fi.xi	(xi-x)	(xi-x) ²	Fi (xi-x) ²
1.	43-46	IIIIII	7	44,5	3115,5	-10	100	700
2.	47-50	IIIIIIII	9	48,5	436,5	-6	36	324
3.	51-54	IIII	4	52,5	210	-2	4	16
4.	55-58	IIII	5	56,5	282,5	2	4	20
5.	59-62	III	3	60,5	181,5	6	36	108
6.	63-66	II	2	64,5	129	10	100	200
Jumlah			30	327	1551	0	280	1368

$$\begin{aligned} X &= \frac{\sum x_i}{k} \\ &= \frac{327}{6} \\ &= 54,5 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{a. Median (Me)} &: 46,5 + 4 \left(\frac{\frac{1}{2} \cdot 30 - F}{f} \right) \\ &= 46,5 + 4 \left(\frac{15 - 7}{9} \right) \\ &= 46,5 + 4 (0,91) \\ &= 46,5 + 3,56 \\ &= \mathbf{50,06} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{b. Mean} &: \frac{\sum f_i \cdot x_i}{n} \\ &= \frac{1551}{30} \\ &= \mathbf{51,7} \end{aligned}$$

$$\text{c. Modus (Mo)} : b + p \left(\frac{b_1}{b_1 + b_2} \right)$$

Keterangan :

b : Batas bawah kelas modus adalah interval dengan frekuensi terbanyak

p : Panjang kelas

b_1 : Frekuensi kelas modus dikurangi frekuensi interval dengan tanda yang lebih kecil sebelum tanda kelas modus

b_2 : Frekuensi kelas modus yang sering muncul dikurangi frekuensi interval dengan tanda kelas interval

Diketahui :

$$b = 47 - 0,5 = 46,5$$

$$p = 4$$

$$b_1 = 9 - 7 = 2$$

$$b_2 = 9 - 4 = 5$$

$$M_o = b + p \left(\frac{b_1}{b_1 + b_2} \right)$$

$$= 46,5 + 4 \left(\frac{8}{8 + 7} \right)$$

$$= 46,5 + 4 (0,28)$$

$$= 46,5 + 1,12$$

$$= \mathbf{47,62}$$

$$d. \text{ Varians } (S^2) = \frac{\sum f_i (x_i - \bar{x})^2}{n-1}$$

$$= \frac{1368}{30-1}$$

$$= \frac{1368}{29}$$

$$= \mathbf{47,17}$$

$$e. \text{ Standar Deviasi } = \sqrt{47,17}$$

$$= \mathbf{6,87}$$

Lampiran 10

Tabel Perhitungan Distribusi Frekuensi Postes Kelas Kontrol

No	Interval	Titik Tengah	Batas Nyata	Frekuensi Absolut	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Relatif
1.	50-52	51	49,5	5	5	16,67%
2.	53-55	54	52,5	4	9	13,33%
3.	56-58	57	55,5	5	14	16,67%
4.	59-61	60	58,5	7	21	23,33%
5.	62-64	63	61,5	5	26	16,67%
6.	65-67	66	64,5	4	30	13,33%
Jumlah				30	105	100%

Deskripsi Data : 61 57 57 51 65 55 65 60 53 50
 53 65 66 61 50 61 61 60 57 61
 57 66 63 55 64 51 58 62 50 63

a. Rentang = Nilai Tertinggi - Nilai Terendah

$$= 66 - 50$$

$$= 16$$

b. Banyak Kelas Interval (K) = $1 + 3,3 (\log n)$

$$= 1 + 3,3 (\log 30)$$

$$= 1 + 3,3 (1,477)$$

$$= 1 + 4,8744$$

$$= 5,8744 = 5 \text{ atau } 6$$

c. Panjang Kelas (I) = $\frac{R}{k} = \frac{16}{6}$

$$= 2,66 = 2 \text{ atau } 3$$

Tabel Rotasi

No	Interval	Tabulasi	Frekuensi (fi)	Titik Tengah (xi)	fi.xi	(xi-x)	(xi-x) ²	Fi (xi-x) ²
1.	50-52	IIIIII	5	51	255	-7,5	56,25	281,25
2.	53-55	IIIIIIII	4	54	216	-4,5	20,25	81
3.	56-58	IIII	5	57	285	-1,5	2,25	11,25
4.	59-61	IIII	7	60	420	1,5	2,25	15,75
5.	62-64	IIII	5	63	315	4,5	20,25	101,25
6.	65-67	II	4	66	264	7,5	56,25	225

Jumlah	30	351	1725	0	157,5	715,5
---------------	-----------	------------	-------------	----------	--------------	--------------

$$\begin{aligned} X &= \frac{\sum x_i}{k} \\ &= \frac{351}{6} \\ &= 58,5 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{a. Median (Me)} &: 58,5 + 5 \left(\frac{\frac{1}{2} \cdot 30 - F}{f} \right) \\ &= 58,5 + 5 \left(\frac{15 - 7}{9} \right) \\ &= 58,5 + 5 (1,42) \\ &= 58,5 + 7,1 \\ &= \mathbf{65,6} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{b. Mean} &: \frac{\sum f_i \cdot x_i}{n} \\ &= \frac{1725}{30} \\ &= \mathbf{57,5} \end{aligned}$$

$$\text{c. Modus (Mo)} : b + p \left(\frac{b_1}{b_1 + b_2} \right)$$

Keterangan :

b : Batas bawah kelas modus adalah interval dengan frekuensi terbanyak

p : Panjang kelas

b₁ : Frekuensi kelas modus dikurangi frekuensi interval dengan tanda yang lebih kecil sebelum tanda kelas modus

b₂ : Frekuensi kelas modus yang sering muncul dikurangi frekuensi interval dengan tanda kelas interval

Diketahui :

$$b = 59 - 0,5 = 58,5$$

$$p = 45$$

$$b_1 = 7 - 5 = 2$$

$$b_2 = 7 - 5 = 2$$

$$\begin{aligned} Mo &= b + p \left(\frac{b_1}{b_1 + b_2} \right) \\ &= 58,5 + 5 \left(\frac{2}{2 + 2} \right) \\ &= 58,5 + 5 (0,5) \\ &= 58,5 + 2,5 \\ &= \mathbf{61} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{d. Varians } (S^2) &= \frac{\sum fi (xi - x)^2}{n-1} \\ &= \frac{715,5}{30-1} \\ &= \frac{715,5}{29} \\ &= \mathbf{24,67} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{e. Standar Deviasi} &= \sqrt{24,67} \\ &= \mathbf{4,96} \end{aligned}$$

Lampiran 11

Tabel Simpangan Baku Pretes Kelas Eksperimen

No	Xi	Xi - X	(Xi - X) ²
1	42	-10.66	113.6356
2	45	-7.66	58.6756
3	46	-6.66	44.3556
4	47	-5.66	32.0356
5	47	-5.66	32.0356
6	47	-5.66	32.0356
7	47	-5.66	32.0356
8	50	-2.66	7.0756
9	50	-2.66	7.0756
10	50	-2.66	7.0756
11	50	-2.66	7.0756
12	51	-1.66	2.7556
13	51	-1.66	2.7556
14	51	-1.66	2.7556
15	51	-1.66	2.7556
16	51	-1.66	2.7556
17	52	-0.66	0.4356
18	53	0.34	0.1156
19	53	0.34	0.1156
20	53	0.34	0.1156
21	54	1.34	1.7956
22	55	2.34	5.4756
23	56	3.34	11.1556
24	57	4.34	18.8356
25	58	5.34	28.5156
26	59	6.34	40.1956
27	60	7.34	53.8756
28	63	10.34	106.9159
29	65	12.34	152.2756
30	66	13.34	177.9556
Jumlah	1580		984.6683
Rata-rata	52.66		33.95

$$\begin{aligned}
 X &= \frac{\sum xi}{n} \\
 &= \frac{1580}{30} \\
 &= 52,66
 \end{aligned}$$

$$S^2 = \frac{\sum(xi-x)^2}{n-1}$$

$$= \frac{984.6638}{29}$$

$$= 33,95$$

$$S = \sqrt{33,95} = 5,83$$

Lampiran 12

Tabel Simpangan Baku Postes Kelas Eksperimen

No	Xi	Xi - X	(Xi - X) ²
1	61	-9.1	82.81
2	61	-9.1	82.81
3	62	-8.1	65.61
4	62	-8.1	65.61
5	65	-5.1	26.01
6	65	-5.1	26.01
7	66	-4.1	16.81
8	66	-4.1	16.81
9	66	-4.1	16.81
10	66	-4.1	16.81
11	66	-4.1	16.81
12	66	-4.1	16.81
13	67	-3.1	9.61
14	67	-3.1	9.61
15	68	-2.1	4.41
16	69	-2.1	4.41
17	69	-1.1	1.21
18	70	-0.1	0.01
19	72	1.9	3.61
20	72	1.9	3.61
21	72	1.9	3.61
22	75	4.9	24.01
23	75	4.9	24.01
24	76	5.9	34.81
25	76	5.9	34.81
26	77	6.9	47.61
27	77	6.9	47.61
28	78	7.9	62.41
29	82	11.9	141.61
30	90	19.9	396.01
Jumlah	2104		1302.7
Rata-rata	70.1		43.42

$$\begin{aligned} X &= \frac{\sum x_i}{n} \\ &= \frac{2104}{30} \\ &= \mathbf{70.1} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} S^2 &= \frac{\sum (x_i - \bar{x})^2}{n-1} \\ &= \frac{1302.7}{29} \\ &= \mathbf{44.92} \end{aligned}$$

$$S = \sqrt{44.92} = \mathbf{6.70}$$

Lampiran 13

Tabel Analisis Simpangan Baku Pretes Kelas Kontrol

No	Xi	Xi - X	(Xi - X) ²
1	43	-8.43	71.0649
2	43	-8.43	71.0649
3	45	-6.43	41.3449
4	45	-6.43	41.3449
5	45	-6.43	41.3449
6	45	-6.43	41.3449
7	46	-5.43	29.4849
8	47	-4.43	19.6249
9	47	-4.43	19.6249
10	47	-4.43	19.6249
11	47	-4.43	19.6249
12	47	-4.43	19.6249
13	50	-1.43	2.0449
14	50	-1.43	2.0449
15	50	-1.43	2.0449
16	50	-1.43	2.0449
17	51	-0.43	0.1849
18	51	-0.43	0.1849
19	51	-0.43	0.1849
20	52	0.57	0.3249
21	55	3,57	12.7449
22	55	3,57	12.7449
23	56	4,57	20.8849
24	56	4,57	20.8849
25	58	6,57	43.1649
26	60	8,57	73.4449
27	61	9,57	91.5849
28	62	10,57	111.7249
29	64	12,57	158.0049
30	65	13,57	184.1449
Jumlah	1.543		1,173.5070
Rata-rata	51.43		40.46

$$\begin{aligned}
 X &= \frac{\sum xi}{n} \\
 &= \frac{1543}{30} \\
 &= \mathbf{51,43}
 \end{aligned}$$

$$S^2 = \frac{\sum(xi-x)^2}{n-1}$$

$$= \frac{1173,507}{29}$$

$$= 40,46$$

$$S = \sqrt{40,46} = 6,36$$

Lampiran 14

Tabel Simpangan Baku Postes Kelas Kontrol

No	Xi	Xi - X	(Xi - X) ²
1	50	-8.5	72.52
2	50	-8.5	72.52
3	50	-8.5	72.52
4	51	-7.5	56.25
5	51	-7.5	56.25
6	53	-5.5	30.25
7	53	-5.5	30.25
8	55	-3.5	12.25
9	55	-3.5	12.25
10	57	-1.5	2.25
11	57	-1.5	2.25
12	57	-1.5	2.25
13	57	-1.5	2.25
14	58	-0.5	0.25
15	60	1.5	2.25
16	60	1.5	2.25
17	61	2.5	6.25
18	61	2.5	6.25
19	61	2.5	6.25
20	61	2.5	6.25
21	61	2.5	6.25
22	62	3.5	12.25
23	63	4.5	20.25
24	63	4.5	20.25
25	63	4.5	20.25
26	64	5.5	30.25
27	65	6.5	42.25
28	65	6.5	42.25
29	65	6.5	42.25
30	66	7.5	56.25
Jumlah	1755		746.31
Rata-rata	58.5		25.73

$$\begin{aligned}
 X &= \frac{\sum x_i}{n} \\
 &= \frac{1755}{30} \\
 &= 58,5
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 S^2 &= \frac{\sum (x_i - x)^2}{n-1} \\
 &= \frac{746,31}{29} \\
 &= 25,73
 \end{aligned}$$

$$S = \sqrt{25,73} = 5,07$$

Lampiran 15

Uji Liliefors Pretes Eksperimen

$$X = 52,66$$

$$S^2 = 5,83$$

No	X_i	Z_i	T.Tabel A	F(Z_i)	S(Z_i)	F(Z_i) - S(Z_i)
1	42	-1.83	0.4664	0.0336	0.0333	0.0003
2	45	-1.31	0.4049	0.0951	0.0667	0.0284
3	46	-1.14	0.3729	0.1271	0.1	0.0271
4	47	-0.97	0.3340	0.1660	0.2333	0.0673
5	47	-0.97	0.3340	0.1660	0.2333	0.0673
6	47	-0.97	0.3340	0.1660	0.2333	0.0673
7	47	-0.97	0.3340	0.1660	0.2333	0.0673
8	50	-0.46	0.1772	0.3228	0.3667	0.0439
9	50	-0.46	0.1772	0.3228	0.3667	0.0439
10	50	-0.46	0.1772	0.3228	0.3667	0.0439
11	50	-0.46	0.1772	0.3228	0.3667	0.0439
12	51	-0.28	0.1103	0.3897	0.5333	0.1436
13	51	-0.28	0.1103	0.3897	0.5333	0.1436
14	51	-0.28	0.1103	0.3897	0.5333	0.1436
15	51	-0.28	0.1103	0.3897	0.5333	0.1436
16	51	-0.28	0.1103	0.3897	0.5333	0.1436
17	52	-0.11	0.0438	0.4562	0.5667	0.1105
18	53	0.06	0.0239	0.5239	0.6667	0.1428
19	53	0.06	0.0239	0.5239	0.6667	0.1428
20	53	0.06	0.0239	0.5239	0.6667	0.1428
21	54	0.23	0.0910	0.5910	0.7	0.1090

22	55	0.40	0.1554	0.6554	0.7333	0.0779
23	56	0.57	0.2157	0.7157	0.7667	0.051
24	57	0.74	0.2704	0.7704	0.8	0.0296
25	58	0.91	0.3186	0.8186	0.8333	0.0147
26	59	1.08	0.3599	0.8599	0.8667	0.0068
27	60	1.26	0.3962	0.8962	0.9	0.0038
28	63	1.77	0.4616	0.9616	0.9333	0.0283
29	65	2.12	0.4830	0.9830	0.9667	0.0163
30	66	2.29	0.4890	0.9890	1	0.011

Lo= 0.14.36

n = 30

Ltabel= 0.161

Ltabel > Lo

$\alpha = 0,05$

Membuat kesimpulan :

Dari tabel didapat $Lo = 0,1436$; sedangkan $Lt = 0,161$ dengan $n = 30$ dan taraf signifikansi $0,05$. Oleh karena $Lo (0,1436) < Lt (0,161)$, maka dapat disimpulkan bahwa sampel pada kelas pre-test kontrol berdistribusi normal.

Lampiran 16

Uji Liliefors Posttest Eksperimen

 $\bar{X} = 70.1$ $S^2 = 6,70$

No	X_i	Z_i	T.Tabel A	F(Z_i)	S(Z_i)	F(Z_i) – S(Z_i)
1	61	-1.36	0.4131	0.0869	0.0667	0.0202
2	61	-1.36	0.4131	0.0869	0.0667	0.0202
3	62	-1.20	0.3849	0.1151	0.1333	0.0182
4	62	-1.20	0.3849	0.1151	0.1333	0.0182
5	65	-0.76	0.2764	0.2236	0.2	0.0236
6	65	-0.76	0.2764	0.2236	0.2	0.0236
7	66	-0.61	0.2291	0.2709	0.4	0.1291
8	66	-0.61	0.2291	0.2709	0.4	0.1291
9	66	-0.61	0.2291	0.2709	0.4	0.1291
10	66	-0.61	0.2291	0.2709	0.4	0.1291
11	66	-0.61	0.2291	0.2709	0.4	0.1291
12	66	-0.61	0.2291	0.2709	0.4	0.1291
13	67	-0.46	0.1772	0.3228	0.4666	0.1438
14	67	-0.46	0.1772	0.3228	0.4666	0.1438
15	68	-0.31	0.1217	0.3783	0.5	0.1217
16	69	-0.16	0.0636	0.4364	0.5666	0.1302
17	69	-0.16	0.0636	0.4364	0.5666	0.1302
18	70	-0.01	0.0040	0.4960	0.6	0.1040
19	72	0.28	0.1103	0.6103	0.7	0.0897
20	72	0.28	0.1103	0.6103	0.7	0.0897
21	72	0.28	0.1103	0.6103	0.7	0.0897
22	75	0.73	0.2673	0.7673	0.7666	0.0007
23	75	0.73	0.2673	0.7673	0.7666	0.0007
24	76	0.88	0.3106	0.8106	0.8333	0.0227
25	76	0.88	0.3106	0.8106	0.8333	0.0227
26	77	1.03	0.3485	0.8485	0.9	0.0515
27	77	1.03	0.3485	0.8485	0.9	0.0515
28	78	1.18	0.3810	0.8810	0.9333	0.0523
29	82	1.78	0.4625	0.9625	0.9666	0.0041
30	90	2.97	0.4985	0.9985	1	0.0015

Lo= 0.1438

n = 30

Ltabel= 0.161

Ltabel > Lo

 $\alpha = 0,05$

Membuat kesimpulan :

Dari tabel didapat $L_o = 0,1438$; sedangkan $L_t = 0,161$ dengan $n = 30$ dan taraf signifikansi $0,05$. Oleh karena $L_o (0,1438) < L_t (0,161)$, maka dapat disimpulkan bahwa sampel pada kelas posttest berdistribusi normal.

Lampiran 17

Uji Liliefors Pretes Kontrol

 $\bar{X} = 51,43$ $S^2 = 6.36$

No	X_i	Z_i	T.Tabel A	F(Z_i)	S(Z_i)	F(Z_i) - S(Z_i)
1	43	-1.32	0.4066	0.0934	0.0667	0.0267
2	43	-1.32	0.4066	0.0934	0.0667	0.0267
3	45	-1.01	0.3438	0.1562	0.2	0.0438
4	45	-1.01	0.3438	0.1562	0.2	0.0438
5	45	-1.01	0.3438	0.1562	0.2	0.0438
6	45	-1.01	0.3438	0.1562	0.2	0.0438
7	46	-0.85	0.3023	0.1977	0.2333	0.0356
8	47	-0.67	0.2486	0.2514	0.4	0.1486
9	47	-0.67	0.2486	0.2514	0.4	0.1486
10	47	-0.67	0.2486	0.2514	0.4	0.1486
11	47	-0.67	0.2486	0.2514	0.4	0.1486
12	47	-0.67	0.2486	0.2514	0.4	0.1486
13	50	-0.22	0.0871	0.4129	0.5333	0.1204
14	50	-0.22	0.0871	0.4129	0.5333	0.1204
15	50	-0.22	0.0871	0.4129	0.5333	0.1204
16	50	-0.22	0.0871	0.4129	0.5333	0.1204
17	51	-0.06	0.0239	0.4761	0.6333	0.1572
18	51	-0.06	0.0239	0.4761	0.6333	0.1572
19	51	-0.06	0.0239	0.4761	0.6333	0.1572
20	52	0.09	0.0359	0.5359	0.6667	0.1308
21	55	0.56	0.2123	0.7123	0.7333	0.021
22	55	0.56	0.2123	0.7123	0.7333	0.021
23	56	0.72	0.2642	0.7642	0.8	0.0358
24	56	0.72	0.2642	0.7642	0.8	0.0358
25	58	1.03	0.3485	0.8485	0.8333	0.0152
26	60	1.35	0.4115	0.9115	0.8667	0.0448
27	61	1.50	0.4332	0.9332	0.9	0.0332
28	62	1.66	0.4515	0.9515	0.9333	0.0182
29	64	1.98	0.4761	0.9761	0.9667	0.0094
30	65	2.13	0.4838	0.9838	1	0.0162

 $L_o = 0.1572$

$n = 30$
 $\alpha = 0,05$

 $L_{tabel} = 0.161$ $L_{tabel} > L_o$

Membuat kesimpulan :

Dari tabel didapat $L_o = 0,1572$; sedangkan $L_t = 0,161$ dengan $n = 30$ dan taraf signifikansi $0,05$. Oleh karena $L_o (0,1572) < L_t (0,161)$, maka dapat disimpulkan bahwa sampel pada kelas pre-test kontrol berdistribusi normal.

Lampiran 18

Uji Liliefors Postes Kontrol

$X = 58,5$

$S^2 = 5,07$

No	X_i	Z_i	T. Tabel A	F(Z_i)	S(Z_i)	F(Z_i) - S(Z_i)
1	50	-1.67	0.4525	0.0475	0.1	0.0542
2	50	-1.67	0.4525	0.0475	0.1	0.0525
3	50	-1.67	0.4525	0.0475	0.1	0.0525
4	51	-1.48	0.4306	0.0694	0.1667	0.0973
5	51	-1.48	0.4306	0.0694	0.1667	0.0973
6	53	-1.08	0.3599	0.1401	0.2333	0.0932
7	53	-1.08	0.3599	0.1401	0.2333	0.0932
8	55	-0.69	0.2549	0.2451	0.3	0.0549
9	55	-0.69	0.2549	0.2451	0.3	0.0549
10	57	-0.29	0.1141	0.3859	0.4333	0.0474
11	57	-0.29	0.1141	0.3859	0.4333	0.0474
12	57	-0.29	0.1141	0.3859	0.4333	0.0474
13	57	-0.29	0.1141	0.3859	0.4333	0.0474
14	58	-0.10	0.0398	0.4602	0.4667	0.0065
15	60	0.29	0.1141	0.6141	0.5333	0.0808
16	60	0.29	0.1141	0.6141	0.5333	0.0808
17	61	0.49	0.1879	0.1879	0.7	0.0121
18	61	0.49	0.1879	0.6879	0.7	0.0121
19	61	0.49	0.1879	0.6879	0.7	0.0121
20	61	0.49	0.1879	0.6879	0.7	0.0121
21	61	0.49	0.1879	0.6879	0.7	0.0121
22	62	0.69	0.2549	0.2549	0.7333	0.0216
23	63	0.89	0.3133	0.3133	0.8333	0.02
24	63	0.89	0.3133	0.8133	0.8333	0.02
25	63	0.89	0.3133	0.8133	0.8333	0.02
26	64	1.08	0.3599	0.3599	0.8667	0.0068
27	65	1.28	0.3997	0.3997	0.9667	0.067
28	65	1.28	0.3997	0.8997	0.9667	0.067
29	65	1.28	0.3997	0.8997	0.9667	0.067
30	66	1.48	0.4306	0.4306	1	0.0694

$L_o = 0.0973$

$n = 30$
 $\alpha = 0,05$

$L_{\text{tabel}} = 0.161$

$L_{\text{tabel}} > L_o$

Membuat kesimpulan :

Dari tabel didapat $L_o = 0,0973$; sedangkan $L_t = 0,161$ dengan $n = 30$ dan taraf signifikansi $0,05$. Oleh karena $L_o (0,0973) < L_t (0,161)$, maka dapat disimpulkan bahwa sampel pada kelas pre-test kontrol berdistribusi normal.

Lampiran 19

**Analisis Homogenitas Kemampuan Menulis Naskah Drama Kelas
Eksperimen dan Kelas Kontrol**

No	Pre	Post	X ₁	X ₁ ²	Pre	Post	X ₂	X ₂ ²
1	42	61	19	361	43	50	7	49
2	45	61	16	256	43	50	7	49
3	46	62	16	256	45	50	5	25
4	47	62	15	225	45	51	6	36
5	47	65	18	324	45	51	6	36
6	47	65	18	324	45	53	8	64
7	47	66	19	361	46	53	7	49
8	50	66	16	256	47	55	8	64
9	50	66	16	256	47	55	8	64
10	50	66	16	256	47	57	10	100
11	50	66	16	256	47	57	10	100
12	51	66	15	225	47	57	10	100
13	51	67	16	256	50	57	7	49
14	51	67	16	256	50	58	8	64
15	51	68	17	289	50	60	10	100
16	51	69	18	324	50	60	10	100
17	52	69	17	289	51	61	10	100
18	53	70	17	289	51	61	10	100
19	53	72	19	361	51	61	10	100
20	53	72	19	361	52	61	9	81
21	54	72	18	324	55	61	6	36
22	55	75	20	400	55	62	7	49
23	56	75	19	361	56	63	7	49
24	57	76	19	361	56	63	7	49
25	58	76	18	324	58	63	5	25
26	59	77	18	324	60	64	4	16
27	60	77	17	289	61	65	4	16
28	63	78	15	225	62	65	3	9
29	65	82	17	289	64	65	1	1
30	66	90	24	576	65	66	1	1
∑	1580	2104	524	9254	1544	1755	211	1681
	52.67	70.1	17.5	308.47	51,47	58,5	7,03	56,0

1. Menentukan varians (S) tiap kelas :

$$s_1^2 = \frac{n(\sum X_1^2) - (\sum X_1)^2}{n(n-1)}$$

a. Menghitung s_1^2 kelas eksperimen

$$s_1^2 = \frac{n(\sum X_1^2) - (\sum X_1)^2}{n(n-1)}$$

$$= \frac{30(9254) - (524)^2}{30(30-1)}$$

$$= \frac{277620 - 274576}{30(29)}$$

$$= \frac{3044}{30(29)}$$

$$= \frac{3044}{870}$$

$$= 3.50$$

$$S_1 = \sqrt{3.50}$$

$$= 1.87$$

b. Menghitung s_1^2 kelas kontrol

$$s_2^2 = \frac{n(\sum X_2^2) - (\sum X_2)^2}{n(n-1)}$$

$$= \frac{30(1681) - (211)^2}{30(30-1)}$$

$$= \frac{50430 - 44521}{30(29)}$$

$$= \frac{5909}{30(29)}$$

$$= \frac{5909}{870}$$

$$= 6.79$$

$$S_2 = \sqrt{6.79}$$

$$= 2.60$$

2. Lembar Kerja

Tabel Harga-harga yang Diperlukan untuk Uji Bartlett

Sampel ke-	(n - 1) dk	1/dk	S_1^2	$\text{Log } S_1^2$	dk $\text{Log } S_1^2$
1	29	0,034	3.50	0,54	15,66
2	29	0,034	6,79	0,83	24,07
Σ	58	0,068	9	1,17	39,73

3. Varians

$$\begin{aligned}
 S^2 &= \frac{29(3.50) + 29(6,79)}{29 + 29} \\
 &= \frac{101,5 + 196,91}{58} \\
 &= \frac{298,41}{58} \\
 &= 5,1
 \end{aligned}$$

4. Sehingga, $\text{Log } S^2 = \text{Log } 5,1 = 0,71$

$$\begin{aligned}
 \text{Dan } \beta &= (\text{Log } S^2) \times \Sigma(n_1 - 1) \\
 &= (0,71) \times 58 \\
 &= 41,18
 \end{aligned}$$

5. Rumus $X^2 = (11,10)\{\beta - \Sigma(n_1 - 1) \text{Log } S_1^2\}$

$$\begin{aligned}
 &= 2,3026(41,18 - 39,73) \\
 &= 2,3026(1,45) \\
 &= 3,33
 \end{aligned}$$

Kesimpulan

$$X^2 \text{ hitung} = 3,34$$

$$X^2 \text{ tabel} = 3,84$$

Karena X^2 hitung lebih kecil dari X^2 tabel maka, H_0 diterima pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data *pretest* dan *posttest* mempunyai varians yang **sama** atau **homogen**.

Lampiran 20

**Pengujian Hipotesis
Uji-t**

Kelas Eksperimen

No	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	X	X²
1	42	61	19	361
2	45	61	16	256
3	46	62	16	256
4	47	62	15	225
5	47	65	18	324
6	47	65	18	324
7	47	66	19	361
8	50	66	16	256
9	50	66	16	256
10	50	66	16	256
11	50	66	16	256
12	51	66	15	225
13	51	67	16	256
14	51	67	16	256
15	51	68	17	289
16	51	69	18	324
17	52	69	17	289
18	53	70	17	289
19	53	72	19	361
20	53	72	19	361
21	54	72	18	324
22	55	75	20	400
23	56	75	19	361
24	57	76	19	361
25	58	76	18	324
26	59	77	18	324
27	60	77	17	289
28	63	78	15	225
29	65	82	17	289
30	66	90	24	576
Σ	1580	2104	524	9254
	51,96	70.1	17,5	308,47

Lampiran 21

**Pengujian Hipotesis
Uji-t**

Kelas Kontrol

No	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	Y	Y²
1	43	50	7	49
2	43	50	7	49
3	45	50	5	25
4	45	51	6	36
5	45	51	6	36
6	45	53	8	64
7	46	53	7	49
8	47	55	8	64
9	47	55	8	64
10	47	57	10	100
11	47	57	10	100
12	47	57	10	100
13	50	57	7	49
14	50	58	8	64
15	50	60	10	100
16	50	60	10	100
17	51	61	10	100
18	51	61	10	100
19	51	61	10	100
20	52	61	9	81
21	55	61	6	36
22	55	62	7	49
23	56	63	7	49
24	56	63	7	49
25	58	63	5	25
26	60	64	4	16
27	61	65	4	16
28	62	65	3	9
29	64	65	1	1
30	65	66	1	1
Σ	1544	1755	211	1681
	51,7	57,5	7,03	56,0

Deviasi

$$\begin{aligned}
 \sum X^2 &= \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \\
 &= 9254 - \frac{(524)^2}{30} \\
 &= 9254 - \frac{274576}{30} \\
 &= 9254 - 9152,53 \\
 &= \mathbf{101,47}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \sum Y^2 &= \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \\
 &= 1681 - \frac{(211)^2}{30} \\
 &= 1681 - \frac{44521}{30} \\
 &= 1681 - 1484,03 \\
 &= \mathbf{196,97}
 \end{aligned}$$

t hitung

$$\begin{aligned}
 t &= \frac{M_x - M_y}{\sqrt{\left[\frac{\sum X^2 + \sum Y^2}{N_x + N_y - 2} \right] \left[\frac{1}{N_x} + \frac{1}{N_y} \right]}} \\
 &= \frac{17,5 - 7,03}{\sqrt{\left[\frac{101,47 + 196,97}{30 + 30 - 2} \right] \left[\frac{1}{30} + \frac{1}{30} \right]}}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
&= \frac{10,47}{\sqrt{\frac{[298,44]}{58} [0,067]}} \\
&= \frac{10,47}{\sqrt{[5,145_][0,067]}} \\
&= \frac{10,34}{\sqrt{[0,344]}} \\
&= \frac{10,34}{0,58} \\
&= \mathbf{17,82}
\end{aligned}$$

Kesimpulan

Dari perhitungan di atas diperoleh t_{hitung} sebesar 17,82, sementara nilai t_{tabel} dk 60 adalah 1,67. Oleh karena $t_{hitung} (17,82) > t_{tabel} (1,67)$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.